

INOVASI DAN GLOBALISASI PEMBELAJARAN

Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I.
Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I.

Penerbit



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penulis**

Ketentuan Pidana

**Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

INOVASI DAN GLOBALISASI PEMBELAJARAN

Penulis : Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I.
 : Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I.
Editor : Nadiyah Fitriana, S.Pd.
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Ismoko

Hak Penerbit pada **NoerFikri Palembang**
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp/Fax : 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : April 2021
14,8 x 21 cm
iv, 294 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-602-447-708-0

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena buku ini telah selesai disusun. Buku ini disusun agar dapat membantu para mahasiswa untuk mampu berinovasi dan mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan globalisasi pada pembelajaran. Dengan adanya kemampuan berinovasi, mahasiswa dapat menciptakan skema pembelajaran baru yang memiliki nilai bermanfaat bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan globalisasi mengharuskan pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat baru yang secara dinamis terus berubah mengikuti perkembangan teknologi dan daya pikir masyarakat. Sehingga dengan buku ini, mahasiswa dapat membuka jalan baru pada inovasi pembelajaran yang adaptif dengan globalisasi.

Penulis pun menyadari jika didalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan, namun penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacadan penulis khususnya. Akhir kata kami ucapkan terima kasih atas kepada berbagai pihak yang telah turut berpartisipasi dalam penyusunan dan penyempurnaan buku ini.

Palembang, Maret 2021

Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Ruang Lingkup Inovasi dan Globalisasi	1
Karakteristik dan Atribut Inovasi Pendidikan.....	17
Strategi Inovasi Pendidikan	26
Inovasi dalam Bidang Ketenagaan.....	44
Konsep Inovasi Manajemen Pendidikan dan Organisasi.....	61
Inovasi Manajemen dan Organisasi Pendidikan	89
Konsep Inovasi Kurikulum	130
Inovasi dalam Konteks Pendekatan, Model, Media dan Sumber pada Pembelajaran.....	175
Inovasi Pendidikan dalam Pembelajaran	204
Inovasi Teknologi Pembelajaran.....	218
Inovasi Teknologi Pembelajaran (E-Learning).....	232
Profesionalisme Guru.....	250
Peningkatan Profesionalisme Guru di Era Globalisasi	266

RUANG LINGKUP INOVASI DAN GLOBALISASI PENDIDIKAN

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 ayat 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Masalah utama yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia antara lain masalah pemerataan, relevansi, efisiensi, serta efektivitas pendidikan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, maka perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan atau pembelajaran. Peningkatan kualitas tersebut tidak akan dicapai tanpa adanya inovasi yang dapat menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman. Inovasi merupakan suatu siklus yang akan berputar terus-menerus menuju perbaikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ruang lingkup inovasi pendidikan?
2. Apa pengertian diskoversi dalam pendidikan ?
3. Apa pengertian invensi dalam pendidikan ?
4. Apa pengertian inovasi dalam pendidikan?
5. Apa pengertian globalisasi dalam dunia pendidikan?
6. Bagaimana pendidikan modernisasi itu?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana ruang lingkup inovasi pendidikan.
2. Untuk mengetahui pengertian diskoversi dalam pendidikan.
3. Untuk mengetahui pengertian invensi dalam pendidikan.
4. Untuk mengetahui pengertian inovasi dalam pendidikan.
5. Untuk mengetahui pengertian globalisasi dalam dunia pendidikan.
6. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan modernisasi itu.

PEMBAHASAN

A. Ruang Lingkup Inovasi Pendidikan

Secara etimologi, inovasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *innovaation* yang berarti pembaharuan dan perubahan. Kata kerjanya *innovo*, yang artinya memperbarui dan mengubah. Jadi, inovasi adalah perubahan baru menuju arah perbaikan dan berencana (tidak secara kebetulan).¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi diartikan sebagai pembaharuan atau pemasukan satu pengenalan hal-hal yang baru; penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya, yang (gagasan, metode atau alat).²

Menurut Hamidjojo, yang dikutip Abdulhak (2002), inovasi pendidikan sebagai “suatu perubahan yang baru dan secara kualitatif berbeda dari hal (yang ada) sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam bidang pendidikan”.

¹ A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.44.

²Tanti Yuniar, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Agung Media Mulia, tt), hlm. 255.

Inovasi tidak hanya sekedar terjadinya perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan lainnya. Dalam perubahan yang tergolong inovasi disamping terjadi yang baru mesti terdapat unsur kesengajaan, unsur kualitas yang lebih baik dari sebelumnya dan terarah pada peningkatan berbagai kemampuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.³

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Inovasi pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perubahan ataupun pemikiran cemerlang di bidang pendidikan yang bercirikan hal baru ataupun berupa praktik-praktik pendidikan tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah-pikir dan olah-teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan pendidikan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan pendidikan ataupun proses pendidikan tertentu yang terjadi di masyarakat.⁴

Menurut Hamidjojo (1974) tujuan utama inovasi, adalah meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi. Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan

³ Kusnandi, *Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare To Be Different"*, dalam Jurnal Wahana Pendidikan, vol.4, no.1, 2017, hlm.135. Di unduh pada tanggal 20 Oktober 2020.

⁴ Kusnandi, *Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare To Be Different"...*, hlm.135. Di unduh pada tanggal 20 Oktober 2020.

pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.

Secara sistematis arah tujuan inovasi pendidikan Indonesia adalah :

1. Mengejar berbagai ketinggalan dari berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pada akhirnya pendidikan di Indonesia semakin berjalan sejajar dengan berbagai kemajuan tersebut.
2. Mengusahakan terselenggarakannya pendidikan di setiap jenis, jalur dan jenjang yang dapat melayani setiap warga Negara secara merata dan adil.
3. Mereformasi sistem pendidikan Indonesia yang lebih: efisien dan efektif, menghargai kebudayaan nasional, lancar dan sempurnanya sistem informasi kebijakan, mengokohkan identitas dan kesadaran nasional, menumbuhkan masyarakat gemar belajar, menarik minat peserta didik, dan banyak menghasilkan lulusan yang benar-benar diperlukan untuk berbagai bidang pekerjaan yang ada di kehidupan masyarakat.⁵

B. Diskoveri dalam Pendidikan

Diskoveri (discovery) adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Misalnya penemuan benua Amerika. Sebenarnya benua Amerika sudah ada sejak lama tetapi baru ditemukan oleh colombus pada tahun 1492. Maka dikatakan

⁵Kusnadi, *Model Inovasi Pendidikan dengan Strategi Implementasi Konsep “ Dare to be Different”*, Jurnal Wahana Pendidikan. Vol.4 No.1 Januari 2017, hal. 134-135.

Columbus menemukan benua Amerika, artinya Columbus adalah orang Eropa yang pertama kali menemukan benua Amerika.⁶

Anna (1989) memberikan penjelasan secara harfiah diskoveri berarti membuka tutup. Artinya sebelum dibuka tutupnya, sesuatu yang ada di dalamnya belum diketahui orang. Seperti adanya perubahan pandangan dari geosentrisme menjadi heliosentrisme dalam astronomi. Nicolas Copernicus memerlukan waktu bertahun-tahun guna melakukan pengamatan dan perhitungan untuk menyatakan bahwa bumi berputar pada porosnya, bahwa bulan berputar mengelilingi matahari dan bumi, bahwa planet-planet lain juga berputar mengelilingi matahari. Suatu kesalahan besar yang ia perbuat adalah bahwa ia yakin semua planet (termasuk bumi dan bulan) mengelilingi matahari dalam bentuk lingkaran. Penemuan ini menggugah Tycho Brahe melakukan pengamatan lebih teliti terhadap gerakan planet. Data pengamatan kemudian membuat Johannes Kepler akhirnya mampu merumuskan hukum-hukum gerak planet yang tepat. Penemuan ketiga tokoh tersebut merupakan "discovery".⁷

Banyak ahli pendidikan yang menyamakan arti antara discovery dan inquiry, sedangkan yang ahli pendidikan lainnya membedakan artinya. Carin (1985) menyatakan bahwa "discovery" adalah suatu proses mental di mana individu mengasimilasi konsep dan prinsip-prinsip. Dengan perkataan lain, "discovery" terjadi apabila individu terlibat dalam menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa

⁶Abdur Rouf, *Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, vol.1, no.2, 2016, hlm.339. Di unduh pada tanggal 20 Oktober 2020.

⁷ Muhammad Kristiawan, dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Ponorogo: Wade Group, 2018), hlm.1.

konsep atau prinsip. Misalnya, seseorang menemukan apakah energi itu? berarti ia membangun konsep tentang energi, selanjutnya ia menemukan suatu prinsip ilmiah "energi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan, hanya dapat berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain (energi listrik berubah menjadi energi gerak dan sebaliknya)". Sementara inquiry adalah perluasan proses discovery, inquiry mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah sendiri, mendesain eksperimen, mengimplementasikan eksperimen, me-ngumpulkan dan menganalisis data dan menyimpulkan sendiri.

Untuk dapat melakukan discovery, seseorang mengimplementasikan proses mental yang tergolong "keterampilan proses". Secara umum, keterampilan proses dapat diartikan sebagai keterampilan yang dimiliki oleh para ilmuwan dalam memperoleh pengetahuan, dan mengkomunikasikan perolehannya. Keterampilan tersebut berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, serta perbuatan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil tertentu, termasuk kreativitas. Dapat diartikan, bahwa keterampilan proses meliputi kemampuan olah pikir serta kemampuan olah perbuatan.

Dahar (1985) mengemukakan pendapat Gagne yang menyatakan bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh jika seseorang memiliki kemampuan-kemampuan dasar tertentu. Kemampuan dasar yang dimaksudkan itu adalah keterampilan proses yang dapat dibedakan atas keterampilan proses dasar dan keterampilan proses terintegrasi (Subiyanto, 1988). Jenis keterampilan proses dasar antara lain 1) observasi; 2) klasifikasi; 3) komunikasi; 4) pengukuran; 5) prediksi; dan 6)

penarikan kesimpulan. Jenis keterampilan proses terintegrasi antara lain 1) mengidentifikasi variabel; 2) menyusun tabel data; 3) menyusun grafik; 4) menggambarkan hubungan antarvariabel-variabel; 5) memperoleh dan memproses data; 6) menyusun hipotesis; 7) merumuskan definisi operasional variabel; 8) merancang eksperimen atau percobaan; dan 9) melakukan eksperimen/percobaan.⁸

C. Inovasi dalam Pendidikan

Invention adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia, benda atau hal yang ditemui itu benar-benar sebelumnya belum ada, kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru. Misalnya penemuan teori belajar, teori pendidikan, teknik pembuatan barang dari plastik, mode pakaian, dan sebagainya. Tentu saja munculnya ide atau kreativitas berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, dari hal-hal yang sudah ada, tetapi wujud yang ditemukannya benar-benar baru.⁹

Penemuan pesawat radio merupakan contoh dari inovasi yang mempengaruhi perubahan-perubahan lainnya yaitu dapat menyebabkan perubahan di bidang lain, seperti pendidikan, pemerintahan, pertanian, perekonomian, jasa dan lain-lain. Penemuan pesawat dapat mempengaruhi sistem transportasi udara, yang kemudian dapat mempengaruhi alat tempur, mempengaruhi bagi perubahan organisasi militer dan seterusnya. Seperti juga penemuan kapal laut, peta bumi, dan alat penentu arah (kompas) dapat menumbuhkan sikap

⁸ Muhammad Kristiawan, dkk, *Inovasi Pendidikan...*, hlm.2-3.

⁹ Titi Kadi, *Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia*, dalam Jurnal Islam Nusantara, vol.1, no.2, 2017, hlm.147. Di unduh pada tanggal 21 Oktober 2020.

kolonialisme, dan masih banyak invensi lainnya yang telah ditemukan.¹⁰

D. Inovasi dalam Pendidikan

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi inovasi pendidikan ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau diskaveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan inovasi bersifat subyektif dan spesifik.¹¹

Namun dalam konteks pendidikan, inovasi dapat berjalan dengan baik dan akan menghasilkan suatu hal yang positif dan lebih baik, jika para praktisi pendidikan memahami beberapa karakteristik dari inovasi pendidikan tersebut, karena karakteristik inovasi pendidikan tersebut merupakan sifat yang melekat pada diri inovasi pendidikan itu sendiri.¹²

Telah banyak usaha yang dilakukan untuk kegiatan yang sifatnya pembaruan atau inovasi dalam pendidikan. Pada dasarnya inovasi pendidikan itu sendiri telah melalui berbagai tahap sebagaimana diidentifikasi oleh Ashby sebagai berikut:

Tahap pertama, terjadi ketika pendidikan anak dilakukan secara langsung oleh orang tua. Pada tahap ini lembaga pendidikan sekolah belum ada dan media yang digunakan juga masih sangat

¹⁰ Muhammad Kristiawan, dkk, *Inovasi Pendidikan...*, hlm.3.

¹¹ Muhammad Kristiawan, dkk, *Inovasi Pendidikan...*, hlm.3.

¹² Naif, *Urgensi Inovasi Pendidikan Islam: Menyatukan Dikotomi Pendidikan*, dalam Jurnal Koordinat, vol.xv, no.1, 2016, hlm.2. Di unduh pada tanggal 21 Oktober 2020.

primitif. Materi pelajarannya pun sebatas pengetahuan orang tua berdasarkan pengalaman yang mereka miliki.

Tahap kedua, terjadi ketika masyarakat atau orang tua mulai sibuk dengan peran di luar rumah sehingga tugas pendidikan anak sebagian digeser dari orang tua pindah ke guru atau dari rumah ke sekolah. Pada tahap ini mulai muncul profesi guru.

Tahap ketiga, ditandai dengan adanya penemuan alat untuk keperluan percetakan yang mengakibatkan lebih luasnya ketersediaan buku.

Tahap keempat, terjadi sebagai akibat ditemukannya bermacam-macam alat elektronik yang bisa menunjang proses belajar siswaseperti radio, telepon, TV, computer, LCD proyektor, perekan internet, LAN, dan sebagainya.

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas dapat dikatakan bahwa pada saat ini telah terjadi tahap keempat inovasi pendidikan yang ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi canggih baik perangkat lunak (software) maupun perangkat keras (hardware) dalam proses pembelajaran. Tujuan utama aplikasi teknologi baru itu adalah untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kompetensi, kemampuan, keterampilan dan daya saing peserta didik dalam suatu program pendidikan pada jenjang, jenis maupun jalur tertentu.

Inovasi pada tahap ini tentu saja bukan merupakan tahapan terakhir pembaharuan pendidikan, sebab pembaruan itu harus terus-menerus dilakukan tanpa memiliki ujung akhir. Persoalan pendidikan senantiasa ada selama peradaban dan kehidupan manusia itu ada sehingga pembaharuan pendidikan tidak akan pernah diakhiri. Inovasi dalam pendidikan masih terus diperlukan dalam upaya menghasilkan sistem pendidikan

yang mampu menghasilkan generasi yang memiliki kecerdasan nalar, emosional, dan spiritual, bukan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.¹³

Istilah modernisasi dan inovasi sering kali dikaitkan satu sama lain, karena kedua hal tersebut tampak memiliki persamaan, yakni keduanya merupakan perubahan sosial. Kata modern mempunyai berbagai macam arti atau juga mengandung berbagai macam tambahan arti. Semua kata modern digunakan tidak hanya untuk orang tetapi juga dapat digunakan untuk bangsa, sistem politik, ekonomi lembaga seperti rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, perumahan, pakaian, serta berbagai macam kebiasaan.

Pada hakikatnya kata modern digunakan untuk menunjukkan terjadinya perbuahan ke arah yang lebih baik atau lebih maju dalam arti yang menyenangkan, lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Sebagai contoh dalam perkembangan teknologi transportasi, kuda lebih modern daripada gerobak yang ditarik orang, tetapi mobil lebih modern daripada kereta kuda, pesawat lebih modern daripada mobil. Dengan demikian, modern dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam arti lebih maju atau lebih baik daripada yang sudah ada, baik dalam arti lebih memberikan kesejahteraan atau kesenangan bagi kehidupan.¹⁴

E. Globalisasi dalam Dunia Pendidikan

Istilah “globalisasi” dapat berarti ideologi, alat. Oleh karena itu merupakan wujud keberhasilan ilmu teknologi,

¹³ Muhammad Anwar, *Inovasi Sistem Pendidikan*, dalam Jurnal Inovasi Sistem Pendidikan, vol.vii, no.2, 2018, hlm.163-164. Di unduh pada tanggal 22 Oktober 2020.

¹⁴Muhammad Kristiawan, dkk, *Inovasi Pendidikan...*, hlm.6.

terutama sekali dibidang komunikasi. Ketika globalisasi berarti alat, maka globalisasi sangatlah netral. Artinya, ia berarti dan sekaligus mengandung hal-hal yang positif, ketika dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Sebaliknya, globalisasi akan dapat berakibat negatif jika digunakan untuk tujuan yang tidak baik. Dengan demikian globalisasi akan bergantung kepada siapa saja yang menggunakannya dan untuk keperluan apa serta tujuan kemana ia dipergunakan.

Dalam proses globalisasi tidak terlepas dari suatu perubahan, yaitu perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Apabila kebudayaan secara umum merupakan suatu rangkaian kepercayaan, nilai-nilai, dan gaya hidup dari suatu masyarakat tertentu didalam eksistensi kehidupan sehari-hari, maka dewasa ini didalam era globalisasi mulai muncul apa yang disebut kebudayaan global. Kebudayaan global bisa diartikan sebagai modernitas. Dalam hal ini modernitas mempunyai pengertian masyarakat modern, gaya hidup modern, ekonomi modern, budaya modern, dan pendidikan modern.

Kaitan antara globalisasi dan pendidikan menurut *Giddens* terletak didalam lahirnya suatu masyarakat baru yaitu “*knowledge-based-society*” yang merupakan anak kandung dari proses globalisasi.¹⁵ Karena globalisasi, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat yang merupakan dasar dari globalisasi ekonomi dan politik di dunia ini. Namun demikian suatu “*knowledge-based society*” yang didasarkan kepada ilmu pengetahuan akan terus-menerus berubah dan merupakan subyek untuk revisi. hal ini memerlukan apa yang disebutnya

¹⁵ J. Soedjati Djiwandono, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm.103.

sikap refleksif dari manusia yaitu kemampuan untuk merenungkan mengenai kehidupannya berdasarkan rasio.

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan globalisasi, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Era pasar bebas juga merupakan tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, karena terbuka peluang lembaga pendidikan dan tenaga pendidik dari manca negara masuk ke Indonesia. Untuk menghadapi pasar global maka kebijakan pendidikan nasional harus dapat meningkatkan mutu pendidikan, baik akademik maupun non-akademik, dan memperbaiki manajemen pendidikan agar lebih produktif dan efisien serta memberikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan.¹⁶

F. Pendidikan Modernisasi

Dari sejarahnya modernisasi merupakan proses perubahan sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 sampai ke-19 dan kemudian telah berkembang pula di berbagai negara di Eropa. Dalam abad ke 19-20 berkembang pula ke Amerika Selatan, Asia, dan Afrika. Proses perkembangan atau perubahan ini berlangsung secara bertahap dan tidak semua masyarakat berkembang melakukan perubahan dalam tahap atau urutan yang sama. Jadi modernisasi merupakan proses perkembangan, secara kebetulan Eropa Barat dan Amerika Utara telah berkembang lebih dahulu dan sekarang bangsa dari dunia ketiga sedang berjuang untuk menyamakan diri mencapai status kehidupan modern. Dengan demikian,

¹⁶ Asri B, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.110.

modernisasi adalah upaya meningkatkan hal-hal yang esensial dalam kehidupan.

Modernisasi juga berarti proses perubahan sosial dari masyarakat tradisional (yang belum modern) ke masyarakat yang lebih maju (masyarakat industri yang sudah modern). Tanda suatu masyarakat modern yaitu dalam bidang ekonomi telah makmur, bidang politik sudah stabil serta terpenuhi pelayanan kebutuhan pendidikan dan kesehatan.

Berikut adalah ciri-ciri manusia modern:

1. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, maksudnya jika menghadapi tawaran ataupun ajakan hal-hal yang baru yang lebih menguntungkan untuk kehidupannya akan selalu mau memikirkan dan kemudian mau menerimanya, tidak menutup diri terhadap perubahan.
2. Selalu siap dalam menghadapi perubahan sosial, maksudnya siap untuk menerima perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat, misalnya partisipasi dalam bidang politik, peningkatan kesempatan kerja bagi wanita, perpindahanpenduduk, pergaulan atau hubungan orang tua dengan pemuda, dan sebagainya. Manusia modern siap untuk memahami perubahan yang terjadi di sekitarnya.
3. Berpandangan yang luas, maksudnya pendapat-pendapatnya tidak hanya berdasarkan apa yang ada pada dirinya, namun mau menerima pendapat yang datang dari luar dirinya serta dapat memahami adanya perbedaan pandangan dengan oranglain. Ia dapat memahami sikap orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4. Mempunyai dorongan atau keingintahuan yang kuat. Manusia modern akan selalu berusaha memperoleh informasi tentang apa yang terjadi di lingkungannya dan

- juga informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kehidupannya.
5. Manusia modern lebih berorientasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang daripada masa yang lampau. Manusia modern tidak hanya akan mengenang kejayaan ataupun kegagalan masa lalu, tetapi lebih aktif untuk berfikir bagaimana masa sekarang dan yang datang.
 6. Manusia modern lebih berorientasi dan percaya pada perencanaan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Kehidupan manusia modern selalu direncanakan sebelumnya melalui perencanaan jangka pendek dan jangka panjang.
 7. Manusia modern lebih percaya pada hasil perhitungan maupun pemikiran manusia daripada takdir atau pembawaan. Dengan kata lain, percaya bahwa manusia dapat mengontrol kejadian di sekitarnya.
 8. Manusia modern menghargai keterampilan teknik dan juga menggunakannya sebagai dasar pemberian imbalan.
 9. Manusia modern memiliki wawasan yang lebih maju tentang pendidikan dan pekerjaan.
 10. Manusia modern menyadari dan menghargai kemuliaan orang lain terutama orang yang lemah seperti wanita, anak-anak, dan bawahannya.
 11. Manusia modern memahami pentingnya produksi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa inovasi dan modernisasi merupakan perubahan sosial, perbedaannya hanya pada penekanan ciri dari perubahan tersebut. Inovasi menekankan pada ciri adanya sesuatu yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi individu atau masyarakat sedangkan modernisasi menekankan pada adanya

proses perubahan dari tradisional ke modern, atau dari yang belum maju ke yang sudah maju.

Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa diterimanya suatu inovasi sebagai tanda adanya modernisasi. Sebagai contoh untuk mening-katkan kesejahteraan perlu diadakan transmigrasi. Kegiatan transmigrasi merupakan suatu hal yang baru bagi masyarakat, maka dari itu transmigrasi dapat dikatakan suatu inovasi. Jika masyarakat yang sudah mau menerima adanya transmigrasi dan mau melakukan transmigrasi dapat dikatakan bahwa masyarakat telahmemenuhi ciri masyarakat modern.¹⁷

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kata inovasi sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan dan kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris "discovery" dan "invention". Ada juga yang mengkaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan.

Pendidikan adalah suatu sistem, maka inovasi pendidikan mencakup halhal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik sistem dalam arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang lain, maupun sistem dalam arti yang luas misalnya sistem pendidikan nasional, antara lain: pembinaan personalia, banyaknya personal dan wilayah kerja, fasilitas fisik, penggunaan waktu,

¹⁷Muhammad Kristiawan, dkk, *Inovasi Pendidikan...*, hlm.7-11.

perumusan tujuan, prosedur, peran yang diperlukan, wawasan dan perasaan, bentuk hubungan antar bagian, hubungan dengan sistem yang lain, serta strategi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Muhammad, *Inovasi Sistem Pendidikan*, dalam Jurnal Inovasi Sistem Pendidikan
- A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Asri B, *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- J. Soedjati Djiwandono. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- KadiTiti, *Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia*, dalam Jurnal Islam Nusantara
- Kristiawan Muhammad, dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Ponorogo: Wade Group, 2018)
- Kusnandi, *Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare To Be Different"*, dalam Jurnal Wahana Pendidikan.
- Naif, *Urgensi Inovasi Pendidikan Islam: Menyatukan Dikotomi Pendidikan*, dalam Jurnal Koordinat.
- Rouf, Abdur, *Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Yuniar, Tanti, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Agung Media Mulia, tt)

KARAKTERISTIK DAN ATRIBUT INOVASI PENDIDIKAN

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai macam tantangan dan persoalan, namun keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak masih dapat kita rasakan, selain itu berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern, berkembangnya teknologi yang modern dan semakin berat lagi dirasakan jika persoalan datang baik dari dalam maupun luar sistem pendidikan itu sendiri diantaranya adalah: Sumber-sumber yang masih terbatas dan belum dimanfaatkannya sumber yang ada secara efektif dan efisien. Sistem pendidikan yang diperbaiki dengan tujuan yang harus dicapai, kurikulum belum serasi, relevan, suasana belum menarik dan sebagainya. Pengelolaan pendidikan yang belum mekar dan mantap, serta belum peka terhadap perubahan dan tuntutan keadaan baik masa kini maupun masa akan datang. Masih kabur dan belum mantapnya konsepsi tentang pendidikan dan interpretasinya dalam praktik. Dari semua masalah diatas untuk mengahadapinya diperlukan gagasan-gagasan baru atau ide-ide baru dalam pendidikan yang dinamakan inovasi pendidikan.

Secara sederhana inovasi adalah pembaharuan atau perubahan ditandai dengan adanya hal yang baru. Upaya untuk mencari hal yang baru itu diantaranya untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan. Dengan demikian suatu ide atau temuan baru dalam suatu inovasi dapat memecahkan masalah dalam pendidikan tersebut. Inovasi sebagai suatu gagasan atau ide yang diterima sebagai sesuatu hal yang baru oleh lembaga atau organisasi untuk

diadopsi. Gagasan ini bisa cepat dan lambat diterima masyarakat tergantung berbagai hal yang terkait dalam hal itu.

Dalam hal ini pemakalah mencoba memaparkan Karakteristik Inovasi Pendidikan dan Atribut Inovasi Pendidikan yang terdapat dalam pembahasan di bawah ini.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Inovasi Pendidikan

Kata inovasi berasal dari kata innovation, yang sering diterjemahkan sebagai suatu hal yang baru atau pembaharuan, namun ada pula yang menggunakan kata tersebut untuk menyatakan penemuan (invention), karena sebagian inovasi yang ada merupakan merupakan hasil penemuan. Berdasarkan pengertian dasar tersebut, kata inovasi dapat diartikan sebagai: suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu hasil penemuan atau discovery.¹⁸

Adapun pendidikan yang berasal dari kata didik dalam Bahasa Indonesia juga hasil dari transeletasi peng-Indonesia-an dari bahasa Yunani yaitu “Peadagogie”. Etimologi kata Peadagogie adalah “pais” yang artinya “anak”, dan “again” yang terjemahannya adalah “bimbing”. Jadi terjemahan bebas kata peadagogie berarti “bimbingan yang diberikan kepada anak”. Menurut termonologi yang lebih luas maka pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁹

¹⁸Udin Syaefudin Sa’ud, *Inovasi Pendidikan*, Cet. VII, Bandung: Alfabeta, 2014, Hlm. 3

¹⁹Syafaruddin, Nugraha Pasha, Mahariah, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejit Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2016, Hlm. 26

Pendidikan ini sendiri menurut UNESCO, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dewasa untuk mengembangkan kemampuan anak melalui bimbingan, mendidik dan latihan untuk peranannya di masa depan.²⁰

Inovasi pendidikan adalah inovasi (pembaharuan) dalam bidang pendidikan atau inovasi yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah dalam pendidikan, inovasi pendidikan ini merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi (yang baru) atau discovery (mengubah yang lama) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Cepat lambatnya penerimaan sebuah inovasi dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri. Satu misalnya, sosialisasi penggunaan media pendidikan tertentu akan membutuhkan waktu yang relative berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Dalam hal ini, Everett M. Rogers mengemukakan karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya penerimaan inovasi, antara lain sebagai berikut:

a. Keuntungan Relatif

Keuntungan relatif yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Tingkat keuntungan atau kemanfaatan suatu inovasi dapat diukur berdasarkan nilai ekonominya atau mungkin dari faktor status sosial (gengsi), kesenangan, kepuasan atau karena mempunyai komponen yang sangat penting. Makin

²⁰ Sudirman N, dkk. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, Hlm. 4

menguntungkan bagi pengguna maka makin cepat tersebar inovasi.

b. Kompatibel (Compatibility)

Kompatibel adalah tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai (values), pengetahuan lalu, dan kebutuhan dari penerima. Inovasi yang tidak sesuai dengan nilai dengan norma atau nilai yang diyakini oleh penerima tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan norma yang ada. Misalnya penyebarluasan penggunaan alat kontrasepsi di masyarakat yang mempunyai keyakinan agamanya melarang penggunaan alat tersebut, maka tentu saja penyebaran inovasi akan terhambat.

c. Kompleksitas (complexity)

Kompleksitas adalah tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima. Suatu inovasi yang mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar, sedangkan inovasi yang sukar dimengerti atau sukar digunakan oleh penerima akan lambat proses penyebarannya. Misalnya masyarakat pedesaan yang tidak mengetahui tentang teori penyebaran bibit penyakit melalui kuman, diberitahu oleh penyuluh kesehatan agar membiasakan memasak air yang akan diminum, karena air yang tidak dimasak jika diminum dapat menyebabkan sakit perut. Tentu saja ajakan itu sukar dimengerti, makin mudah dimengerti suatu inovasi maka semakin mudah diterima oleh masyarakat.

d. Trialabilitas (trialability)

Trialabilitas adalah dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima. Suatu inovasi yang dicoba akan cepat diterima oleh masyarakat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba terlebih dahulu. Misalnya penyebarluasan penggunaan bibit unggul padi gogo akan cepat diterima jika

masyarakat dapat mencoba menanam dan dapat melihat hasilnya.

e. Dapat diamati (observability)

Observabilitas adalah mudah tidaknya suatu inovasi diamati proses serta hasilnya. Suatu inovasi yang dapat diamati hasil serta prosesnya dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat, sebaliknya inovasi yang sukar diamati hasilnya akan lambat dan sukar untuk diterima masyarakat. Misalnya penyebarluasan penggunaan bibit unggul padi, karena petani dapat dengan mudah melihat hasil padi yang menggunakan bibit unggul tersebut maka akan mudah inovasi disebarluaskan dan diperkenalkan. Tetapi mengajak petani yang buta huruf untuk belajar membaca dan menulis tidak dapat segera dibuktikan karena para petani sukar untuk membaca panduan atau petunjuk yang diberikan.²¹

B. Atribut Inovasi Pendidikan

Atribut inovasi adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi cepat lambatnya laju suatu inovasi untuk diadopsi oleh anggota sistem sosial. Atribut inovasi juga dapat diartikan sesuatu yang dapat mempengaruhi suatu inovasi diterima atau tidak oleh suatu anggota sistem sosial. Zaltman, Duncan dan Holdbek megemukakan bahwa cepat lambatnya penerimaan inovasi dipengaruhi oleh atribut inovasi sendiri. Berikut beberapa atribut inovasi:

- a. Pembiayaan (cost), Cepat lambatnya penerimaan inovasi dipengaruhi oleh pembiayaan pada awal penggunaan ataupun pembiayaan untuk pembinaan selanjutnya. Walaupun diketahui pula bahwa biasanya

²¹Rogers, E. M, *Diffusion of Innovations*, New York: The Free Press, 1995, Hlm. 14-16

tingginya pembiayaan ada kaitannya dengan kualitas inovasi itu sendiri.

- b. Balik modal (Return to investmen), Atribut ini hanya ada pada inovasi dibidang perusahaan dan industri. Untuk pendidikan atribut ini sukar dipertimbangkan karena hasil pendidikan tidak dapat diketahui nyata dalam waktu singkat. Suatu inovasi akan mudah dilaksanakan kalau hasilnya dapat dilihat sesuai dengan modal yang dikeluarkan
- c. Efisiensi, Inovasi akan cepat diterima jika pelaksanaanya dapat menghemat waktu dan terhindar dari berbagai macam hambatan.
- d. Resiko dan ketidakpastian (Risk and Uncertainty), Untuk penyebaran inovasi perlu mempertimbangkan resiko yang akan terjadi, misalnya kaitan antara pembangunan perumahan harus mempertimbangkan dampak dari lingkungan sekitar
- e. Mudah dikomunikasikan (Communicability), Artinya satu inovasi akan cepat diterima adopter jika mudah dikomunikasikan dan disebarluaskan.
- f. Kompatibilitas (Compatibility), Suatu inovasi akan cepat diterima jika sesuai dengan kebutuhan, keyakinan, norma, pengalaman masa lalu tentang inovasi, pendidikan dan tingkat ekonomi penerimanya. Keadaan dimana suatu inovasi dipandang konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan potensil adopter, atau inovasi itu dipandang sesuai dengan nilai social yang ada.
- g. Kompleksitas (Complexity), Jika inovasi sukar atau sulit dimengerti maka akan sulit penyebaranya. Tingkat kesukaran ini meliputi konsep dan cara menggunakannya. Misalnya inovasi penggunaan modul disekolah akan lebih cepat diterima dari pada penggunaan computer disekolah,

karena penggunaan computer lebih kompleks dari pada penggunaan modul.

- h. Status Ilmiah (Scientific status), Jika inovasi memenuhi syarat ilmiah maka akan mudah diterima kebenarannya oleh masyarakat. Inovasi yang berstatus ilmiah akan memenuhi syarat kehandalannya (reliabel), valid dan dapat digunakan. Perlu ditambahkan bahwa tidak semua inovasi berstatus ilmiah tentu cepat diterima, demikian pula sebaliknya tidak semua inovasi yang bersifat tidak ilmiah tentu ditolak. Hanya inovasi yang bersifat ilmiah mempunyai pengaruh terhadap kecepatan penyebarannya.
- i. Kadar keaslian (point of origin), Pada dasarnya masyarakat menyukai barang yang asli dengan dasar pemikiran barang yang asli kualitasnya lebih baik. Namun jika kita lihat dari sudut pandang yang lain barang tiruan kadang justru lebih menarik misal karena bentuknya yang lebih indah atau harganya yang relatif murah.
- j. Dapat dilihat kemanfaatannya (Perceived relatif advantage), Inovasi yang dapat didemonstrasikan baik cara menggunakannya maupun hasilnya, akan tampak kemanfaatannya bagi penerima, sehingga akan cepat diterima.
- k. Dapat dilihat batas sebelumnya, suatu inovasi akan makin cepat diterima oleh masyarakat apabila dapat dilihat batas sebelumnya. Misal awalnya dalam suatu sekolah digunakan terlebih dahulu modul pelajaran matematika, artinya sudah dicoba modul matematika terlebih dahulu secara utuh tetapi belum pada bidang studi lain. Setelah bidang studi matematika berhasil baik, maka dicobakan pada bidang studi yang lain.

- l. Keterlibatan sasaran perubahan, inovasi dapat mudah diterima oleh masyarakat apabila warga masyarakat diikutsertakan dalam setiap proses yang dijalani.
- m. Hubungan interpersonal, jika hubungan interpersonal baik maka dapat mempengaruhi temanya untuk menerima inovasi. Dengan hubungan yang baik orang yang menentang akan menjadi bersikap lunak, orang yang simpati akan menjadi tertarik dan orang yang tertarik akan menjadi simpati.
- n. Kepentingan umum dan pribadi (publicness versus privateness), Inovasi yang bermanfaat untuk kepentingan umum akan lebih cepat diterima daripada inovasi yang ditujukan pada kepentingan sekelompok saja.
- o. Penyuluh Inovasi (gatekeepers) Untuk melancarkan hubungan dalam usaha mengenalkan inovasi kepada organisasi sampai organisasi mau menerima inovasi diperlukan sejumlah orang yang diangkat menjadi penyuluh inovasi.²²

Dengan berbagai macam atribut inovasi dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya penerimaan suatu inovasi. Dengan memahami atribut tersebut para pendidik dapat menganalisa inovasi pendidikan yang sedang disebarluaskan, sehingga dapat memanfaatkan hasil analisisnya untuk membantu proses penerimaan inovasi.

²²Gerald Zaltman, Robert Duncan, Johny Holbek, *Innovation and Organization* .A. Willey –Interscience Publication John Willey and Sons, New York, London, Sydney, Toronto, 1973, Hlm. 32-50

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal yang ada sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam suatu pendidikan.

Selain itu penerimaan sebuah inovasi dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri, dan membutuhkan waktu yang relative berbeda antara satu daerah dengan daerah lain.

Atribut inovasi adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi cepat lambatnya laju suatu inovasi untuk diadopsi oleh anggota sistem sosial. Atribut inovasi juga dapat diartikan sesuatu yang dapat mempengaruhi suatu inovasi diterima atau tidak oleh suatu anggota sistem sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerald Zaltman, Robert Duncan, Johny Holbek, 1973, *Innovation and Organization* .A. Willey –Interscience Publication John Willey and Sons, New York.London ,Sydney, Toronto.
- Syafaruddin, Nugraha Pasha, Mahariah, 2016, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejit Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Sudirman N, dkk.1992, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers, E. M, 1995, *Diffusion of Innovations*, New York: The Free Press.
- Udin Syaefudin Sa'ud, Cet. VII, 2014 *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

STRATEGI INOVASI PENDIDIKAN

PENDAHULUAN

A. Definisi Kata “Strategi” dan “Pendidikan” secara Etimologi

Secara etimologi, Kata "strategi" adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *stratēgos*. Adapun *stratēgos* dapat diterjemahkan sebagai 'komandan militer' pada zaman demokrasi Athena. Jika diartikan menurut bahasa Indonesia, strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, metode dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampuradukkan ke dua kata tersebut. Strategi sering dikaitkan dengan Visi dan Misi, walaupun strategi biasanya lebih terkait dengan jangka pendek dan jangka panjang. Pada mulanya istilah strategi ini hanya dipergunakan untuk kepentingan militer saja tetapi kemudian berkembang ke berbagai bidang yang berbeda seperti strategi bisnis, olahraga (misalnya sepak bola dan tenis), pendidikan, ekonomi, pemasaran, perdagangan, manajemen strategi.²³

Demikian pula pengertian kata inovasi yang merupakan berasal dari bahasa Inggris: *innovation*) dapat diartikan sebagai proses dan/atau hasil pengembangan pemanfaatan/mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk (barang dan/atau jasa), proses, dan/atau sistem yang baru, yang

²³<https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>

memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan (terutama ekonomi dan sosial).²⁴

Sedangkan pendidikan jika ditinjau secara etimologi, kata pendidikan berasal dari kata dasar *didik*, proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.²⁵

Sementara itu Inovasi juga didefinisikan sebagai suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu, sehingga inovasi tersebut dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Menurut Santoso S. Hamijoyo, inovasi pendidikan adalah suatu perubahan baru yang berbeda dari hal sebelumnya, dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai suatu tujuan dalam dunia pendidikan.²⁶

Sehingga inovasi pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah usaha untuk mengadakan suatu perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan.²⁷ Inovasi pendidikan dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah kependidikan. Jadi, inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi hasil seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil inversi (penemuan baru) atau *discoveri* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah

²⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Reka_baru...

²⁵ <https://kbbi.web.id/didik>

²⁶ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 179.

²⁷ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.8

pendidikan.²⁸ Namun dalam konteks pendidikan, inovasi dapat berjalan dengan baik dan akan menghasilkan suatu hal yang positif dan lebih baik, jika para praktisi pendidikan memahami beberapa karakteristik dari inovasi pendidikan tersebut, karena karakteristik inovasi pendidikan tersebut merupakan sifat yang melekat pada diri inovasi pendidikan itu sendiri.

Maka dapat ditarik benang merah dari pengertian di atas bahwa Inovasi pendidikan yakni *proses dan/atau hasil pengembangan pemanfaatan/mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.*

Di sisi lain, Strategi merupakan pengembangan dari model pembelajaran konstruktifisme dan kognifisme, dimana pada model ini siswa dalam belajar mengkonstruksi pengetahuan dan berinteraksi dengan lingkungan serta siswa belajar secara *discovery learning*. Hanya model pembelajaran konstruktifisme dan kognifisme bersifat umum artinya penggunaannya dapat dilakukan oleh guru apa saja.²⁹

Strategi sebagai instrumen atau alat yang dapat mengantarkan inovasi mencapai tujuannya. Karena inovasi menyangkut unsur-unsur atau elemen yang kompleks dan variatif, maka strategi implementasinya pun berbeda-beda sesuai dengan kompleksitas dan variasi dalam paket inovasi

²⁸FuadIhsan, *DasarDasarPendidikan*, (Jakarta, RinekaCipta, 1995), hal 192

²⁹Qowait,Dkk. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*. Jakarta: Pena Citasatria. 2007. Hal. 72

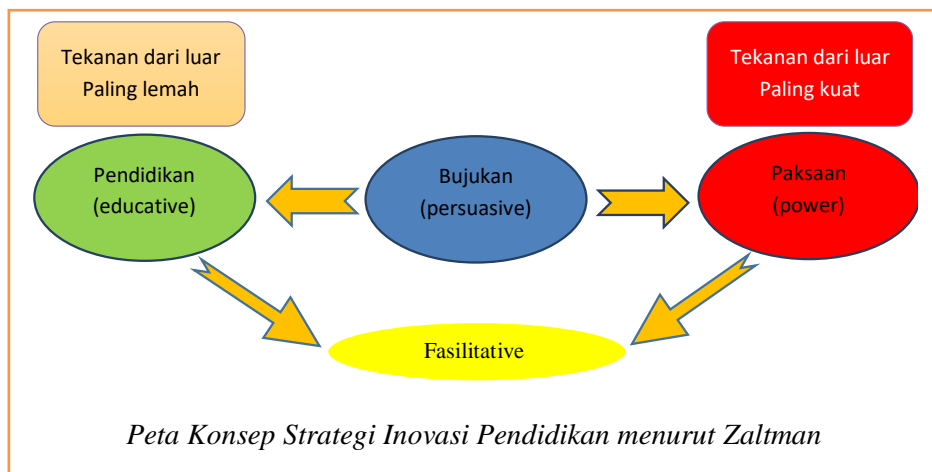
tersebut. Karenanya, harusnya diakui bahwa pola strategi inovasi pendidikan memang sulit untuk diklasifikasikan.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada makalah kami ini adalah:

- Bagaimana Konsep Strategi Inovasi Pendidikan?
- Bagaimana Desain Inovasi Pendidikan Islam?

PEMBAHASAN



A. Strategi Inovasi Pendidikan

Salah satu faktor yang ikut menentukan efektivitas pelaksanaan program perubahan sosial adalah ketepatan penggunaan strategi. Akan tetapi, memilih strategi yang tepat bukan pekerjaan yang mudah. Agak sulit untuk memilih satu strategi tertentu guna mencapai tujuan atau target perubahan sosial tertentu. Dalam ranah pendidikan, setidaknya ada empat strategi dalam ruang lingkup inovasi pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi Fasilitatif

Strategi fasilitatif digunakan untuk memperbaharui bidang pendidikan. Adanya kurikulum baru dengan pendekatan keterampilan proses misalnya, memerlukan perubahan atau pembaharuan kegiatan belajar mengajar. Jika untuk keperluan tersebut digunakan pendekatan fasilitatif, program pembaharuan yang dilaksanakan menyediakan berbagai macam fasilitas dan sarana yang diperlukan.

Meskipun demikian, fasilitas dan sarana itu tidak akan banyak bermanfaat dan menunjang perubahan jika guru atau pelaksana pendidikan sebagai sasaran perubahan tidak memahami masalah pendidikan yang dihadapi, tidak merasakan perlu adanya perubahan pada dirinya, tidak perlu atau tidak bersedia menerima bantuan dari luar atau dari yang lain, tidak memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam usaha pembaharuan.

Demikian pula, seandainya dalam pembaharuan kurikulum disediakan berbagai macam fasilitas media instruksional dengan maksud agar pelaksanaan kurikulum baru dengan pendekatan keterampilan proses dapat lancar, ternyata para guru –sebagai sasaran perubahan– tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan media, perlu diusahakan adanya kemampuan atau peranan yang baru, yaitu pengelola atau sebagai pemakai media institusional.³⁰

Pelaksanaan program perubahan sosial dengan menggunakan strategi fasilitatif artinya untuk mencapai tujuan perubahan sosial yang ditentukan, diutamakan penyediaan fasilitas dengan maksud agar program perubahan sosial akan berjalan dengan mudah dan lancar. Strategi fasilitatif ini akan

³⁰ Dr. H. A. Rusdiana, M.M. *Konsep Inovasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 93

dapat dilaksanakan dengan tepat jika diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Strategi fasilitatif dapat digunakan dengan tepat jika sasaran perubahan (klien):
 - 1) Mengenal masalah yang dihadapi serta menyadari perlunya mencari target perubahan (tujuan).
 - 2) Merasa perlu adanya perubahan atau perbaikan
 - 3) Bersedia menerima bantuan dari luar dirinya
 - 4) Memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam usaha merubah atau memperbaiki dirinya.³¹

2. Strategi Pendidikan

Menurut Zaltman, perubahan sosial didefinisikan sebagai pendidikan atau pengajaran kembali. Pendidikan juga dipakai sebagai strategi untuk mencapai tujuan perubahan sosial. Dengan menggunakan strategi pendidikan, perubahan sosial dilakukan dengan cara menyampaikan fakta dengan maksud penggunaan fakta atau informasi untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan. Dasar pemikirannya adalah manusia akan mampu untuk membedakan fakta serta memilihnya guna mengatur tingkah lakunya apabila fakta ditunjukkan kepadanya.

Zaltman menggunakan istilah *re-education* dengan alasan bahwa dengan strategi ini memungkinkan seseorang untuk belajar lagi tentang sesuatu yang dilupakan yang sebenarnya telah dipelajarinya sebelum mempelajari tingkah laku atau sikap yang baru. Agar penggunaan strategi pendidikan dapat berlangsung secara efektif, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut:

³¹<https://dosen.ung.ac.id/Sulkifly/home/2020/10/6/karakteristik-dan-strategi-inovasi-pendidikan.html>

- a. Strategi pendidikan dapat digunakan secara tepat dalam kondisi dan situasi:
 1. Jika perubahan sosial yang diinginkan, tidak harus terjadi dalam waktu yang singkat (tidak ingin segera cepat berubah);
 2. Jika sasaran perubahan (guru) belum memiliki keterampilan atau pengetahuan tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan program perubahan sosial;
 3. Jika menurut perkiraan akan terjadi penolakan yang kuat oleh guru terhadap perubahan yang diharapkan;
 4. Jika dikehendaki perubahan yang sifatnya mendasar dari pola tingkah laku yang sudah ada ke tingkah laku yang baru;
 5. Jika alasan atau latar belakang perlunya perubahan telah diketahui dan dimengerti atas dasar sudut pandang guru sendiri, serta diperlukan adanya kontrol dari guru.
- b. Strategi pendidikan untuk melaksanakan program perubahan akan efektif jika:
 1. Digunakan untuk menanamkan prinsip-prinsip yang perlu dikuasai untuk digunakan sebagai dasar tindakan selanjutnya, sesuai dengan tujuan perubahan sosial yang akan dicapai.
 2. Disertai dengan keterlibatan berbagai pihak, misalnya dengan donatur dan berbagai penunjang yang lain
 3. Digunakan untuk menjaga agar guru tidak menolak perubahan atau kembali ke keadaan sebelumnya
 4. Digunakan untuk menanamkan pengertian tentang hubungan antara gejala dengan masalah, menyadarkan adanya masalah dan memantapkan bahwa masalah yang dihadapi dapat dipecahkan dengan adanya perubahan.

- c. Strategi pendidikan akan kurang efektif jika:
1. Tidak tersedia sumber yang cukup untuk menunjang kegiatan pendidikan.
 2. Digunakan tanpa dilengkapi dengan strategi lain.³²

3. Strategi Bujukan

Bujukan memiliki kata dasar *Bujuk/bu:juk/ n/* ialah usaha untuk meyakinkan seseorang dengan kata-kata manis dan sebagainya bahwa yang dikatakan benar.³³ Substansi bujukan pada Program perubahan social dengan menggunakan strategi bujukan, artinya tujuan perubahan social dicapai dengan cara membujuk (merayu) agar sasaran perubahan (guru) mau mengikuti perubahan sosial yang direncanakan. Sasaran perubahan diajak untuk mengikuti perubahan dengan cara memberikan alasan, mendorong, atau mengajak untuk mengikuti contoh yang diberikan.

Strategi bujukan digunakan apabila:

- a. Guru (sasaran perubahan) tidak berpartisipasi dalam proses perubhana sosial
- b. Guru berada pada tahap evaluasi atau legitimasi dalam proses pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak perubahan social
- c. Guru diajak untuk mengalokasikan sumber penunjang perubahan dari kegiatan atau program ke kegiatan atau program yang lain

³²[Http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/INOVASI_PENDIDIKAN/Modul_3-Karakteristik_dan_Strategi_Inovasi_Pendidikan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/INOVASI_PENDIDIKAN/Modul_3-Karakteristik_dan_Strategi_Inovasi_Pendidikan.pdf)

³³<https://kbbi.web.id/bujuk> diakses 09 November 2020 pada jam 13.15 wib.

- d. Masalah yang dianggap kurang penting atau jika cara pemecahan masalah kurang efektif
- e. Pelaksana program perubahan tidak memiliki alat kontrol secara langsung terhadap sasaran perubahan
- f. Perubahan sosial sangat bermanfaat, tetapi mengandung resiko yang dapat menimbulkan perpecahan
- g. Perubahan tidak dapat dicobakan, sukar dimengerti, dan tidak dapat diamati manfaatnya secara langsung
- h. Dimanfaatkan untuk melawan penolakan terhadap perubahan pada saat awal diperkenalkannya perubahan sosial yang diharapkan.³⁴

4. Strategi Paksaan

Kata Paksaan memiliki kata dasar *paksa* /pak-sa/ v/ mengerjakan sesuatu yang diharuskan walaupun tidak mau.³⁵ Pelaksanaan program perubahan sosial dengan menggunakan strategi paksaan, artinya dengan cara memaksa guru (sasaran perubahan) untuk mencapai tujuan perubahan. Kekuatan paksaan artinya sejauh mana pelaksanaan perubahan dapat memaksa guru bergantung pada tingkat ketergantungan guru dengan pelaksanaan perubahan. Kekuatan paksaan juga dipengaruhi berbagai faktor, antara lain ketatnya pengawasan yang dilakukan pelaksanaan perubahan terhadap guru.

Penggunaan strategi paksaan perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Partisipasi guru terhadap proses perubahan sosial rendah dan tidak mau meningkatkan partisipasinya.

³⁴A. Rusdiana, *Karakteristik, Strategi, Dan Petunjuk Penerapan Inovasi Pendidikan*. (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2014) Hal: 92-93

³⁵<https://kbbi.web.id/paksa> diakses 09 November 2020 pada jam 13.17 wib.

- b. Guru tidak merasa perlu untuk berubah atau tidak menyadari perlunya perubahan social
- c. Guru tidak memiliki sarana penunjang untuk mengusahakan perubahan dan pelaksanaan perubahan juga tidak mampu mengadakannya
- d. Perubahan sosial yang diharapkan harus terwujud dalam waktu yang singkat. Artinya, tujuan perubahan harus segera tercapai
- e. Menghadapi usaha penolakan terhadap perubahan sosial atau untuk cepat mengadakan perubahan sosial sebelum usaha penolakan terhdapnya bergerak
- f. Guru sukar untuk menerima perubahan sosial, artinya sukar dipengaruhi
- g. Menjamin keamanan percobaan perubahan sosial yang telah direncanakan.³⁶

B. Desain Inovasi Pendidikan Islam

Dasar dan Tujuan

Inovasi Pendidikan Islam Dasar adalah pangkal tolak dari suatu aktivitas atau landasan tempat berpijak atas tegaknya sesuatu. Dasar pelaksanaan pendidikan Islam adalah:

1. Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan dengan masalah keimanan juga masalah pendidikan (QS. Al Alaq: 1-5). Dari ayat tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaknya manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya

³⁶A. Rusdiana, *Karakteristik, Strategi, Dan Petunjuk Penerapan Inovasi Pendidikan*. (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2014)... Hal: 95

untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaknya melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Selain QS. Al-Alaq ayat 1-5 sebagai dasar pelaksanaan pendidikan, masih banyak ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam yaitu Surat Al-Baqarah ayat 31. Ayat ini menjelaskan manusia dapat dididik atau menerima pengajaran, karena untuk memahami segala sesuatu belum cukup kalau memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu tetapi harus memahami sampai pada hakikat benda itu.

Surat Al-A'rof ayat 179 adalah ayat yang menjelaskan bahwa kita harus berfikir kritis dengan menggunakan pancaindra yang telah diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, Pendidikan Islam sangat berperan untuk mengarahkan cara berfikir kita agar dapat berfikir secara kritis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.³⁷ Surat Al Hasyrayat 18 adalah ayat yang menjelaskan bahwa Allah memperingatkan orang-orang yang beriman agar menatap masa depan. Dengan melakukan berbagai inovasi maka kita bisa mengembangkan berbagai hal khususnya ilmu pengetahuan demi masa depan yang lebih baik.³⁸

2. Al-Hadits

Banyak hadis yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam di antaranya adalah sabda Nabi SAW yang artinya "Mencari ilmumerupakan kewajiban bagi setiap muslim

³⁷Imam Muchlash., *Al-Qur'an Berbicara*, (Surabaya:PustakaProgresif, 1996), hal 118.

³⁸*Ibid*, hal 117.

laki-laki dan perempuan (HR. Muslim)”.³⁹ Dari hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi saw memerintahkan agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

Adapun berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islam. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan tersebut tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealisme Islam. Sedang idealisme Islam itu sendiri pada hakekatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang dijiwai atau didasari iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.⁴⁰

Pendidikan Islam ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalfahannya, dan memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa mengenal batas, namun juga menyadari bahwa hakekat keseluruhan hidup dan pemilikan ilmu pengetahuan tersebut tetap bersumber dan bermuara pada Allah SWT sebagai Maha Pencipta dan Maha Mengetahui. Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai hamba yang berserah diri kepada Khaliqnya, ia adalah hamba yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat, sesuai kehendak penciptanya untuk merealisasikan cita-cita yang terkandung dalam kalimat ajaran Allah.

Faktor Penunjang dan Penghambat

Inovasi Pendidikan Islam Faktor penunjang terhadap inovasi pendidikan Islam yaitu: (a) Pokok-pokok pikiran

³⁹Shohih Muslim, Juz 2, t.t, h. 279

⁴⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, h. 199

tentang inovasi pendidikan Islam yang datang dari luar negeri, juga tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor yang lain. Karena, dengan pemikiran-pemikiran itulah, PAI melakukan perubahan-perubahan materi pelajaran pendidikan Islam. (b) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena dengan banyaknya referensi yang bisa di dapatkan dari internet, maka akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

Pembelajaran yang berbasis TI ini, banyak bertumpu pada aktifitas siswa, maka guru tidak lagi sebagai satu-satunya agent of information, melainkan lebih berperan sebagai penggerak, innovator, motivator, dinamisator, katalisator, penghubung, fasilitator, korektor, pengaya, dan evaluator.

Disamping adanya faktor penunjang dalam usaha mengadakan pembaharuan, tidak sedikit juga kita akan menghadapi faktor-faktor penghambat jalannya pembaharuan pendidikan Islam ini. Faktor penghambat yang ditemui diantaranya, yaitu: (a) Adanya pertentangan antara Ulama Muda dan Ulama Tua yang pada akhirnya melahirkan istilah Kaum Muda dan Kaum Tua. (b) Dikotomi atau diskrit, (c) Pembenturan umat Islam dengan pendidikan dan kemajuan Barat memunculkan kaum intelektual baru (cendekiawan sekuler).

Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti lakilaki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, madrasah dan non madrasah, pendidikan keagamaan dan non keagamaan atau pendidikan agama dan pendidikan umum, demikian seterusnya.

Pandangan yang dikotomis tersebut pada giliran selanjutnya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan

rohani sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja.

Di dalam Islam padahal tidak pernah membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum (keduniaan), dan/atau tidak berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan. Namun demikian, dalam realitas sejarahnya justru supremasi lebih diberikan pada ilmu-ilmu agama (*al-‘ulum al-diniyah*) sebagai jalan tol untuk menuju Tuhan. Sehingga menyebabkan kemunduran peradaban Islam serta keterbelakangan sains dan teknologi di dunia Islam. Hal ini terjadi bukan saja karena faktor dari luar tapi juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari diri umat Islam itu sendiri, yang kurang peduli terhadap kebebasan penalaran intelektual dan kurang menghargai kajian-kajian rasional-empiris atau semangat pengembangan ilmiah dan filosofis.

Menurut Benda (dalam Sartono Kartodirjo, ed, 1981) sebagian besar kaum intelektual baru adalah hasil pendidikan Barat yang terlatih berpikir secara Barat. Dalam proses pendidikannya, merekamengalami *brain washing* (cuci otak) dari hal-hal yang berbau Islam, sehingga mereka menjadi teralienasi (*terasing*) dari ajaran-ajaran Islam dan muslim sendiri. Bahkan terjadi gap antara kaum intelektual baru (sekuler) dengan intelektual lama (ulama), dan ulama dikonotasikan sebagai kaum sarungan yang hanya mengerti soal-soal keagamaan dan buta masalah keduniawian.

Sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan Islam dalam arti pendidikan agama tersebut bergantung pada kemauan, kemampuan, dan *political-will* dari pembinanya dan sekaligus pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut, terutama dalam membangun hubungan kerjasama dengan mata pelajaran lainnya.

Bertolak dari kenyataan bahwa pendidikan kita sekarang telah mengalami banyak perubahan dalam bidang teknologi atau yang disebut era globalisasi, maka diperlukan adanya inovasi dalam dunia pendidikan Islam yang setidaknya meliputi:

1. Kurikulum

Kurikulum dalam pengertian luas tidaknya terbatas pada subjek pelajaran, tetapi mencakup berbagai aktifitas yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pengertian yang lebih luas dikemukakan oleh Alice Meil dalam bukunya *Chaning the Curriculum a Sosial/Process*, bahwa kurikulum meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, dan sikap orang yang meladeni dan diladeni sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia.

Dari berbagai define tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya kurikulum mengandung makna yang sangat luas, sehingga dapat dikatakan seluruh apa saja yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan disebut dengan kurikulum.

2. Pendidik

Pendidik adalah elemen yang amat penting dalam pendidikan, sebab pendidik berfungsi sebagai sentral dari seluruh aktifitas pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Ditangan pendidik pula metode penyajian menjadi hidup dan menarik bagi peserta didik. Berdasarkan itulah makanya pendidik memegang kunci penting dalam memberdayakan pendidikan menghadapi dunia yang penuh dengan kompetitif.

3. Lembaga Pendidikan

Pemaknaan pendidikan tidak cukup hanya meletakkannya dalam pengertian *Schooling*, tetapi lebih dari

pada itu, tuntutan kualitas tidak memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan pendidikan formal saja tetapi mesti serentak dan bersamaan dengan perlunya kebersamaan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal. Karena itu, memberdayakan semua lembaga pendidikan ini serta mengaturnya menjadi satu kesatuan adalah merupakan suatu upaya untuk lebih memberdayakan pendidikan di era globalisasi.⁴¹

PENUTUP

Inovasi pendidikan dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah kependidikan. Jadi, inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi hasil seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil inversi (penemuan baru) atau *discoveri* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan. Namundalam konteks pendidikan, Inovasi dapat berjalan dengan baik dan akan menghasilkan suatu hal yang positif dan lebih baik, jika para praktisi pendidikan memahami beberapa karakteristik dari inovasi pendidikan tersebut, karena karakteristik novasi pendidikan tersebut merupakan sifat yang melekat pada diri Inovasi pendidikan itu sendiri.

Adapun yang menjadi kesimpulan dari penjelasan materi di atas adalah :

- Strategi inovasi pendidikan adalah rancangan atau rencana yang sengaja dibuat untuk meningkatkan pembaharuan pendidikan.
- Macam-macam strategi inovasi pendidikan adalah :

⁴¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Perdana Publising, 2012) Hal: 135-141

- Strategi fasilitatif
- Strategi pendidikan
- Strategi bujukan
- Strategi paksaan

DAFTAR PUSTAKA

1. Referensi buku:

- Arifin, M, 1994,*Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Daulay, Haidar Putra, 2012, *Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Perdana Publishing.
- FuadIhsan, 1995, *DasarDasarPendidikan*, Jakarta, RinekaCipta.
- Muchlash, Imam, 1996, *Al-Qur'an Berbicara*, Surabaya:PustakaProgresif.
- Qowait,Dkk. 2007, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*. Jakarta Pena Citasatria
- Rusdiana, A. 2014, *Konsep Inovasi Pendidikan*,Bandung: Pustaka Setia.
- _____,2014, *Karakteristik, Strategi, Dan Petunjuk Penerapan Inovasi Pendidikan*. (Bandung: CV. Pustaka Setia)
- Salam, Burhanuddin, 1997,*Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sa'ud, Udin Syaefudin, 2010,*Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta)
- Shohih Muslim, Juz 2.

2. Referensi jurnal dan web:

[Https://id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org)

[Https://kbbi.web.id](https://kbbi.web.id)

[Https://dosen.ung.ac.id/Sulkify/home/2020/10/6/karakteristik-dan-strategi-inovasi-pendidikan.html](https://dosen.ung.ac.id/Sulkify/home/2020/10/6/karakteristik-dan-strategi-inovasi-pendidikan.html)

[Http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-ODES/INOVASI_PENDIDIKAN/Modul_3-Krakteristik_dan_Strategi_Inovasi_Pendidikan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-ODES/INOVASI_PENDIDIKAN/Modul_3-Krakteristik_dan_Strategi_Inovasi_Pendidikan.pdf)

INOVASI DALAM BIDANG KETENAGAAN

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Di dalam dunia pendidikan moderen, ada dua elemen personal yang sangat urgen keberadaannya di dalam proses pelaksanaan pendidikan yaitu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) keduanya lah yang termasuk dalam domain ketenagaan dalam pendidikan. Spesifikasi tentang pendidik dan tenaga kependidikan telah diatur dalam banyak peraturan dan perundang-undangan, terutama yang menjadi induk yaitu Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada pasal 39 sampai 44.

Seiring dengan perkembangan era globalisasi, maka tuntutan inovasi peningkatan kualitas ketenagaan pendidikan (PTK) menjadi hal yang niscaya. Hal itu untuk menjamin agar output pendidikan yang dihasilkan nantinya juga mampu beradaptasi dengan perkembangan global. Di samping itu kesejahteraan dari sisi material bagi PTK juga harus mendapat perhatian yang serius. Dengan begitu mereka dapat bekerja maksimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tanpa harus memikirkan hal-hal lain yang terkait dengan kebutuhan hidup mereka.

2. Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dalam pembahasan ini diperoleh rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimanakah esensi pendidikan bagi tenaga kependidikan?
- b. Apa sajakah jenis tenaga kependidikan yang ada di

Indonesia ?

c. Apa sajakah inovasi pendidikan dan pelatihan bagi PTK?

B. Pembahasan

1. Esensi Pendidikan Tenaga Kependidikan

Menurut Ahmad Tafsir, faktor utama yang menyebabkan kelemahan pada pendidikan Islam dan juga pendidikan pada umumnya sesungguhnya bukanlah karena faktor dana akan tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor profesionalisme para pendidik. Kondisi di mana para pendidik kurang menguasai teori-teori dan konsep kependidikan menyebabkan mereka lemah dalam melaksanakan profesi kependidikan yang dijalankan, sehingga menjadi sebab kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini konsep profesionalisme menyatakan bahwa suatu pekerjaan itu haruslah dilaksanakan oleh ahlinya. Bahkan dalam menegaskan alasan tersebut, Ahmad Tafsir mengutip suatu hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari yang menyatakan bahwa *“jika suatu pekerjaan dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.*

Di Indonesia, pemerintah juga mensinyalir bahwa kondisi *output* pendidikan sangat dipengaruhi oleh profesionalitas para tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas-tugas dan fungsinya. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen telah menempatkan kedudukan guru selaku tenaga pendidik sebagai tenaga profesional yang sangat urgen karena berfungsi untuk meningkatkan martabat guru sendiri dan meningkatkan mutu pendidikan nasional

dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁴²⁴³

Oleh karena itulah, di dalam upaya menjamin profesionalitas tenaga pendidik tersebut pemerintah mengeluarkan PP Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa sebagai syarat menjadi seorang guru profesional selaku tenaga pendidik harus memiliki suatu kualifikasi akademik tertentu dan memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³ Maka, selanjutnya penetapan tingkat kualifikasi akademik yang menjadi pertimbangan di dalam penetapan guru profesional diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 sebagaimana tabel berikut ini:⁴

No	Guru Pada Jenjang	Syarat Kualifikasi Akademik
1	PAUD/TK/RA	Minimum diploma empat (D-IV) atau saijana (SI) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh
2	SD/MI	Minimum diploma empat (D-IV) atau saijana (SI) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh
3	SMP/MTs	Minimum diploma empat (D-IV) atau saijana (SI) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosda, 2014), him. 261

⁴³Tim Penyusun Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah, *Materi Pendidikan Dan Pelatihan Guru (PLPG)*, (Palembang: Tanpa Penerbit, 2015), him. 5

4	SMA/MA/ S MK/ M A I<	Minimum diploma empat (D-IV) atau saijana (SI) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari
5	SDLB/SMPLB/ SMALB	Minimum diploma empat (D-IV) atau saijana (SI) program pendidikan khusus atau saijana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan

³Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak Dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB) Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan,

⁴Kemendiknas, *Dokumen PDF Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007*.

Selain menetapkan kualifikasi pendidikan yang harus dimiliki oleh guru profesional, pemerintah juga telah menetapkan kualifikasi pendidikan untuk dosen. Di dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen telah ditegaskan bahwa Dosen profesional wajib :

1. Memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kualifikasi akademik dosen haruslah diperoleh melalui pendidikan tinggi program pascasarjana yang terakreditasi sesuai dengan bidang keahlian.

Syarat kualifikasi akademik minimum seorang dosen yaitu:

1. Kualifikasi pendidikan seorang dosen yaitu (a) lulusan program magister untuk program diploma atau program saijana; (b) lulusan program doktor untuk program

pascasarjana.⁴⁴

Dengan mencermati paparan di atas, nampak jelas bahwa terdapat korelasi yang erat antara kualifikasi pendidikan guru/dosen selaku tenaga pendidik dengan profesionalisme kinerja pendidikan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa esensi dari pendidikan tenaga kependidikan yaitu sejauh mana kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh seorang tenaga kependidikan mampu mempengaruhi kinerjanya di dalam melaksanakan tugas kependidikan secara efektif dan profesional dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan.

2. Jenis-jenis Tenaga Kependidikan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) Pasal 1 menyatakan bahwa di dalam penyelenggaraan pendidikan nasional terdapat dua elemen ketenagaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang menjadi unsur utama dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu pendidik dan tenaga kependidikan.

a. Pendidik

Menurut UU-SPN Nomor 20 tahun 2003 pasal 39 bahwa yang dimaksud pendidik yaitu tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dalam undang-undang tersebut pula telah disebutkan bahwa yang termasuk sebagai pendidik yaitu guru,

⁴⁴Dokumen PDF Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator.⁴⁵

1. *Guru*, yaitu pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini, jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
2. *Dosen*, yaitu pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
3. *Konselor* atau pembimbing, adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling/penyuluhan. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata 1 (SI) dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP).
4. *Pamong belajar*, yaitu pendidik dengan tugas utama melakukan kegiatan belajar mengajar, pengkajian program, dan pengembangan model Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) pada Unit Pelaksana Teknis (UPT)/Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dan satuan PNFI.
5. *Widyaiswara*, yaitu seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggung jawab, wewenang untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada lembaga pendidikan dan pelatihan (diklat) pemerintah.
6. *Tutor*, yaitu orang yg memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa dalam

⁴⁵Dokumen PDF Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

pelajarannya. Tutor adalah orang yang membelajarkan atau orang yang memfasilitasi proses pembelajaran di kelompok belajar.

7. *Instruktur*, yaitu orang yang bertugas mengajarkan sesuatu dan sekaligus memberikan latihan dan bimbingannya; pengajar; pelatih; pengasuh.
8. *Fasilitator*, yaitu seseorang yang membantu sekelompok orang memahami tujuan bersama mereka dan membantu mereka membuat rencana guna mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tertentu dalam diskusi.⁴⁶

b. Tenaga Kependidikan

Telah di jelaskan di dalam UU-SPN Nomor 20 tahun 2003 pasal 39 bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan dengan tugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) di dalam laman resminya menjelaskan bahwa yang termasuk dalam tenaga kependidikan yaitu meliputi:⁴⁷

1. *Kepala sekolah madrasah*, yaitu guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar-mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.
2. *Pengawas Sekolah*, yaitu guru Pegawai Negeri Sipil yang

⁴⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*, dalam <https://kbbi.web.id>

⁴⁷Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dalam <https://bsnp-indonesia.org>

diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan.

3. *Tenaga administrasi sekolah*, yaitu tenaga bagian dalam memberikan kelancaran kegiatan belajar anak, mengajar guru dan layanan sekolah pada umumnya. Tenaga administrasi sekolah memberikan dukungan terhadap program-program kegiatan belajar mengajar.
4. *Tenaga perpustakaan (pustakawan)*, yaitu orang yang bertanggung jawab atas pengelolaan koleksi perpustakaan, baik buku, jurnal, majalah, buletin, maupun dokumen lainnya seperti CD dan DVD.
5. *Tenaga laboratorium (laboran)*, yaitu tenaga kependidikan yang bekerja di laboratorium dan membantu proses belajar mengajar praktikum di laboratorium.
6. *Teknisi/teknikus*, yaitu seseorang yang menguasai bidang teknologi tertentu yaitu berkaitan dengan teknis peralatan-peralatan.
7. *Tenaga kebersihan*, yaitu tenaga *cleaning service* yang memiliki tugas untuk memelihara kebersihan dan memberikan pelayanan kebersihan di suatu tempat, kantor, atau instansi.⁴⁸

3. Komponen Pelaksanaan Inovasi Pendidikan dan Pelatihan PTK

Menurut Musanef sebagaimana dikutip oleh Ahmad Susanto bahwa pembinaan dapat diartikan dengan segala usaha yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil

⁴⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Op.Cit*

guna.⁴⁹ Untuk mencapai jumlah guru profesional yang dapat menggerakkan dinamika kemajuan pendidikan nasional diperlukan suatu proses pembinaan berkesinambungan, tepat sasaran dan efektif. Proses menuju guru profesional ini perlu didukung oleh semua unsur yang terkait dengan guru. Unsur-unsur tersebut dapat dipadukan untuk menghasilkan suatu sistem yang dapat dengan sendirinya bekerja menuju pembentukan guru-guru yang profesional dalam kualitas maupun kuantitas yang mencukupi.⁵⁰

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada PTK dalam upaya peningkatan potensinya sebagai tenaga kependidikan yang profesional adalah suatu bentuk pembinaan PTK.

a. Prinsip-prinsip Pembinaan PTK

Di dalam pelaksanaan pembinaan ketenagaan pendidikan haruslah berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. *Ilmiah*, artinya dalam proses pembinaan haruslah dilaksanakan secara sistematis, teratur, terprogram, kontinyu, berbasis data dan informasi, menggunakan instrumen yang tepat dan akurat sehingga dapat terukur dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. *Demokrasi*, artinya menjunjung tinggi musyawarah, dilaksanakan dengan penuh jiwa kekeluargaan serta

⁴⁹Ahmad Susanto, *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), him 125

⁵⁰Mustofa, *Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Di Indonesia*, dalam Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 4 Nomor 1, April 2007 di unduh pada 20 November 2020 dari [https://media.neliti.com/media/Dublications/17245-ID-uDava-Dengembangan-Drofesionalisme-guru-di-](https://media.neliti.com/media/Dublications/17245-ID-uDava-Dengembangan-Drofesionalisme-guru-di-indonesia.pdf)

[indonesia.pdf](https://media.neliti.com/media/Dublications/17245-ID-uDava-Dengembangan-Drofesionalisme-guru-di-indonesia.pdf)

menghargai dan sanggup menerima pendapat orang lain.

3. *Kooperatif*, yaitu dalam pembinaan hendaknya mengembangkan usaha untuk menciptakan situasi bersama yang lebih baik.
4. *Konstruktif dan kontinyu*, yaitu bahwa dalam pembinaan hendaknya dapat membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik.⁵¹

b. Pelaksana Pembinaan PTK

Pelaksanaan pembinaan tenaga kependidikan telah diatur dalam Pasal, 33, dan 34 dalam UU Guru dan Dosen. Dalam pasal 33 dijelaskan bahwa kebijakan strategis pembinaan dan pengembangan profesi dan karier guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Selanjutnya secara teknis pola pembinaan tersebut diuraikan dalam pasal 34 sebagai berikut:

- (1) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.
- (2) Satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat wajib membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru.
- (3) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan anggaran untuk meningkatkan profesionalitas dan pengabdian guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

⁵¹Ahmad Susanto, *Op.Cit*, Him 130

Di dalam implementasinya, upaya peningkatan profesionalisme guru di Indonesia melibatkan beberapa lembaga seperti Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LP3TK).⁵²

c. Bentuk Inovasi Program Pembinaan PTK

Tenaga kependidikan utama guru dipercaya masyarakat untuk mendidik anak-anak mereka agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani dan rohaninya. Kepercayaan dan harapan yang diberikan masyarakat kepada guru merupakan tantangan bagi guru.⁵³ Oleh karena di dalam membentuk diri yang benar-benar kompeten untuk menjalankan tugas dan fungsinya, PTK harus selalu memperoleh pembinaan berkesinambungan dari pihak-pihak yang berwenang.

Bentuk-bentuk dan arah pembinaan tenaga kependidikan telah diatur dalam

UU-SPN tahun 2003 yang meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier.

⁵²Lucia H. Winingsih, *Peran Pemerintah Daerah, LPMP Dan P4t.k Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 19, Nomor 4, Desember 2013, diunduh pada 22 Nopember 2020 dari <https://iumaldikbud.kemdikbud.go.id/index.DhD /i/pnk/article/view/311/213>

⁵³ImamSuraji, *Dinamika Profesi Guru: Citra, Harapan, Dan Tantangan*, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Edisi XXVII tahun 2008 No. 1, diunduh pada 20 Nopember 2020 dari <https://media.neliti.com/media/Dublications/76820-ID-dinamika-Drofesi-guru-citra-haraDan-dan.Ddf>

1) *Pembinaan dan Pengembangan Profesi*

Pembinaan profesi guru meliputi pembinaan pada empat aspek yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam hal ini Muslim menjelaskan bahwa pembinaan PTK dapat bersifat administratif dan bersifat akademik.

Secara teknis, pembinaan tenaga kependidikan di Indonesia dapat dilakukan dalam bentuk yaitu:

- a. Supervisi oleh kepala lembaga dan pengawas pemerintah
- b. Melibatkan guru dalam wadah-wadah kegiatan profesi guru seperti Kelompok Kerja Pemilik Sekolah (KKPS), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG).⁵⁴

2) *Pembinaan dan Pengembangan Karier*

a. Melalui Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)

Pembinaan dan pengembangan karier guru meliputi penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi. Kebijakan pemerintah terkait pembinaan dan pengembangan karir guru tersebut lebih diarahkan untuk pengembangan keprofesional berkelanjutan (PKB), seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen.

Jadi kinerja guru adalah proses atau hasil yang diraih seorang guru atas tugas yang diberikan kepala sekolah sesuai dengan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, PK Guru akan merupakan cara untuk menjaga profesionalitas guru dalam melaksanakan tugasnya. Di samping itu PK Guru juga akan memberi dampak pada pembinaan karir, peningkatan

⁵⁴Ahmad Susanto, *Op.Cit*, Him 131

kompetensi dan pemberian tunjangan profesi guru.⁵⁵

b. Melalui Program Profesi (Sertifikasi)

Program sertifikasi yang merupakan salah satu program pemerintah untuk menunjang profesionalisme guru tercantum dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan, 4 Mei 2007, dan keputusan Mendiknas Nomor 057/0/2007 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Guru Dalam Jabatan, 13 Juli 2007.⁵⁶

Untuk jalur pelaksanaan sertifikasi guru secara resmi telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan. Disebutkan di dalam Peraturan tersebut bahwa pola-pola yang ditempuh pemerintah di dalam program sertifikasi guru antara lain (a) penilaian portofolio; (b) pendidikan dan latihan profesi guru atau PLPG; (c) pemberian sertifikat pendidik secara langsung; atau (d) pendidikan profesi guru atau PPG.⁵⁷

d. Data Base sebagai Inovasi dalam Bidang Pendataan PTK

Pemerintah telah melakukan pengembangan inovasi dalam bidang pendataan PTK dalam bentuk pembuatan *Data Base* secara skala nasional. Beberapa program pokok yang lahir dari inovasi ini di antaranya adalah Program Dapodik untuk satuan pendidikan di bawah Dikbud dan Simpatika, Emis untuk

⁵⁵Lucia H. Winingsih, *Op.Cit*

⁵⁶Yopa Taufik Saleh, Sertifikasi untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru, dalam Jurnal *naturalistic*. Vol. 1 No. 1, 2016, diunduh pada 21 Nopember 2020 dari <https://translate.google.com/translate?hl=en&sl=id&u=https://iournal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/download/42/34&Drev=search&Dto=aue>

⁵⁷Dokumen PDF Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan.

satuan pendidikan di bawah Kemenag. Dengan pengembangan inovasi berbasis *data base* ini sekolah telah menerapkan dalam berbagai kegiatan pendidikan. Dengan adanya inovasi berbasis TIK ini pada akhirnya menuntut untuk adanya tenaga pengelola yaitu operator.

Operator sekolah adalah orang yang bertugas untuk memasukkan Dapodik atau Simpatika ke dalam aplikasi yang tersedia berdasarkan sumber data. Tugas utama dari operator sekolah adalah peng-input data dan bukan perancang dan pengolah data. Setelah penginputan data, operator melakukan tugas mengunggah ke server Kemdikbud atau Kemenag sebagai pusat data. Kemampuan operator sekolah dalam pengoperasian TIK menjadi tolak ukur keakuratan data dapodik.⁵⁸

KESIMPULAN

Esensi dari pendidikan tenaga kependidikan yaitu bahwa kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh seorang tenaga kependidikan sangat mempengaruhi kinerjanya di dalam melaksanakan tugas kependidikan secara efektif dan profesional dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Terdapat dua elemen ketenagaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang menjadi unsur utama dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu pendidik dan tenaga kependidikan. Personalialia yang termasuk sebagai pendidik yaitu guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator.

⁵⁸Chandra Lesmana. dkk. *Tingkat Pemahaman Operator Sekolah Pada Aplikasi Dapodik Di Kecamatan Pontianak Selatan*, dalam Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains. Vol.5 No. 2, Desember 2016, diunduh dari <https://j.oumal.ikipgriptk.ac.id/index.php/saintek/article/view/344/333>

Sedangkan yang termasuk dalam tenaga kependidikan yaitu Kepala sekolah/madrasah, Pengawas Sekolah, Tenaga administrasi sekolah, Tenaga perpustakaan (pustakawan), Tenaga laboratorium (laboran), Teknisi/teknikus, dan Tenaga kebersihan.

Terdapat prinsip yang harus dipegang di dalam program Pembinaan PTK yaitu Ilmiah, Demokrasi, Kooperatif, Konstruktif dan kontinyu. Kebijakan strategis pembinaan dan pengembangan profesi PTK diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang di dalam implementasinya melibatkan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LP3TK).

Bentuk Inovasi Pembinaan PTK meliputi Pembinaan dan Pengembangan Profesi dan Pembinaan dan Pengembangan Karier. Pembinaan dan Pengembangan Profesi dalam bentuk Supervisi dan keterlibatan guru dalam wadah-wadah kegiatan profesi guru seperti Kelompok Kerja Pemilik Sekolah (KKPS), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Pembinaan dan Pengembangan Karier PTK dilakukan pemerintah melalui program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) dan melalui Program Profesi (Sertifikasi). Adapun program sertifikasi melalui penilaian portofolio, pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG), pemberian sertifikat pendidik secara langsung dan pendidikan profesi guru (PPG).

Pemerintah melakukan pengembangan Inovasi dalam

pengelolaan tenaga kependidikan di era globalisasi saat ini dalam bentuk pengembangan *data base* kependidikan seperti aplikasi Dapodik untuk sekolah di bawah Kemendikbud dan Simpatika untuk madrasah di bawah Kemenag.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosda, 2014)
- Ahmad Susanto, *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Jakarta: Prenada Media, 2016)
- Tim Penyusun Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah, *Materi Pendidikan Dan Pelatihan Guru (PLPG)*, (Palembang: Tanpa Penerbit, 2015)
- Kemendiknas, *Dokumen PDF Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007*.
- Dokumen PDF Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dokumen PDF Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.
- Dokumen PDF Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi online daring (dalam jaringan)*, dalam <https://kbbi.web.id>
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dalam <https://bsnp-indonesia.org>
- Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 4 Nomor 1, April 2007 di unduh pada 20 November 2020 dari

<https://media.neliti.com/media/publications/17245-ID-upaya-pengembangan-profesionalisme-guru-di-indonesia.pdf>

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 19, Nomor 4, Desember 2013, diunduh pada 22 Nopember 2020 dari

<https://iumaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/ipnk/article/view/311/213>

Jurnal Cakrawala Pendidikan, Edisi XXVII tahun 2008 No. 1, diunduh pada 20 Nopember 2020 dari <https://media.neliti.com/media/publications/76820-ID-dinamika-profesi-guru-citra-harapan-dan.pdf>

Jurnal naturalistic, Vol. 1 No. 1, 2016, diunduh pada 21 Nopember 2020 dari <https://translate.google.com/translate?hl=en&sl=id&u=https://iournal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/download/42/34&prev=search&pto=aue>

[com/translate?hl=en&sl=id&u=https://iournal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/download/42/34&prev=search&pto=aue](https://iournal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/download/42/34&prev=search&pto=aue)

Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains, Vol.5 No. 2, Desember 2016, diunduh dari <https://iournal.ikipgripta.ac.id/index.php/saintek/article/view/344/333>

KONSEP INOVASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ORGANISASI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inovasi merupakan konsep yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Tren dari keberhasilan pada masa sekarang merupakan indikasi dari terwujudnya dampak inovasi. Inovasi banyak memberikan dampak terhadap kondisi organisasi maupun kreatifitas dimana inovasi berasal, baik perorangan maupun organisasi. Dinamika perubahan lingkungan yang begitu cepat yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan selalu belajar.

Inovasi merupakan upaya mempertahankan keberadaan organisasi dalam lingkungan. Inovasi dalam suatu organisasi menjadi hal yang penting dilakukan untuk membawa organisasi menjadi lebih baik dalam pencapaian tujuan dan tepat sasaran secara efektif dan efisien. Adanya inovasi organisasi diharapkan dapat menanggapi kompleksitas lingkungan dan dinamisasi perubahan lingkungan, terutama dalam persaingan yang ketat dan menciptakan sumber-sumber bagi keunggulan bersaing.

Dengan memahami proses inovasi dalam organisasi akan mudah untuk memahami proses inovasi pendidikan, karena pada dasarnya pelaksana pendidikan formal adalah suatu organisasi. Pelaksana pendidikan formal secara nasional (makro) adalah organisasi departemen pendidikan dan kebudayaan beserta komponen- komponennya, sedangkan pelaksana pendidikan formal secara mikro di sekolah (organisasi sekolah).

PEMBAHASAN

A. Inovasi Manajemen Pendidikan

1. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan secara umum merupakan suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan penilaian. Usaha-usaha pendidikan supaya dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk lebih memahami pengertian manajemen pendidikan, perlu dibahas secara mendalam pengertian manajemen dan pendidikan itu sendiri.

Manajemen menurut Koontz, O'Donnel dan Weichrich adalah proses melaksanakan pekerjaan melalui satu atau beberapa orang untuk mengkoordinasikan kegiatan orang lain guna mencapai hasil yang tidak dapat dicapai bila dilakukan oleh satu orang. Hasibuan berpendapat manajemen merupakan suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengendalikan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui penempatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.⁵⁹ Sedangkan Terry (1986) mendefinisikan manajemen sebagai kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber lainnya.

Manajemen merupakan suatu proses untuk menyelesaikan suatu pekerjaan melalui orang lain dengan menggerakkan 4 fungsi kegiatan dasar yaitu 1) merencanakan, merupakan landasan perumusan strategi yang efektif; 2) mengorganisir, bertujuan untuk mencapai usaha yang terkoordinasi; 3) menggerakkan, adalah suatu cara yang

⁵⁹ Hasibuan, S. P. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1984).

mempengaruhi orang untuk mencapai tujuan; 4) mengawasi atau mengontrol, meliputi semua kegiatan untuk memastikan pengoperasian cocok dengan perencanaan.⁶⁰

Banyak pendapat para ahli mengenai pengertian manajemen pendidikan, Di antaranya Nurhadi memberikan gambaran secara jelas dengan menguraikan ciri-ciri manajemen sehingga dapat disebut sebagai manajemen pendidikan, dalam hal ini pendapat beliau tentang manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut,

1. manajemen merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan dari oleh dan bagi manusia;
2. Rangkaian kegiatan yang merupakan suatu proses pengelolaan dari suatu program;
3. Kegiatan pendidikan yang sifatnya kompleks dan unik yaitu sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan berbeda dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya;
4. Proses pengelolaan dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang dalam suatu wadah sehingga kegiatannya harus dijaga agar tercipta kondisi kerja yang harmonis tanpa mengorbankan unsur-unsur manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan itu;

⁶⁰ Ahmad, S. *Ketahanmalangan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Salah Satu Faktor Penentu Keberhasilan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2016).

5. Proses pengelolaan dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah disepakati sebelumnya baik secara umum ataupun khusus; dan
6. Proses pengelolaan dilakukan agar tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁶¹

Selanjutnya, Mulyasa mendefinisikan manajemen pendidikan adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.⁶² Demikian pula dengan Kristiawan, dkk mengemukakan manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan yang berupa usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan menggunakan fungsi-fungsi manajemen agar tercapai tujuan secara efektif dan efisien.⁶³ Dari definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah serangkaian proses dalam suatu kegiatan yang terorganisir dan sistematis yang dilakukan oleh beberapa orang guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien.

2. Unsur-unsur Manajemen Pendidikan

Unsur-unsur manajemen terdiri dari “7 M +1 I” yaitu sebagai berikut:

⁶¹Nurhadi. *Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi offset, 1983).

⁶² Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, .2002)

⁶³ Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R.. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, (2017)

1. Man (manusia) berperan sebagai man power dalam organisasi atau diperlukan untuk memimpin, menggerakkan karyawan/ bawahan serta memberikan tenaga dan pikiran untuk kemajuan dan kontinuitas lembaga. Sumbangan tenaga ini dapat pula dinamakan sebagai leadership;
3. Material (barang), material digunakan sebagai proses produksi dalam suatu perusahaan atau organisasi, dapat terdiri dari bahan baku, bahan setengah jadi, atau barang jadi;
4. Machine (mesin), merupakan kebutuhan pokok dalam melancarkan jalannya suatu organisasi. Mesin berupa peralatan yang digunakan oleh suatu instansi atau lembaga. Baik itu peralatan yang modren maupun peratan yang masih bersifat konvensional;
5. Money (uang), money/modal dibagi menjadi 2, yaitu modal tetap berupa tanah, gedung/bangunan, mesin dan modal kerja berupa kas, piutang;
6. Method (metode), pemilihan dan penggunaan metode yang tepat digunakan sebagai aturan atau cara-cara tertentu yang bertujuan untuk menghindari terjadinya inefisiensi dan pemborosan. Dalam lembaga pendidikan, metode pembelajaran yang dibentuk oleh seorang guru sangat diperlukan dalam menerangkan pelajaran. Karena metode yang dipakai akan memengaruhi peserta didik dalam memahami pelajaran;
7. Market (pasar) adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi, dalam lembaga pendidikan, market berupa tempat terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun dengan stakeholders yang ada dalam lingkungan lembaga pendidikan;

8. Minute (waktu), merupakan waktu yang dipergunakan dan dimanfaatkan dalam pencapaian visi dan misi suatu lembaga secara efektif dan efisien; dan
9. Information (informasi) merupakan berita atau informasi penting yang terdapat dalam lingkungan pendidikan.⁶⁴

3. Proses Inovasi dalam Manajemen Pendidikan

Proses inovasi dalam manajemen pendidikan adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam suatu organisasi, mulai sadar tahu adanya inovasi sampai menerapkan (implementasi) inovasi manajemen pendidikan, proses di sini maksudnya aktivitas itu dilakukan dengan memakan waktu dan setiap saat tentu terjadi perubahan.

Perencanaan, kepemimpinan, pengorganisasian, pengendalian tenaga kependidikan dan sumber daya pendidikan seperti Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Fasilitas dan Dana (SFD) dan Sumber Belajar (SB) merupakan ruang lingkup inovasi dalam manajemen pendidikan.

4. Inovasi dalam Manajemen Pendidikan

Inovasi manajemen pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati, atau berbagai hal yang baru bagi hasil seseorang atau kelompok orang (masyarakat) baik berupa inverse atau discovery. Inovasi itu dapat berupa kebijakan strategi seperti berikut ini.

1. MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) Manajemen Berbasis Sekolah adalah suatu pengelolaan sekolah yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan upaya yang dilakukan

⁶⁴ Usman, M. U. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya, 2017).

sekolah secara mandiri, baik berupa perbaikan kurikulum, profesionalitas guru, metode pengajaran, sistem evaluasi meskipun belum memberikan hasil yang maksimal, namun MBS merupakan salah satu upaya strategis dalam perbaikan mutu pendidikan di sekolah, Slamet (2000). MBS juga merupakan salah satu bentuk inovasi dalam bidang manajemen pendidikan.

2. Perubahan Kurikulum

Di Indonesia telah terjadi perubahan kurikulum sebanyak 11 kali (kemendikbud.go.id). Perubahan kurikulum dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Pada tahun 2006 kurikulum yang dipakai adalah KTSP, di mana pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru dituntut mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai kondisi sekolah dan daerahnya. Sedangkan kurikulum perbaikannya berupa kurikulum tahun 2013 atau yang dikenal dengan K-13. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam K-13, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan yakni materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn dan sebagainya dan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

3. Pendataan Berbasis aplikasi Online

Pertumbuhan masyarakat yang semakin pesat dan pola pikir yang semakin meningkat serta canggihnya teknologi mengakibatkan perubahan-perubahan pada sistem pendataan yang sebelumnya menggunakan sistem manual, maka mulai tahun 2015, pendataan pendidikan dilakukan melalui sistem aplikasi online baik pendataan guru maupun pendataan siswa yang sekarang terhubung secara nasional

tentu hal ini selain mempermudah pekerjaan para administrator pendidikan (Tenaga Kependidikan) juga meminimalisir manipulasi data, walaupun masih juga banyak kendala yang dihadapi tetapi dari tahun ketahun selalu mengalami penyempurnaan (kemendikbud.go.id). Adapun aplikasi Online tersebut jika pada lembaga pendidikan yang berada pada naungan Kementerian Agama, data siswanya adalah EMIS (Education Manajemen Informasi System) dan data Gurunya adalah Simpatika (Sistem Informasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan). Tetapi bagi lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional, data siswa dan gurunya adalah DAPODIK (Data Pokok Pendidikan).⁶⁵

B. Inovasi dalam Organisasi

1. Inovasi dalam Organisasi

Inovasi adalah sebuah perubahan yang tidak bisa terbantahkan. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang pesat saat ini menuntut sumber daya manusia untuk tidak berhenti belajar dan mengubah sumber daya manusia menjadi smart people. Setiap individu atau organisasi pasti akan mengalami dan terpengaruh oleh perubahan. Inovasi dalam organisasi bisa berbentuk praktik bisnisnya, cara menjalankan organisasi, dan perilaku berorganisasi.

Inovasi merupakan suatu proses pembaharuan dari berbagai sumber daya yang bermanfaat dalam kehidupan manusia misalnya penggunaan teknologi yang saat ini dapat

⁶⁵Abraham, F. *Perspective on Modernization toward General Theory of Third World Development*. Washington: University Press of America, 1980).

mempermudah dalam memproduksi barang baru atau produk baru. Pembaharuan dalam kebudayaan dalam bidang perekonomian dan penggunaan teknologi sangat erat kaitannya dengan inovasi. Inovasi menurut Ancok (2012: 34) yaitu pengenalan dan penerapan secara sengaja gagasan, proses, produk, dan prosedur yang baru pada unit yang menerapkannya, yang dirancang untuk memberikan keuntungan bagi individu, kelompok, organisasi maupun masyarakat.

Inovasi merupakan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan diidentifikasi dan bekerja atas dasar relatif terus menerus dalam mencapai serangkaian tujuan yang diharapkan. Suatu sistem yang stabil yang merupakan perwujudan kerja sama antar individu dalam mencapai tujuan bersama dengan cara melakukan pembagian tugas tertentu. Organisasi juga dapat diartikan sebagai perkumpulan atau wadah bagi sekelompok orang untuk bekerjasama, dipimpin dalam mencapai tujuan tertentu yang tergabung dalam sebuah organisasi dengan cara rasional dan sistematis.

Organisasi adalah suatu sistem yang stabil dan yang merupakan perwujudan kerja sama antara individu-individu, dalam mencapai tujuan bersama, dengan cara melakukan pembagian tugas tertentu. Hal ini dapat diartikan orang atau individu membuat organisasi agar dapat mengerjakan tugas rutin dalam keadaan stabil (mantap). Dalam sebuah organisasi haruslah memiliki syarat syarat berikut ini.

1. Harus memiliki tujuan yang jelas. Dengan rumusan tujuan yang jelas, akan mempermudah untuk menentukan struktur dan fungsi organisasi tersebut;

2. Memiliki pembagian tugas yang jelas. Suatu organisasi pasti terdiri dari beberapa posisi yang semuanya mempunyai tanggung jawab dan tugas yang jelas. Meski memungkinkan adanya pergantian orang dalam suatu organisasi, namun tugas dan fungsi masing-masing posisi itu tidak berubah dan tetap pada tujuan organisasi;
3. Memiliki kejelasan struktur otoritas (kewenangan). Tidak semua posisi dalam organisasi memiliki kewenangan yang sama. Dan dalam pengaturan kewenangannya diperjelas tentang tanggung jawab setiap posisi;
4. Memiliki aturan dasar/umum (tujuan, syarat susunan pengurus) dan aturan khusus (perincian kegiatan, cara pembentukan pengurus) atau biasa disebut dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga; dan
5. Pola hubungan informal. Organisasi yang sangat ketat, penuh dengan birokrasi kaku dan sangat formal akan menghilangkan unsur manusiawi dalam kinerja antar anggotanya. Maka suatu organisasi haruslah menggunakan pola informal dalam hubungan antar anggotanya untuk menghilangkan ketegangan dan bisa lebih akrab namun tetap bertanggungjawab satu sama lain.

Manusia adalah makhluk sosial, organisasi merupakan sesuatu yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Kita sebagai manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, melainkan sebagai manifestasi makhluk sosial, hidup secara berkelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selama ini organisasi yang kita kenal merupakan sesuatu yang abstrak sulit dilihat tetapi kita bisa merasakan manfaatnya. Dalam kehidupan bermasyarakat keberadaan organisasi dapat kita rasakan,

meskipun organisasinya sendiri tidak bisa kita lihat ataupun kita raba dengan indera.⁶⁶

C. Pengertian Organisasi

Organisasi merupakan sekumpulan orang-orang yang disusun dalam kelompok-kelompok, yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi adalah system kerjasama antara dua orang atau lebih, atau organisasi adalah setiap bentuk kerjasama untuk pencapaian tujuan bersama, organisasi adalah struktur pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang pemegang posisi yang bekerjasama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai tujuan tertentu.

Menurut Prof Dr. Sondang P. Siagian, mendefinisikan “organisasi ialah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang mana terdapat seseorang / beberapa orang yang disebut atasan dan seorang / sekelompok orang yang disebut dengan bawahan.” “Organisasi adalah system kerjasama antara dua orang atau lebih (Define organization as a system of cooperative of two or more persons) yang sama-sama memiliki visi dan misi yang sama.”

a) Manajemen dan Organisasi

Manajemen dan organisasi sangat berubungan erat, manajemen merupakan atau berarti sebagai kepemimpinan, sedangkan dalam organisasi juga terdapat kepemimpinan. Dengan demikian untuk menyusun organisasi yang baik dan

⁶⁶ Ibrahim. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988).

dapat mencapai tujuan di perlukan manajemen yang baik juga.

b) Manajemen dan Tatakerja

Pada dasarnya Manajemen tidak dapat dipandang sebagai proses teknik secara ketat (peranan, prosedur, dan prinsip). Namun keterampilan dalam mengatur segala aspek dalam organisasi sangat diperlukan dalam mengatur tatakerja sesuai suatu tujuan, jika tujuan ingin tercapai dengan semaksimal mungkin.

c) Manajemen, Organisasi dan Tatakerja

Hubungan dari manajemen, organisasi, dan tatakerja adalah organisasi secara keseluruhan atau sebagai suatu keseluruhan memerlukan manajemen untuk mengatur system tatakerja. Pendekatan manajer individual untuk pengawasan sangat disarankan namun harus sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung.⁶⁷

D. Kepekaan Organisasi terhadap Inovasi

Sebuah organisasi memiliki kepekaan terhadap munculnya inovasi atau perubahan yang dipengaruhi beberapa variabel.

1. Suatu organisasi memiliki suatu ukuran. Makin besar ukuran suatu organisasi makin cepat menerima inovasi;
2. Setiap organisasi memiliki karakteristik struktur, yang mencakup beberapa karakter.
 - a. Adanya sentralisasi kewenangan dan kekuasaan dalam organisasi yang dikendalikan oleh orang-orang tertentu, sehingga hal ini memiliki hubungan negatif terhadap kepekaan dalam organisasi;

⁶⁷ Robbins, S. *Teori Struktur Organisasi, Desain, dan Aplikasi*. Jakarta: Archan, 1994).

- b. Adanya kompleksitas yaitu sebuah organisasi terdiri dari orang-orang yang memiliki pengetahuan tinggi dan keahlian di bidang tertentu, yang akan membawa kepekaan organisasi terhadap hal-hal yang positif;
 - c. Adanya formalitas yaitu dalam berorganisasi harus selalu memberlakukan aturan-aturan yang baku pada setiap prosedur yang dilakukan sebuah organisasi. Sehingga akan mempunyai hubungan negatif terhadap kepekaan organisasi dan semakin formal sebuah organisasi maka akan semakin sulit suatu organisasi menerima inovasi atau perubahan;
 - d. Adanya keakraban hubungan antar anggota, hal ini sangatlah penting karena akan membawa hubungan yang positif dalam organisasi. Semakin tinggi tingkat keakraban antar anggota semakin cepat organisasi itu menerima inovasi atau perubahan; dan
 - e. Adanya kelenturan/fleksibilitas organisasi. Dapat diartikan sejauh mana organisasi mau menerima sumber dari luar yang tidak ada kaitannya secara formal. Hal ini mempunyai hubungan positif terhadap kepekaan organisasi. Makin lentur organisasi, makin cepat organisasi itu menerima inovasi.
3. Karakteristik pemimpin sangat penting dalam sebuah organisasi, ketika seorang pemimpin mempunyai sikap terbuka terhadap suatu inovasi maka akan semakin cepat organisasi itu menerima inovasi sehingga akan menimbulkan hubungan yang positif antara kepekaan organisasi dengan perubahan atau inovasi.
4. Karakteristik eksternal organisasi adalah berkaitan dengan sistem yang dianut oleh suatu organisasi. Jika sebuah organisasi menganut sistem terbuka dan mau menerima

pengaruh dari luar, organisasi tersebut akan lebih cepat menerima inovasi atau perubahan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah organisasi ketika mengimplementasikan sebuah inovasi.

1. Cultur

Setiap organisasi memiliki karakteristik budaya tersendiri, dan kebudayaan itu akan mempengaruhi bagaimana organisasi menerima inovasi. Meskipun tidak selalu kebudayaan dan inovasi berada pada organisasi yang cocok.

2. Life Cycle

Perubahan organisasi akan sangat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan organisasi ketika pengajuan inovasi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sperry, Mickelson, dan Hunsaker, 1997 seperti halnya manusia, suatu organisasi juga mengalami siklus hidup dengan berbagai tingkatan dan perkembangan.

3. External Conditions Strategic Plan

Dalam pengimplementasian inovasi diperlukan satu aspek pendukung yaitu adanya perencanaan yang strategis yang dibuat organisasi. Hendaknya inovasi selaras dengan perencanaan strategi organisasi agar inovasi mempunyai tambahan argumen kuat bagi pelaksana inovasi untuk menyakinkan kelompok user serta mendapatkan dukungan manajemen.

4. External Conditions

Di setiap organisasi selalu dipengaruhi oleh kondisi eksternal. Dalam mengaplikasikan sebuah inovasi sebaiknya kondisi eksternal juga dipertimbangkan karena secara tidak langsung akan

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jalannya inovasi sebuah organisasi.⁶⁸

E. Keputusan dalam Organisasi

Keputusan yaitu hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan beberapa alternatif yang dapat digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan atau dapat juga diartikan sebagai hasil dari suatu pemecahan suatu permasalahan. Pengambilan keputusan merupakan pembentukan masa depan yang telah melewati serangkaian peristiwa atau kejadian. Dari beberapa pengertian para ahli di atas maka disimpulkan keputusan dalam organisasi adalah proses dalam memecahkan masalah dengan menggunakan cara tertentu atau tindakan tertentu dalam mencapai tujuan.

Pada tahap ini semua informasi mengenai potensi inovasi dievaluasi oleh seluruh anggota organisasi. Apabila setiap individu menganggap inovasi itu dapat diterima dan ia senang menerimanya maka inovasi akan diterima dan akan mudah diterapkan dalam organisasi tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila suatu organisasi itu tidak menyukai dan menganggap inovasi sesuatu yang tidak bermanfaat maka inovasi tersebut akan sulit diterapkan. Ada lima dasar-dasar dalam pengambilan keputusan dalam organisasi yaitu rasional, intuisi, pengalaman, fakta, dan wewenang.

Selain dasar-dasar pengambilan keputusan ada juga jenis jenis pengambilan keputusan yang terbagi menjadi dua yaitu:

⁶⁸ Ibrahim. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988).

1. Keputusan Terprogram yaitu keputusan yang bersifat berulang-ulang dan terus menerus dan biasanya anggota organisasi mengembangkannya dan mengendalikannya dengan cara-cara tertentu; dan
2. Keputusan Tidak Terprogram yaitu keputusan yang biasanya dikeluarkan hanya sekali bersifat tidak terus menerus serta umumnya tidak sistematis.

Dalam pengambilan keputusan selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain posisi/ kedudukan, masalah, situasi, kondisi, dan tujuan.⁶⁹

F. Proses Inovasi dalam Organisasi

Proses memiliki arti rangkaian aktivitas yang dilakukan di setiap waktu tertentu hingga terjadinya perubahan. Serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu atau organisasi ketika mulai sadar atau tahu adanya inovasi hingga menerapkan inovasi bisa disebut dengan proses inovasi. Dalam proses implementasi inovasi setiap individu satu atau organisasi yang satu waktu yang dipergunakan berbeda-beda sesuai dengan kepekaan masing-masing individu atau organisasi itu sendiri terhadap inovasi. Selama proses inovasi berlangsung akan selalu terjadi perubahan yang berkesinambungan dan terus menerus sampai proses itu dinyatakan selesai.

Ketika mempelajari proses inovasi para ahli mencoba mengidentifikasi berbagai kegiatan yang dilakukan setiap individu pada saat proses itu berlangsung dan perubahan apa saja yang terjadi dalam inovasi hingga hasilnya ditemukan tahapan-tahapan proses inovasi dalam organisasi. Berikut

⁶⁹ Robby M. P. *Inovasi dalam Organisasi*. <http://robymaulana.blogspot.com/2011/02/inovasi-dalamorganisasi.html> diakses tanggal 10 Maret 2018.

untuk memperluas wawasan kami jabarkan tahapan-tahapan dalam proses inovasi dari berbagai model yang berorientasi pada organisasi ataupun individu.

Dari berbagai model proses inovasi tersebut, yang akan kami bicarakan lebih terperinci adalah model (Zaltman, Duncan, Holbek, 1973) dan model (Rogers 1983). Model-model proses inovasi yang berorientasi pada individu adalah sebagai berikut.

1. Rogers (1962) Lavidge & Steiner (1961) Menyadari, Menaruh, Perhatian, Menilai, Menerima (Adoption).
2. Lavidge & Steiner (1961) Rogers (1962) Menyadari, Mengetahui, Menyukai, Memilih, Mempercayai, Membeli
3. Robertson (1971) Colley (1961) Persepsi tentang Masalah, Menyadari, Memahami, Menyikapi, Mengesankan, Mencoba, Menerima, Disonansi.
4. Rogers & Shoemaker (1971) Robertson (1971) Pengetahuan, Persuasi (Sikap), Keputusan, Menerima/Menolak, Konfirmasi.
5. Colley (1961) Rogers & Shoemaker (1971) Belum Menyadari, Menyadari, Memahami, Mempercayai, Mengambil Tindakan.

Zaltman, Duncan, dan Holbek (1973) menguraikan secara singkat proses inovasi dalam sebuah organisasi. Berikut ini diberikan uraian secara singkat proses inovasi dalam organisasi dan membagi tahapan dan permulaan dalam dua tahapan, setiap tahapan memiliki beberapa langkah.

Tahap Permulaan (*Initiation Stage*)

a. Langkah pengetahuan dan kesadaran

Lebih dahulu telah kita bicarakan ketika proses pengambilan keputusan dalam sebuah inovasi, organisasi sadar

dan akan sangat merasa butuh inovasi ketika timbul masalah terlabih dahulu. Penerima inovasi menganggap adanya inovasi menjadi suatu masalah pokok apabila mengamati inovasi sebagai suatu kegiatan, material, dan suatu ide. Calon penerima inovasi dalam organisasi harus menyadari bahwa adanya inovasi sebelum dapat diterima agar ada kesempatan menggunakan inovasi tersebut.

b. Langkah pembentukan sikap terhadap inovasi

Pada langkah ini setiap anggota organisasi membentuk sikap terhadap inovasi, suatu penelitian menunjukkan yaitu sikap terhadap inovasi memegang peranan yang penting untuk menghasilkan inovasi dalam hal menerima dan mengubah inovasi.

- 1) Mempunyai persepsi tentang potensi inovasi dengan ditandai adanya pengamatan yang memperlihatkan a) adanya kemampuan untuk menggunakan inovasi dalam sebuah organisasi; b) sebuah organisasi pernah mengalami sebuah keberhasilan dalam menggunakan inovasi di masa lalu; dan c) adanya kemauan untuk bekerja serta komitmen dalam menggunakan dan siap menghadapi timbulnya masalah dalam implementasi inovasi.
- 2) Sikap keterbukaan terhadap inovasi adalah dengan ditandai adanya a) mempertanyakan inovasi (skeptik); b) merasa ketika inovasi akan dapat meningkatkan kemampuan dan menjalankan fungsinya dalam sebuah organisasi; dan c) kemauan setiap anggota mempertimbangkan inovasi dalam organisasi.

Organisaasi formal sangat mengharapkan adanya perubahan tingkah laku dalam proses inovasi dan hal ini tidak lepas dari pengaruh pertimbangan sikap anggota organisasi. Jika terjadi perbedaan antara perubahan tingkah laku dan sikap

individu organisasi maka akan terjadi disonansi. Terjadinya disonansi jika anggota organisasi tidak menyukai adanya inovasi namun organisasi berharap anggota menerima inovasi dalam organisasi. Sebaliknya dikatakan penolak disonansi jika anggota menyukai inovasi sementara organisasi tidak menerima adanya inovasi. Pendapat Rogers disonansi dapat berkurang dengan dua cara yaitu sebagai berikut.

1. Setiap anggota organisasi hendaknya merubah sikap untuk dapat menyesuaikan dengan kemauan organisasi.
2. Tidak menyalah gunakan inovasi, tidak melanjutkan menerima organisasi, dan harus sesuai dengan kemauan organisasi.

Agar proses inovasi lancar perlu adanya berbagai variabel yang dapat mendorong tersedianya sumber bahan pelaksana dan dapat meningkatkan motivasi setiap anggota organisasi.

Tahap Implementasi (*Implementation Stage*)

Pada langkah ini kegiatan yang dilakukan oleh anggota organisasi ialah menerapkan inovasi, ada dua langkah yang dilakukan antara lain sebagai berikut.

a. Langkah awal (permulaan) implementasi

Organisasi mencoba menerapkan sebagian inovasi. Seperti halnya dekan membuat keputusan bahwa dosen harus membuat persiapan mengajar dengan model Rencana Pembelajaran Semester. Pada awal penerapannya setiap dosen diwajibkan membuat untuk satu mata kuliah dulu kemudian setelah diterapkan barulah semua dosen diwajibkan untuk membuat Rencana Pembelajaran Semester untuk semua mata kuliah yang ada.

b. Langkah kelanjutan pembinaan penerapan inovasi

Tahapan Proses Inovasi dalam Organisasi, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Permulaan(Inisiasi)

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan informasi, konseptualisasi, dan perencanaan untuk menerima inovasi, semua anggota yang diarahkan untuk membuat keputusan menerima inovasi atau perubahan.

a) Agenda Setting

Seluruh permasalahan umum di dalam organisasi akan dirumuskan guna mengetahui dan menentukan kebutuhan inovasi serta diadakannya studi lingkungan atau pengamatan dalam menentukan nilai potensial inovasi bagi organisasi terkait.

b) Penyesuaian (matching)

Pengamatan penyesuaian antara inovasi yang digunakan dengan masalah organisasi dilakukan dan selanjutnya penerapan inovasi yang telah direncanakan dan didesain sesuai dengan masalah yang dihadapi organisasi.

2. Tahap Penerapan(Implementasi)

a) Re-definisi/ Re-Strukturisasi

Modifikasi inovasi dan re-invensi disesuaikan dengan situasi dan masalah organisasi. Seluruh anggota telah memahami dan telah memperoleh pengalaman dalam penerapannya diharapkan dapat menjaga kelangsungannya dan melanjutkan penerapan inovasi. Untuk menunjang inovasi yang dimodifikasi maka struktur organisasi pun harus disesuaikan.

b) Klarifikasi

Agar inovasi dapat benar-benar diterapkan sesuai dengan harapan maka hubungan antara inovasi dan organisasi harus dirumuskan dengan sejelas-jelasnya.

3. Rutinisasi

Inovasi kemungkinan telah kehilangan sebagian identitasnya, dan menjadi bagian dari kegiatan rutin organisasi (sudah hilang kebaruannya).⁷⁰

G. Strategi Difusi dalam Organisasi

1. Pengertian Difusi

Teori Difusi Inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Hal tersebut sejalan dengan pengertian difusi yaitu “as the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system”.

Difusi adalah proses komunikasi inovasi antara warga masyarakat (anggota sistem sosial), dengan menggunakan saluran tertentu dan dalam waktu tertentu.⁷¹ Komunikasi dalam definisi ini di tekankan dalam arti, terjadinya saling tukar informasi (hubungan timbal balik), antar beberapa individu baik secara memusat (konvergen) maupun memencar (divergen), yang berlangsung secara spontan. Elemen pokok difusi inovasi, Rogers mengemukakan ada 4 elemen pokok difusi inovasi, yaitu sebagai berikut.

⁷⁰ Sa'ud, U. S. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, . 2010).

⁷¹ Rogers, E. M. *Diffussion of Innovation*. Canada: The Free Press of Macmillan Publishing Co, 1961).

1. Inovasi

Inovasi ialah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang diamati sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik itu berupa hasil invensi atau diskoveri, yang diadakan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Komunikasi dengan Saluran Tertentu

Seperti telah kita ketahui bahwa komunikasi dalam pembicaraan difusi inovasi ini, diartikan sebagai proses pertukaran informasi antar anggota sistem sosial (warga masyarakat), sehingga terjadi saling pengertian antara satu dengan yang lain.

3. Waktu

Waktu adalah elemen yang penting dalam proses difusi, karena waktu merupakan aspek utama dalam proses komunikasi. Waktu tidak nyata berdiri sendiri terlepas dari suatu kejadian, tetapi waktu merupakan aspek dari suatu kegiatan. Peranan dimensi waktu dalam proses difusi terdapat pada tiga hal sebagai berikut.

- a. Proses keputusan inovasi ialah proses sejak seseorang mengetahui inovasi pertama kali sampai ia memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi.
- b. Kepekaan seseorang terhadap inovasi. Tidak semua orang dalam suatu system social (masyarakat) menerima inovasi dalam waktu yang sama.
- c. Kecepatan penerimaan inovasi. Dimensi waktu yang ketiga dalam proses difusi inovasi ialah kecepatan penerimaan inovasi. Yang dimaksud dengan kecepatan penerimaan inovasi ialah kecepatan relative diterimanya inovasi oleh warga masyarakat (anggota sistem sosial).

4. Sistem sosial

Sistem sosial ialah hubungan (interaksi) antar individu atau unit dengan bekerja sama untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan tertentu. Anggota sistem sosial dapat individu, kelompok-kelompok informal, organisasi, dan sub sistem yang lain. Proses difusi melibatkan hubungan antar individu dalam sistem sosial, maka jelaslah bahwa individu akan terpengaruh oleh sistem sosial dalam menghadapi suatu inovasi. Berbeda sistem sosial akan berbeda pula proses difusi inovasi, walaupun mungkin dikenalkan dan diberi fasilitas dengan cara dan perlengkapan yang sama.⁷²

2. Strategi Difusi Inovasi dalam Pendidikan

Beberapa strategi pembaharuan untuk dipertimbangkan dalam rangka mencapai rangka tujuan pembaharuan.

1. Strategi Empiris Rasional

Asumsi dasar dalam strategi ini adalah bahwa manusia mampu menggunakan akalunya dan akan bertindak dengan cara-cara yang rasional. Oleh karena itu, tugas inovasi yang utama adalah mendemonstrasikan pembaharuan tertentu melalui metode terbaik yang valid akan lebih memungkinkan pengadapsiannya bagi reseiver.

Dalam pertimbangan strategi ini adalah seperti yang diketengahkan oleh Bennet, dan Chin.

1. Pemahaman dasar reseiver terhadap pembaharuan riset dan persebaran pengetahuan melalui pendidikan umum.

Asumsi dasarnya ialah bahwa pembaharuan besar kemungkinannya akan terjadi melalui perbuatan orang-

⁷² Rogers, E. M. *Diffusion of Innovations*. London: Collier Macmillan Publisher, 1983).

orang yang itu akan memperbaharui nya segera setelah pemahaman dasar mereka berubah.

2. Pemilihan dan Penempatan Personal

Strategi khusus dalam memilih personal untuk suatu tugas tertentu dapat dilakukan dengan penataran yang ilmiah melalui testing dan bakat personal. Personal terpilih yang ditempatkan pada tempatnya akan menjamin kelancaran proses dengan hasil pembahasan.

3. Analisis Sistem

Strategi ini adalah suatu strategi yang mendasarkan diri pada ilmunya behavioral sebagai sistem analisis. Pendekatan ini menganggap pembaharuan harus dipandang sebagai leader. Dalam pendekatan semua bawaan (features), input, output dianalisis. Pendekatan tersebut didasarkan atas equilibrium model yang mengubah suatu sistem dari beberapa sistem yang kurang menjadi suatu sistem yang “harmonis”.

4. Riset terapan dan sistem-sistem mata rantai untuk difusi hasil-hasil riset

Strategi ini mendasarkan diri pada riset terapan dengan penelitian dasar pada suatu pihak dan dengan orang-orang yang sedang bekerja dan berpraktek pada pihak lain.

5. Pemikiran kaum tropis sebagai suatu strategi perubahan

Pendekatan ini lahir dari studi tentang masa depan pendidikan seperti studi “Eropa tahun 2000”. Pada dasarnya pendekatan ini beralaskan pengetahuan masa sekarang, berusaha untuk ‘meramal’ masa depan. Dengan kata lain, masa depan akan didasarkan atas trens dan tendensi yang dapat diobservasi.⁷³

⁷³ Noeng Muhadjir. *Inovasi, Difusi, dan Desiminasi*. Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Dept. Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1981)

2. Strategi Normatif-Reedukatif

Strategi ini didasarkan atas tulisan-tulisan Sigmund Freud, John Dewey, Kurt Lewin, dan lain-lain. Dalam hal ini yang menjadi pusat kepentingan ialah persoalan mengenai bagaimana klien memahami permasalahannya. Masalah pembaharuan bukan perkara mengisi (supplying) informasi teknis yang memadai, tetapi lebih merupakan perkara perubahan (changing) sikap, skill, nilai-nilai, dan hubungan-hubungan manusia. Pembaharuan sikap justru sama perlunya dengan perubahan produk-produk. Menerima sistem nilai klien berarti mengurangi manipulasi dari luar.

Dalam strategi normatif-reedukatif, seorang agen mengubah bekerja bersama-sama kliennya. Dia mendasarkan pekerjaannya atas ilmu-ilmu behaviorial, dan tugasnya yang utama adalah mengidentifikasi dan mengerek ke luar serta mempertimbangkan sikap, nilai dan opini yang perlu bagi klien itu. Sesuai dengan ajaran ini, agen perubahan mencoba menghindarkan manipulasi dari kliennya dengan jalan menggerak ke luar nilai dari klien itu, bersama-sama dengan nilai-nilai yang dimilikinya, dan dengan jalan bekerja melalui konflik-konflik nilai secara spesifik.

Strategi-strategi normatif-reedukatif yang didasarkan atas suatu pemahaman idealistis akan amat memuaskan manusia dengan suatu asumsi optimistik akan kemungkinan-kemungkinan (possibilitas) bagi perubahan yang penuh arti yang dimulai oleh individu dan melalui individu.

3. Strategi Kebijakan Administratif

Tentang pendekatan ini Bennis, Benne dan Chi mengatakan : “pendekatan kebijakan administratif bukanlah penggunaan kekuasaan dalam pengertian pengaruh oleh satu

orang atas orang lain atau oleh satu kelompok atas kelompok lain, yang membedakan keluarga strategi ini dari strategi-strategi yang sudah didiskusikan. Kekuasaan dalam pemahaman ini merupakan suatu bahan dari seluruh tindakan manusia. Mereka cenderung melihat perbedaan strategi-strategi dalam unsur-unsur kekuasaan tempat strategi-strategi perubahan itu tergantung, dan cara-cara kekuasaan dibentuk dan dipakai dalam proses perubahan.

4. Strategi Gabungan Politik Administratif

Strategi ini memandang bahwa pendekatan yang spesifik terhadap pembaharuan tidak dapat digambarkan hanya saja ditekankan kepada strategi empiris rasional, normatif reedukatif, kebijakan administratif, tetapi sedikit cenderung sebagai yang dipengaruhi oleh ketiga strategi itu (strategi gabungan).⁷⁴

KESIMPULAN

Manajemen pendidikan adalah serangkaian proses dalam suatu kegiatan yang terorganisir dan sistematis yang dilakukan oleh beberapa orang guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien. Fungsi manajemen pendidikan adalah perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan pengawasan. Dalam manajemen pendidikan akan mengelola beberapa unsur yang terdiri dari 7 M + 1 I yaitu man, material, machine, money, method, market, minute, dan information. Sedangkan proses inovasi pendidikan melalui tahapan inisiasi, agenda setting, penyesuaian,

⁷⁴ Wibowo, Sigit, *Difusi Dan Inovasi Pembelajaran*, Bahan Kajian Perkuliahan, Jakarta, UIA, 2011).

keputusan untuk menerima inovasi, implementasi, re-definisi, klarifikasi terakhir rutinisasi. Contoh inovasi dalam manajemen pendidikan adalah di antaranya MBS, perubahan kurikulum yang berisi seluruh komponen pendidikan dan pendataan guru maupun siswa berbasis aplikasi online.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, F. (1980). *Perspective on Modernization toward General Theory of Third World Development*. Washington: University Press of America.
- Hasibuan, S. P. (1984). *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Ahmad, S. (2016). *Ketahananmalangan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Salah Satu Faktor Penentu Keberhasilan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasibuan, S. P. (1984). *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Ibrahim. (1988). *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Valia Pustaka
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noeng Muhadjir. 1981. *Inovasi, Difusi, dan Desiminasi. Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Dept. Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta*.

- Robbins, S. (1994). *Teori Struktur Organisasi, Desain, dan Aplikasi*. Jakarta: Archan.
- Robby M. P. (2018). *Inovasi dalam Organisasi*. <http://robymaulana.blogspot.com/2011/02/inovasi-dalamorganisasi.html> diakses tanggal 10 Maret 2018.
- Rogers, E. M. (1961). *Diffussion of Innovation*. Canada: The Free Press of Macmillan Publishing Co.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovations*. London: Collier Macmillan Publisher.
- Usman, M. U. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Wibowo, Sigit, (2011). *Difusi Dan Inovasi Pembelajaran, Bahan Kajian Perkuliahan*, Jakarta, UIA.

INOVASI MANAJEMEN DAN ORGANISASI PENDIDIKAN

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inovasi merupakan konsep yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Tren dari keberhasilan pada masa sekarang merupakan indikasi dari terwujudnya dampak inovasi. Inovasi banyak memberikan dampak terhadap kondisi organisasi maupun kreatifitas dimana inovasi berasal, baik perorangan maupun organisasi. Dinamika perubahan lingkungan yang begitu cepat yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan selalu belajar.

Inovasi merupakan upaya mempertahankan keberadaan organisasi dalam lingkungan. Inovasi dalam suatu organisasi menjadi hal yang penting dilakukan untuk membawa organisasi menjadi lebih baik dalam pencapaian tujuan dan tepat sasaran secara efektif dan efisien. Adanya inovasi organisasi diharapkan dapat menanggapi kompleksitas lingkungan dan dinamisasi perubahan lingkungan, terutama dalam persaingan yang ketat dan menciptakan sumber-sumber bagi keunggulan bersaing.

Dengan memahami proses inovasi dalam organisasi akan mudah untuk memahami proses inovasi pendidikan, karena pada dasarnya pelaksana pendidikan formal adalah suatu organisasi. Pelaksana pendidikan formal secara nasional (makro) adalah organisasi departemen pendidikan dan kebudayaan beserta komponen-komponennya, sedangkan pelaksana pendidikan formal secara mikro di sekolah (organisasi sekolah).

Agar dapat memperoleh gambaran yang jelas bagaimana pelaksanaan inovasi dalam organisasi, maka pada makalah ini, berturut-turut dijelaskan tentang: pengertian inovasi dalam organisasi, kepekaan organisasi terhadap inovasi, tipe-tipe keputusan inovasi dalam organisasi, dan proses inovasi dalam organisasi.

PEMBAHASAN

A. Inovasi dalam Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Inovasi Manajemen Pendidikan

Secara etimologi inovasi berasal dari kata latin “*innovatio*” yang berarti pembaharuan dan perubahan. Kata kerjanya “*innovo*” yang berarti memperbarui dan mengubah.⁷⁵ Inovasi ialah suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, dan dilakukan dengan sengaja maupun berencana (tidak secara kebetulan).⁷⁶

Demikian pula yang ditulis oleh Ansyar Nurtain mengemukakan bahwa inovasi adalah gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah suatu perubahan yang baru dan berbeda dari hal yang sebelumnya, serta sengaja dilakukan dan hal itu baru dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan.

Untuk itu, setiap inovasi adalah perubahan, tetapi perubahan belum tentu inovasi. Inovasi terjadi sebagai hasil

⁷⁵ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 2

⁷⁶ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 2*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 1992), hlm. 72

konsep-konsep atau teori-teori baru, sebagai hasil temuan baru dari penerapan prinsip-prinsip yang telah diketahui sebelumnya. Menurut Robbins pembaruan berarti berbeda dari yang sudah ada atau yang telah dikenal sebelumnya.⁷⁷

Inovasi adalah suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Seseorang atau sekelompok orang yang selalu berinovasi, maka ia sapat dikatakan sebagai seseorang yang inovatif. Seseorang yang inovatif akan selalu berupaya melakukan perbaikan, menyajikan sesuatu yang baru atau yang unik dan berbeda dengan yang sudah ada.

Inovasi bisa didefinisikan sebagai ‘proses’ tertentu seorang dengan melalui pendayagunaan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulant dan individu yang mengelilinginya yang berusaha menghasilkan produk baru, baik bagi dirinya sendiri atau pun bagi lingkungannya.⁷⁸

Untuk itu, Rogers mendefinisikan inovasi adalah suatu ide baru, praktik atau objek yang dinyatakan baru oleh seseorang atau unit lain yang mengadopsi. Inovasi tersebut ditunjukkan oleh seseorang atau organisasi dengan satu alternatif atau beberapa alternatif, dengan maksud untuk memecahkan permasalahan. Tetapi kemungkinan dari alternatif-alternatif tersebut lebih baik dari kenyataan sebelumnya yang secara pasti tidak diketahui oleh individu yang memecahkan masalah. Dengan demikian individu tersebut

⁷⁷ Stephen P. Robbins, *Managing Today* (New Jersey: Prentice Hall, 1997), hlm. 532

⁷⁸ Jawaad, *Mengembangkan Inovasi dan Kreatifitas Berpikir Pada Diri dan Organisasi*, (Bandung: PT Syamsil Cipta Media). Hlm. 1

termotivasi untuk mencari informasi selanjutnya tentang inovasi untuk mengatasi hasil yang belum pasti.⁷⁹

Definisi Rogers tersebut sejalan dengan ide Scarbrough yang mengartikan inovasi sebagai suatu ide atau gagasan, praktik atau objek yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang atau unit lain yang mengadopsi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan yang membedakan antara inovasi dan penemuan atau ciptaan (*invention*) adalah mengacu pada keaslian kreasi atau penemuan ide baru tersebut, sepanjang ide tersebut dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh orang-orang yang terlibat kemudian disebut inovasi walaupun hal itu mungkin telah ada di tempat sebelumnya.⁸⁰

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁸¹

Menurut Mary Parker Follet yg dikutip oleh Handoko Manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini mengandung arti bahwa para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain utk melaksanakan berbagai tugas yg mungkin diperlukan.⁸²

James AF. Stoner adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para

⁷⁹ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovation* 4th edition (New York: Everett M. Rogers, 1995), hlm. Xvii

⁸⁰ Harry Scarbrough, *The Management of Expertise* (New York, St. Martin's Press, Inc., 1996), hlm. 126

⁸¹ Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 54

⁸² Rahmat, *Definisi Manajemen*, disalin dari website: <http://blog.re.or.id/definisi-manajemen.htm>

anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan⁸³

Jauch, Lawrence R., dan William F. Glueck, menyebutkan bahwa manajemen adalah suatu proses bagaimana pencapaian sasaran organisasi melalui kepemimpinan.⁸⁴

Hasibuan menerangkan tentang pengertian manajemen secara lebih jelas sebagai berikut :⁸⁵ Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, pengatur dan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Karena manajemen diartikan mengatur maka timbul beberapa pertanyaan tentang apa yang diatur, kenapa harus diatur, siapa yang mengatur, bagaimana mengaturnya dan di mana harus diatur. Perlu dihayati bahwa manajemen dan organisasi bukan tujuan, tetapi hanya alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena tujuan yang ingin dicapai adalah pelayanan dan atau laba (*profit*).

Richard L. Daft (2002) menjelaskan bahwa manajemen merupakan pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumberdaya manusia.⁸⁶

⁸³Stoner, James A.F., dan Charles Wankel, *Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen*, Jilid I, Jakarta : Rineka Cipta, 1993, hlm. 8

⁸⁴Jauch, Lawrence R., dan William F. Glueck, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, Jakarta : Erlangga, Edisi Ketiga, 1996, hlm. 9

⁸⁵Malayu S.P. Hasibuan. *Manajemen : Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 1.

⁸⁶Richard L. Daft. *Management* (Terj. Emil Salim, dkk) (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2002), hlm.8.

Menurut M. Ngalim Purwanto, manajemen adalah proses untuk menyelenggarakan dan mengawasi suatu tujuan tertentu. Manajemen dapat pula diartikan sebagai fungsi dewan manajer (biasanya dinamakan tim manajemen), untuk menetapkan kebijakan (*policy*) mengenai apa macam produk yang akan dibuat, bagaimana pembiayaannya, memberikan *service* dan memilih serta melatih pegawai dan lain-lain faktor yang mempengaruhi kegiatan suatu usaha. Lebih-lebih lagi manajemen bertanggung jawab dalam membuat suatu susunan organisasi untuk melakukan kebijakan itu.⁸⁷

Dengan demikian manajemen merupakan rangkaian berbagai kegiatan yang dilakukan seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan dan saling keterkaitan dengan lainnya. Hal tersebut dilaksanakan oleh orang atau beberapa orang yang ada dalam organisasi dan diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan Paedagogos. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Muhajir, 2000:20). Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.⁸⁸

⁸⁷M. Ngalim Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : Rosdakarya, 2001), hlm. 6.

⁸⁸Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.39

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁸⁹

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Paulo Freire ia mengatakan, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.⁹⁰

Sebagaimana di atas telah dijelaskan bahwa pengertian manajemen dalam pandangan umum menyatakan bahwa manajemen adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk mencapaitujuan. Sumber disini mencakup orang-orang, alat, media, bahan, uang, saranayang akan diarahkan dan dikordinasikan agar terpusat dalam rangkamenelesaikan tujuan.⁹¹

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 40-41

⁹⁰ Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2009), cet.17, hlm. 3.3

⁹¹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 4

Manajemen dalam pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Suryosubroto memberi makna manajemen pendidikan mempunyai pengertian kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹²

Selanjutnya manajemen dalam pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁹³

Sedangkan menurut Soebagio, manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber daya pendidikan agar terpusat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.⁹⁴

Inovasi merupakan upaya untuk mengeksploitasi perubahan menjadi sebuah kesempatan bagi suatu lembaga maupun organisasi, atau bagaimana mengeksploitasi ide baru secara sukses. Inovasi menjadi semakin penting karena ada hubungan yang signifikan antara tingkat inovasi dengan tingkat kinerja lembaga maupun organisasi. Namun demikian tidak semua inovasi secara langsung meningkatkan kinerja, ada banyak kasus organisasi yang inovatif tidak berkinerja baik.

Inovasi pengelolaan pendidikan memiliki dua desain, yakni proses menerima hasil inovasi dan proses menciptakan inovasi. Inovasi memiliki berbagai model. Apabila dilihat dari asal kata inovasi maka terdapat tiga model, yaitu model

⁹²Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 15.

⁹³Gaffar. *Perencanaan Pendidikan : Teori dan Metodologi* (Jakarta: P2LPTK, 1989), hlm. 5.

⁹⁴Soebagio Atmodiwiro. *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardadiza Jaya, 2000), hlm. 22.

dari atas, model dari diri sendiri, model dari kelompok. Model inovasi dapat dilihat dari langkah-langkahnya. Paling tidak terdapat tiga tahapan yaitu perumusan konsep inovasi, penciptaan produk inovasi, dan sosialisasi dan atau komersialisasi inovasi.

Untuk menciptakan inovasi, membutuhkan beberapa prinsip. Prinsip tersebut terdiri atas: menjunjung tinggi sikap inovatif, bersikap ilmiah, penyediaan waktu dan tenaga yang memadai, penyediaan fasilitas yang mencukupi, penyediaan biaya yang mencukupi, mengukur perubahan kondisi dahulu dan sekarang, kemanfaatan, relevan dengan kebutuhan, dapat dipergunakan, kemudahan menggunakan, bias dilihat hasilnya, memiliki nilai ekonomis, memiliki nilai tambah, memiliki kadar keaslian, dan dukungan produksi.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa, inovasi manajemen pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperbaharui, memperbaiki dan meng-inovasikan manajemen pendidikan tersebut, yang orientasinya adalah tujuan pendidikan itu sendiri.

Maka nampak jelas bahwa setiap organisasi pendidikan seperti sekolah akan sangat memerlukan manajemen untuk mengatur/mengelola kerjasama yang terjadi agar dapat berjalan dengan baik dalam pencapaian tujuan. Dalam hal ini, inovasi manajemen pendidikanlah yang akan berperan sebagai pembaharuan manajemen sekolah tersebut, agar sebuah sistem pendidikan sampai kepada tujuan yang semula telah direncanakan.

2. Hal-hal yang Berkaitan dengan Manajemen Pendidikan

a. Fungsi-fungsi Manajemen

Kepala sekolah bukan penguasa tunggal disekolahnya, juga bukan pelayan tunggal. Jika menjadi penguasa tunggal,

tidak mungkin kepala sekolah mampu mengoptimasi tugas-tugas institusionalnya. Untuk mengoptimasi tugas pokok dan fungsinya, kepala sekolah harus mengangkat wakil-wakil yang mampu bekerja sesuai pembagian kerja.⁹⁵ Proses menajemen bermuara pada upaya penyelesaian pekerjaan melalui orang lain.

Dengan demikian, sifar pekerjaan kepala sekolah adalah mengelola pekerjaan dengan dan melalui orang laian sejalan dengan fungsi organik manajemen.⁹⁶ Menurut Fayol yang dikutip Robbins, ada lima fungsi manajemen, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, memerintah, mengkoordinasi dan mengendalikan.⁹⁷ Dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Merencanakan

Perencanaan tidak lain merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. sebagaimana disimpulkan oleh Lousie E. Boone dan David L. Kurtz (1984) bahwa “Planning may be defined as the process by wich manager set objective, asses the future, and developer course of Action designed to accomplish these abjective.”⁹⁸

2) Mengorganisasikan

Mengorganisasikan adalah suatu proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang dan sumber daya di kalangan anggota sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efesien. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan menentukan jenis program yang dibutuhkan

⁹⁵*Ib.id.*,

⁹⁶*Ib.id.*,

⁹⁷<http://islamiceducation001.blogspot.com/2014/05/inovasi-manajemen-pendidikan.html>

⁹⁸*Ibid*

dan mengorganisasikan semua potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹⁹

3) Mengendalikan

Melalui fungsi pengendalia, pemimpin dapat menjalankan organisasi agar tetap berproses pada arah yang benar dan tidak membiarkan deviasi atau penyimpangan yang terlalu jauh dari tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰⁰

4) Mengawasi

Pengawasan dimaksudkan untuk mencegah deviasi. Pengawasan yang baik bersifat preventif. Pengendalian yang baik harus mampu mendorong aneka deviasi kembali kepada rel tugas yang benar. Kegiatan pengawasan dan pengendalian ini harus dilakukan secara kontinu, objektif, transparan dan akuntabel.

5) Melaporkan

Pelaporan merupakan salah satu kegiatan organisasi. Subtansinya yang dilaporkan harus menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Dengan pelaporan ini akan diketahui hasil-hasil yang dicapai, kendala yang muncul dan penyimpangan yang terjadi. laporan dapat dibuat secara berkala, misalnya, bulanan atau tahunan. Laporan juga mestinya menjadi acuan dasar dalam rangka menyusun program lanjutan.¹⁰¹

B. Inovasi dalam Organisasi

1. Pengertian

Sebelum kita membahas pengertian inovasi dalam organisasi, sebelumnya kita akan menjelaskan pengertian

⁹⁹*Ibid*

¹⁰⁰*Ibid*

¹⁰¹*Ibid*

organisasi itu sendiri. Organisasi menurut pendapat Rogers adalah suatu sistem yang stabil, yang merupakan perwujudan kerjasama antara individu-individu, untuk mencapai tujuan bersama, dengan mengadakan jenjang dan pembagian tugas tertentu. (Ibrahim, 1988 : 129). Orang membuat organisasi agar dapat mengerjakan tugas rutin dalam keadaan stabil (mantap).¹⁰²

Organisasi merupakan sesuatu yang telah melekat dalam kehidupan kita, karena kita adalah makhluk sosial. Kita hidup di dunia tidaklah sendirian, melainkan sebagai manifestasi makhluk sosial, kita hidup berkelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Organisasi yang selama ini kita kenal merupakan sesuatu yang tidak berwujud atau abstrak yang sulit dilihat tetapi bisa kita rasakan manfaatnya. Keberadaan organisasi dalam kehidupan bermasyarakat dapat kita rasakan, walaupun organisasinya sendiri tidak bisa kita lihat maupun kita raba. Untuk menjadi kongkret maka organisasi tersebut memiliki nama jenis tertentu seperti Universitas Sriwijaya. Organisasi Universitas Sriwijaya tidak bisa kita lihat atau raba, tetapi kita bisa merasakan adanya bermacam-macam peraturan seperti keharusan memiliki Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas Sriwijaya, adanya peraturan akademik yang mengatur sistem pembelajaran, dan menunjukkan adanya organisasi yang melingkupi dan mengatur kehidupan akademik civitas akademika.

Sedangkan pengertian inovasi itu sendiri adalah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok

¹⁰²http://saputradavid.blogspot.com/2013/06/inovasi-dalam-organisasi-pendidikan_3304.html

orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri (Udin Syaefudin, 2010 : 3). Dengan melihat secara singkat apa pengertian organisasi dan pengertian inovasi, maka kita dapat memperoleh gambaran bahwa di dalam sebuah organisasi juga memungkinkan terjadinya sebuah inovasi. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa inovasi dalam organisasi adalah sesuatu hal yang baru yang berupa apapun yang terjadi di dalam sebuah organisasi baik formal maupun organisasi informal. Inovasi yang terjadi dalam sebuah organisasi merupakan proses kemajuan organisasi tersebut, namun berbagai hambatan dan rintangan akan terjadi saat inovasi itu mulai memasuki organisasi. Dengan memahami proses inovasi dalam organisasi setidaknya akan dapat mengurangi kegoncangan organisasi dalam melaksanakan difusi inovasi.

2. Syarat-syarat Organisasi

Adapun syarat-syarat organisasi adalah sebagai berikut :¹⁰³

a. Memiliki tujuan yang dirumuskan dengan jelas.

Dengan rumusan tujuan yang jelas, akan mempermudah untuk menentukan struktur dan fungsi organisasi tersebut.

1) Memiliki pembagian tugas yang jelas.

Suatu organisasi pasti terdiri dari beberapa posisi yang semuanya mempunyai tanggungjawab dan tugas yang jelas. Meski memungkinkan adanya pergantian orang dalam suatu organisasi, namun tugas dan fungsi masing-masing posisi itu tidak berubah dan tetap pada tujuan organisasi.

¹⁰³ <https://tatyandriati.files.wordpress.com/2014/01/inovasi-dalam-organisasi.pdf>

2) Memiliki kejelasan struktur otoritas (kewenangan).

Tidak semua posisi dalam organisasi memiliki kewenangan yang sama. Dan dalam pengaturan kewenangannya diperjelas tentang pertanggung jawaban setiap posisi.

3) Memiliki aturan dasar/umum (tujuan, syarat susunan pengurus dll.)

Aturan khusus (perincian kegiatan, cara pembentukan pengurus dll.) atau biasa disebut dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.

Pola hubungan informal.

4) Organisasi yang sangat ketat,

Penuh dengan birokrasi kaku dan sangat formal akan menghilangkan unsur manusiawi dalam kinerja antar anggotanya. Maka suatu organisasi haruslah menggunakan pola informal dalam hubungan antar anggotanya untuk menghilangkan ketegangan dan bisa lebih akrab namun tetap bertanggung jawab satu sama lain.

C. Pengertian Organisasi

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya, sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan system kerja sama secara jelas diatur siapa

menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan.¹⁰⁴

D. Kepekaan Organisasi terhadap Inovasi

Kepekaan sebuah organisasi terhadap munculnya inovasi dipengaruhi oleh beberapa variabel berikut ini (Ibrahim, 1988 : 131):

1. Ukuran suatu organisasi. Makin besar ukuran suatu organisasi makin cepat menerima inovasi.
2. Karakteristik struktur organisasi, yang mencakup:
 - a. Sentralisasi. Kewenangan dan kekuasaan dalam organisasi dikendalikan oleh beberapa orang tertentu. Hal ini mempunyai hubungan negatif terhadap kepekaan organisasi.
 - b. Kompleksitas. Artinya suatu organisasi terdiri dari orang-orang yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang tinggi. Hal ini mempunyai hubungan positif terhadap kepekaan organisasi.
 - c. Formalitas. Artinya organisasi ini selalu menekankan pada prosedur dan aturan-aturan baku dalam berorganisasi. Hal ini mempunyai hubungan negatif terhadap kepekaan organisasi. Makin formal sebuah organisasi, makin sulit menerima inovasi.
 - d. Keakraban hubungan antar anggota. Hal ini juga jelas mempunyai hubungan positif terhadap kepekaan organisasi. Makin akrab hubungan antaranggota, maka makin cepat organisasi itu menerima inovasi.
 - e. Kelenturan organisasi. Artinya sejauh mana organisasi mau menerima sumber dari luar yang tidak ada kaitannya

¹⁰⁴ Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 71.

secara formal. Hal ini mempunyai hubungan positif terhadap kepekaan organisasi. Makin lentur organisasi, makin cepat organisasi itu menerima inovasi.

3. Karakteristik perorangan (pemimpin). Sikap pimpinan terhadap inovasi memiliki hubungan positif dengan kepekaan organisasi terhadap inovasi. Ketika seorang pemimpin memiliki sikap yang terbuka terhadap inovasi maka semakin cepat organisasi itu menerima inovasi.
4. Karakteristik eksternal organisasi. Hal ini berkaitan dengan sistem yang di anut oleh organisasi. Apabila organisasi tersebut menganut sistem terbuka dalam arti mau menerima pengaruh dari luar sistem, maka organisasi tersebut akan cepat menerima inovasi.

Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi organisasi dalam mengimplementasikan sebuah inovasi :

a. *Life Cycle*

Seperti halnya manusia, suatu organisasi juga mengalami siklus hidup dengan berbagai tingkatan dan perkembangan (Sperry, Mickelson, dan Hunsaker, 1977). Tingkat perkembangan organisasi pada saat inovasi diajukan akan mempengaruhi nilai perubahan organisasi.

b. *Culture*

Semua organisasi memiliki budaya masing-masing. Kebudayaan yang ada akan mempengaruhi bagaimana penerimaan terhadap inovasi. Walaupun terkadang tidak selalu inovasi dan kebudayaan yang ada pada organisasi cocok.

c. *Strategic Plan*

Salah satu aspek yang mendukung implementasi inovasi adalah adanya rencana strategis organisasi. Ketika

inovasi selaras dengan rencana strategi organisasi, maka pelaksana inovasi mempunyai tambahan argument kuat untuk mendapatkan dukungan manajemen dan meyakinkan kelompok *user*.

d. *External Conditions*

Akan selalu ada kondisi eksternal yang mempengaruhi organisasi. Hal-hal semacam ini harus juga dipertimbangkan ketika mengaplikasikan sebuah inovasi. Karena hal tersebut akan memberikan pengaruh yang signifikan secara tidak langsung terhadap jalannya inovasi dan organisasi.

E. Keputusan dalam Organisasi

1. Pengertian

Pengambilan keputusan organisasi menurut Gibson, menjelaskan pengambilan keputusan sebagai proses pemikiran dan pertimbangan yang mendalam yang dihasilkan dalam sebuah keputusan. Pengambilan keputusan merupakan sebuah proses dinamis yang dipengaruhi oleh banyak kekuatan termasuk lingkungan organisasi dan pengetahuan, kecakapan dan motivasi.¹⁰⁵

Tetapi menurut sudut pandang Salusu mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai situasi untuk menemukan dan menyelesaikan masalah organisasi.¹⁰⁶

¹⁰⁵Gibson, Ivancevich, Donnelly, *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses, Jilid II edisi kelima*, University Of Kentucky dan University of Houston, 1991, (penerjemah: Savitri Soekrisno & Agus Dharma) Jakarta: Erlangga, 1997, hal. 103

¹⁰⁶Salusu, J., *Pengambilan Keputusan Strategik, Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996, hal. 47

Dan menurut Sondang P. Siagian pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling cepat. Pengambilan keputusan sebagai usaha sadar untuk menentukan satu alternatif dari berbagai alternatif untuk memecahkan masalah.¹⁰⁷

Dalam keberlangsungan setiap kegiatan berorganisasi, pasti akan menemui sebuah situasi dimana harus dilakukannya sebuah atau lebih suatu pengambilan keputusan. Menurut para ahli, pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan antara berbagai alternatif. Pengambilan keputusan adalah pemilihan diantara berbagai alternatif. Untuk dapat mengambil keputusan dengan baik, ada rangkaian proses pengambilan keputusan yang harus dilakukan. Berikut adalah langkah yang bijaksana untuk dilakukan sebelum mengambil keputusan berdasarkan pada konsep pengambilan keputusan itu sendiri.

Dari beberapa pengertian tentang pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan satu alternatif dari beberapa alternatif untuk pemecahan masalah. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keputusan itu diambil dengan sengaja, tidak secara kebetulan, dan tidak boleh sembarangan. Masalahnya terlebih dahulu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas, sedangkan pemecahannya harus didasarkan pemilihan alternatif terbaik dari alternatif yang ada.

2. Jenis-jenis Pengambilan Keputusan

Berikut ini beberapa macam pengambilan keputusan dalam berorganisasi berdasarkan jenisnya, diantaranya:

¹⁰⁷Siagian, S.P. , *Teori dan Praktek Pengambilan Keputusan*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1993, hal. 24

a. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Intuisi

Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan lebih bersifat subjektif yaitu mudah terkena sugesti, pengaruh luar, dan faktor kejiwaan lain. Pengambilan keputusan yang berdasarkan intuisi membutuhkan waktu yang singkat Untuk masalah-masalah yang dampaknya terbatas, pada umumnya pengambilan keputusan yang bersifat intuitif akan memberikan kepuasan. Akan tetapi, pengambilan keputusan ini sulit diukur kebenarannya karena kesulitan mencari pembandingnya dengan kata lain hal ini diakibatkan pengambilan keputusan intuitif hanya diambil oleh satu pihak saja sehingga hal-hal yang lain sering diabaikan.

b. Pengambilan Keputusan Rasional

Keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan daya guna.Masalah – masalah yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional.Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional lebih bersifat objektif.Dalam masyarakat, keputusan yang rasional dapat diukur apabila kepuasan optimal masyarakat dapat terlaksana dalam batas-batas nilai masyarakat yang di akui saat itu.

c. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Fakta

Ada yang berpendapat bahwa sebaiknya pengambilan keputusan didukung oleh sejumlah fakta yang memadai. Sebenarnya istilah fakta perlu dikaitkan dengan istilah data dan informasi.Kumpulan fakta yang telah dikelompokkan secara sistematis dinamakan data.¹⁰⁸Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan dari data.Dengan demikian, data harus diolah lebih dulu

¹⁰⁸<http://khaizankahfi96.blogspot.co.id/2015/05/pengambilan-keputusan-dalam-organisasi.html>

menjadi informasi yang kemudian dijadikan dasar pengambilan keputusan. Keputusan yang berdasarkan sejumlah fakta, data atau informasi yang cukup itu memang merupakan keputusan yang baik dan solid, namun untuk mendapatkan informasi yang cukup itu sangat sulit.

d. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Pengalaman

Sering kali terjadi bahwa sebelum mengambil keputusan, pimpinan mengingat-ingat apakah kasus seperti ini sebelumnya pernah terjadi. Pengingatan semacam itu biasanya ditelusuri melalui arsip-arsip pengambilan keputusan yang berupa dokumentasi pengalaman-pengalaman masa lampau. Jika ternyata permasalahan tersebut pernah terjadi sebelumnya, maka pimpinan tinggal melihat apakah permasalahan tersebut sama atau tidak dengan situasi dan kondisi saat ini. Jika masih sama kemudian dapat menerapkan cara yang sebelumnya itu untuk mengatasi masalah yang timbul. Dalam hal tersebut, pengalaman memang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan masalah. Keputusan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis.

e. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Wewenang

Banyak sekali keputusan yang diambil karena wewenang (authority) yang dimiliki. Setiap orang yang menjadi pimpinan organisasi mempunyai tugas dan wewenang untuk mengambil keputusan dalam rangka menjalankan kegiatan demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif dan efisien. Keputusan yang berdasarkan pada wewenang semata akan menimbulkan sifat rutin dan mengasosiasikan dengan praktik dictatorial. Keputusan berdasarkan wewenang kadangkala oleh pembuat keputusan

sering melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan justru menjadi kabur atau kurang jelas.

Secara umum jenis pengambilan keputusan dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yakni keputusan terprogram dan keputusan tidak terprogram.¹⁰⁹

1) Keputusan terprogram

Keputusan terprogram adalah tindakan menjatuhkan pilihan yang berlangsung berulang kali dan diambil secara rutin dalam organisasi. Keputusan terprogram biasanya menyangkut pemecahan masalah-masalah yang sifatnya teknis serta tidak memerlukan pengarahan dari tingkat manajemen yang lebih tinggi.

2) Keputusan tidak terprogram

Keputusan tidak terprogram muncul sebagai akibat dari suatu situasi di mana ada suatu kemendesakan untuk segera mengambil tindakan dan memecahkan masalah yang timbul. Biasanya keputusan ini bersifat repetitif, tidak terstruktur dan sukar mengenali bentuk, hakekat dan dampaknya.

3. Proses Pengambilan Keputusan

Proses pengambilan keputusan didefinisikan sebagai langkah yang diambil oleh pembuat keputusan untuk memilih alternatif yang tersedia. Adapun langkah sistematis yang harus dilakukan dalam proses pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

a. Mengidentifikasi atau mengenali masalah yang dihadapi

¹⁰⁹Siagian, S.P, *Teori dan Praktek Pengambilan Keputusan*, hal. 25-26. Lihat Salusu, J., *Pengambilan Keputusan Stratejik, Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996, hal. 63

- b. Mencari alternatif perusahaan bagi masalah yang dihadapi
- c. Memilih alternatif yang paling efisien dan efektif untuk memecahkan masalah
- d. Melaksanakan alternatif tersebut
- e. Mengevaluasi apakah alternatif yang dilaksanakan berhasil dan sesuai dengan yang diharapkan.

Langkah proses pengambilan keputusan ada 5, yaitu identifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan, pelaksanaan alternatif, dan evaluasi. Berikut ini merupakan penjabaran proses pengambilan keputusan:¹¹⁰

1) Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan pada dasarnya adalah proses pemecahan masalah yang menghalangi atau menghambat tercapainya tujuan. Agar masalah dapat dipecahkan, terlebih dahulu harus dikenali apa masalahnya.

2) Mencari alternatif pemecahan

Setelah masalah dikenali maka dapat dilakukan pencarian terhadap alternatif-alternatif yang mungkin dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam mencari alternatif hendaknya tidak memikirkan masalah efisiensi dan efektifitas. Yang terpenting adalah mengumpulkan sebanyak-banyaknya alternatif. Setelah alternatif terkumpul, barulah disusun berurutan dari yang paling diinginkan sampai yang tidak diinginkan.

3) Memilih alternative

Setelah alternatif tersusun, barulah dapat dilakukan pilihan alternatif yang dapat memberikan manfaat, dalam arti dapat memecahkan masalah dengan cara yang paling

¹¹⁰<http://nikotrileksono.tumblr.com/post/47086072101/pengambilan-keputusan-dalam-organisasi>

efektif dan efisien. Sebelum menjatuhkan pilihan pada sebuah alternatif, ajukan pertanyaan untuk tiap-tiap alternatif.

4) Pelaksanaan alternative

Setelah alternatif dipilih, tibalah saatnya melaksanakannya ke dalam bentuk tindakan. pelaksanaan harus sesuai dengan rencana, agar tujuan memecahkan masalah dapat tercapai.

5) Evaluasi

Setelah alternatif dilaksanakan, bukan berarti proses pengambilan keputusan telah selesai. Pelaksanaan alternatif harus terus diamati, apakah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Bila langkah-langkah pelaksanaan telah dilakukan dengan benar tetapi hasil yang dicapai tidak maksimal, sudah waktunya untuk mempertimbangkan kembali pemilihan alternatif lainnya. Tidak maksimalnya hasil yang dicapai mungkin terjadi karena pengaruh negatif potensial benar-benar terjadi, atau mungkin pengaruh negatif yang tadinya tidak diperkirakan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan. Secara garis besar, ada dua faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, yaitu:

a. Faktor dari dalam

Menurut Noorderhaven, faktor-faktor dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain adalah kematangan emosi, kepribadian, intuisi,

umur.¹¹¹ Sedangkan Cervone dalam penelitiannya menemukan bahwa suasana hati yang positif dapat meningkatkan kecepatan dan efisiensi pengambilan keputusan.¹¹²

Esensi dari sebuah pengambilan keputusan adalah proses penentuan pilihan. Secara alami, manusia akan diperhadapkan kepada berbagai pilihan dan secara alami juga ia dilatih mengambil keputusan dari pilihan-pilihan hidup yang dialaminya. Oleh karena itu sesungguhnya manusia akan terus menerus menentukan pilihan hidup dari waktu ke waktu sampai akhir kehidupan. Proses inilah yang disebut dengan pengambilan keputusan.¹¹³

b. Faktor dari luar diri individu.

Menurut Millet dalam bukunya Hasan, faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:¹¹⁴

- 1) Pria dan wanita
- 2) Peranan pengambil keputusan
- 3) Keterbatasan kemampuan

Perlu didasari adanya kemampuan yang terbatas dalam pengambilan keputusan yang dapat bersifat institusionalfakto ataupun bersifast pribadi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Baradell & Klein menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa hidup yang tidak menyenangkan

¹¹¹Noorderhaven, Neil G, *Strategic Decision Making*, Singapore, Addison Wesley, 1995, hal. 46

¹¹²Pervin, L.A., Cervone, D., John, O.P., *Personality: Theory and Research*. Hoboken, NJ: Wiley, 1991, hal. 17

¹¹³Sharf, Richard, *Applying Career Development Theory to Counseling*, California, Brook Cole Publishing Company, 1992, hal. 303

¹¹⁴Hasan, I., 2002, *Pokok-pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, hal. 16

berhubungan dengan rendahnya kualitas pengambilan keputusan.¹¹⁵

Menurut Terry (1989), Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan yaitu :¹¹⁶

- a) Hal-hal yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang emosional maupun yang rasional perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.
- b) Setiap keputusan harus dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan organisasi.
- c) Setiap keputusan jangan berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi harus lebih mementingkan kepentingan organisasi.
- d) Jarang sekali pilihan yang memuaskan, oleh karena itu buatlah alternatif-alternatif tandingan.
- e) Pengambilan keputusan merupakan tindakan mental dari tindakan ini harus diubah menjadi tindakan fisik.
- f) Pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang cukup lama.
- g) Diperlukan pengambilan keputusan yang praktis untuk mendapatkan hasil yang lebih baik
- h) Setiap keputusan hendaknya dilembagakan agar diketahui keputusan itu benar.
- i) Setiap keputusan merupakan tindakan permulaan dari serangkaian kegiatan mata rantai berikutnya

¹¹⁵Baradell, J.G., dan Klein, K. “*Relationship of Life Stress and Body Consciousness Hypervigilant Decision Making*”. Journal of Personality and Social Psychology, 1993, hal. 63

¹¹⁶<http://taufanabdulaziz.blogspot.co.id/2015/04/faktor-yang-mempengaruhi-pengambilan.html>

F. Proses Inovasi dalam Organisasi

Proses inovasi adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu atau organisasi, mulai sadar atau tahu adanya inovasi sampai menerapkan (implementasi) inovasi. Kata proses mengandung arti bahwa aktivitas itu dilakukan dengan memakan waktu dan setiap saat tentu terjadi perubahan. Berapa lama waktu yang dipergunakan selama proses itu berlangsung akan berbeda antara orang satu atau organisasi satu dengan yang lain tergantung kepada kepekaan orang atau organisasi terhadap inovasi. Demikian pula selama proses inovasi itu berlangsung akan selalu terjadi perubahan yang berkesinambungan sampai proses itu dinyatakan berakhir.¹¹⁷

Dalam mempelajari proses inovasi para ahli mencoba mengidentifikasi kegiatan apa saja yang dilakukan individu selama proses itu berlangsung serta perubahan apa saja yang terjadi dalam inovasi, maka hasilnya ditemukan pentahapan proses inovasi. Untuk memperluas wawasan tentang pentahapan proses inovasi, berikut akan kami tunjukkan berbagai model pentahapan dalam proses inovasi baik yang berorientasi pada individu maupun yang berorientasi pada organisasi.

Beberapa model proses inovasi yang berorientasi pada organisasi:

1. Milo (1971)
 - a. Konseptualisasi
 - b. Tentatif Adopsi
 - c. Penerimaan Sumber
 - d. Implementasi
 - e. Institusialisasi

¹¹⁷ <https://tatyandriati.files.wordpress.com/2014/01/inovasi-dalam-organisasi.pdf>

2. Shepard (1967)
 - a. Penemu ide
 - b. Adopsi
 - c. Implementasi
3. Hage & Aiken (1970)
 - a. Evaluasi b. Inisiasi
 - b. Implementasi
 - c. Rutinisasi
4. Wilson (1966)
 - a. Konsepsi perubahan
 - b. Pengusulan perubahan
 - c. Adopsi dan Implementasi
5. Zaltman, Duncan & Holbek (1973)
 - I. Tahap permulaan (inisiasi)
 - a. Langkah pengetahuan dan kesadaran
 - b. Langkah pembentukan sikap terhadap inovasi
 - c. Langkah keputusan
 - II. Tahap implementasi
 - a. Langkah awal implementasi
 - b. Langkah kelanjutan pembinaan

Berikut ini diberikan uraian secara singkat proses inovasi dalam organisasi menurut Zaltman, Duncan dan Holbek (1973).

Zalman dan kawan-kawan, membagi proses inovasi dalam organisasi menjadi dua tahap yaitu tahap permulaan dan implemntasi. Tiap tahap dibagi dalam beberapa langkah.

I. Tahap Permulaan (initation stage)

a. Langkah pengetahuan dan kesadaran

Jika inovasi dipandang sebagai suatu ide, kegiatan, atau material, yang diamati baru oleh unit adopsi (penerima inovasi), maka tahu adanya inovasi menjadi masalah

pokok. Sebelum inovasi dapat diterima oleh calon penerima harus sudah menyadari bahwa ada inovasi, dan dengan demikian ada kesempatan untuk menggunakan inovasi dalam organisasi. Sebagaimana telah kita bicarakan pada waktu membicarakan proses keputusan inovasi, maka timbul masalah yang dulu tahu dan sadar ada inovasi atau merasa butuh inovasi.

Jika kita lihat kaitanya dengan organisasi maka adanya kesenjangan penampilan (performance gaps) mendorong untuk mencari cara-cara baru atau inovasi. Tetapi juga dapat terjadi sebaliknya karena sadar akan adanya inovasi, maka pimpinan organisasi merasa bahwa dalam organisasinya ada sesuatu yang ketinggalan, kemudian merubah hasil yang diharapkan, maka terjadi kesenjangan penampilan.

b. Langkah pembentukan sikap terhadap inovasi

Dalam tahap ini anggota organisasi membentuk sikap terhadap inovasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap inovasi memegang peranan 11 yang penting untuk menimbulkan inovasi untuk ingin berubah atau menerima inovasi. Paling tidak ada dua hal dari dimensi sikap yang dapat ditunjukkan anggota organisasi terhadap adanya inovasi yaitu :

1) Sikap terbuka terhadap inovasi, yaitu ditandai dengan adanya:

- Kemauan anggota organisasi untuk mempertimbangkan inovasi.
- Mempertanyakan inovasi (skeptik)
- Merasa bahwa inovasi akan dapat meningkatkan kemampuan organisasi dalam menjalankan fungsinya.

- 2) Memiliki persepsi tentang potensi inovasi yang ditandai dengan adanya pengamatan yang menunjukkan:
- Bahwa ada kemampuan bagi organisasi untuk menggunakan inovasi
 - Organisasi telah pernah mengalami keberhasilan pada masa lalu dengan menggunakan inovasi
 - adanya komitmen atau kemauan untuk bekerja dengan menggunakan inovasi serta siap untuk menghadapi kemungkinan timbulnya masalah dalam penerapan inovasi.

Dalam mempertimbangkan pengaruh dari sikap anggota organisasi terhadap proses inovasi, maka perlu dipertimbangkan juga perubahan tingkah laku yang diharapkan oleh organisasi formal. Akan terjadi disonansi apabila terjadi perbedaan antara sikap individu dengan perubahan tingkah laku.

Penerima disonansi terjadi apabila anggota tidak menyukai inovasi, tetapi organisasi mengharapkan menerima organisasi. Sedangkan penolak disonansi apabila anggota menyukai tetapi organisasi menolak inovasi.

Menurut Rogers disonansi dapat berkurang dengan dua cara:

- 1) Anggota organisasi merubah sikapnya menyesuaikan dengan kemauan organisasi.
- 2) Tidak melanjutkan menerima inovasi, menyalahgunakan inovasi, disesuaikan dengan kemauan anggota organisasi.

Untuk melancarkan proses inovasi, perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang dapat meningkatkan motivasi serta tersedianya sumber bahan pelaksana.

c. Langkah pengambilan keputusan

Pada langkah ini segala informasi mengenai potensi inovasi dievaluasi. Jika menganggap inovasi itu dapat diterima dan ia senang menerimanya maka inovasi akan diterima dan diterapkan dalam organisasi. Demikian pula sebaliknya, jika unit tidak menyukai dan menganggap inovasi tidak bermanfaat maka ia akan menolak.

II. Tahap Implementasi (implementation stage)

Pada langkah ini kegiatan yang dilakukan oleh anggota organisasi ialah menerapkan inovasi, ada dua langkah yang dilakukan yaitu;

a. Langkah awal (permulaan) implementasi

Organisasi mencoba menerapkan sebagian inovasi. Misalnya setelah dekan memutuskan bahwa dosen harus membuat persiapan mengajar dengan model Satuan Acara Perkuliahan, maka pada awal penerapannya setiap dosen diwajibkan membuat untuk satu mata kuliah dulu, sebelum nantinya akan berlaku untuk semua mata kuliah.

b. Langkah kelanjutan pembinaan penerapan inovasi.

Jika pada penerapan awal telah berhasil, para anggota telah memahami serta memperoleh pengalaman dalam menerapkannya, maka tinggal melanjutkan dan menjaga kelangsungannya.

Model Proses Inovasi Rogers (1983)

TAHAP-TAHAP PROSES INOVASI DALAM ORGANISASI

I. Tahap Inisiasi (Permulaan)

Kegiatan pengumpulan informasi, konseptualisasi, dan perencanaan untuk menerima inovasi, semuanya diarahkan untuk membuat keputusan menerima inovasi.

1. Agenda Seting Semua permasalahan umum organisasi dirumuskan guna menentukan kebutuhan inovasi, dan diadakan studi lingkungan untuk menentukan nilai potensial inovasi bagi organisasi.
2. Penyesuaian (matching)
Diadakan penyesuaian antara masalah organisasi dengan inovasi yang akan digunakan, kemudian direncanakan dan dibuat disain penerapan inovasi yang sudah sesuai dengan masalah yang dihadapi.

II. Tahap Implementasi

1. Re-definisi/ Re-Strukturisasi

Inovasi dimodifikasi dan re-invensi disesuaikan situasi dan masalah organisasi. Struktur organisasi disesuaikan dengan inovasi yang telah dimodifikasi agar dapat menunjang inovasi.

2. Klarifikasi Hubungan antara inovasi dan organisasi

Dirumuskan dengan sejaselajelasnya sehingga inovasi benar-benar dapat diterapkan sesuai yang diharapkan.

3. Rutinisasi Inovasi kemungkinan telah kehilangan sebagian identitasnya, dan menjadi bagian dari kegiatan rutin organisasi. (sudah hilang ke barumannya).

Contoh Inovasi dalam organisasi sekolah (Ibrahim, 1988 : 148):

“Timbul dan tenggelamnya suatu inovasi yang radikal di Sekolah Menengah Atas Troy”.

Sekolah Menengah Atas Troy, terletak di kota Troy, daerah pinggiran kota Detroit di Mchgan. Pada bulan september tahun 1965, SMA Troy menerapkan suatu inovasi “Pengajaran Modul”, inovasi ini merupakan perubahan yang

revolusioner bagi sekolah biasa pada masa itu. Inovasi pengajaran modul ini dikembangkan oleh universitas Standford, dengan membagi pengajaran menjadi 24 modul, setiap modul dapat dipelajari selama 15 menit. Penggunaan modul di kombinasikan dengan belajar secara klasikal dengan waktu yang bervariasi: ada yang 45 menit, 60 menit atau 90 menit. Tiap siswa dapat memiliki jadwal pelajaran yang unik (berbeda satu dengan yang lain) dan juga boleh mengambil beberapa jam pelajaran, kira-kira 50% waktu siswa untuk belajar tidak terjadwal. Siswa harus bertanggung jawab tentang penggunaan waktu belajarnya, meskipun ia tidak tentu masuk ke kelas. Jadwal belajar harian setiap siswa dikelola dengan komputer oleh Universitas Stanford. Konsekuensi 14 penggunaan komputer ternyata mempunyai dampak yang luas, baik bagi siswa, guru, administrator, dan juga orang tua murid.

SMA Troy termasuk satu diantara 11 sekolah yang paling inovatif di Amerika Serikat pada tahun 1965 dan memperoleh hadiah uang senilai \$25.000,- dari yayasan pendidikan agar digunakan mendisiminasikan inovasi itu ke sekolah yang lain. Antara tahun 1965 sampai 1966. Dari 1000 pengunjung, mendatangi SMA Troy. Pada umumnya para pengunjung terkejut seperti halnya Roges pada waktu mengunjungi sekolah itu pada bulan November 1965. Keadaan di SMA Troy sangat gaduh. Aula penuh dengan siswa, banyak juga yang bergerak dari kelas satu ke kelas yang lain. Yang lain banyak juga yang hanya bergurau, ngobrol dan merokok. Para siswa juga tanpa menaruh perhatian terhadap tamu yang datang. Demikian pula kurang menaruh perhatian terhadap para dosen yang datang untuk mengadakan penelitian atau wawancara dengan guru SMA.

Pengelolaan jadwal sekolah dengan komputer di SMA Troy menjadi sangat terkenal secara nasional, sebagai sekolah yang menggunakan pengelolaan administrasi inovatif. Tetapi setelah kepala sekolah yang merintis penerapan inovasi itu diganti maka keadaannya menjadi berubah, dan sekarang sudah tidak populer lagi, bahkan hanya beberapa orang saja yang masih ingat bahwa SMA Troy sebagai sekolah yang pertama kali menggunakan sistem modul dengan pengelolaan jadwal menggunakan komputer.

G. Strategi Difusi dalam Organisasi

1. Pengertian Difusi

Difusi adalah proses penyebaran inovasi pada anggota suatu sistem sosial. Dalam konteks difusi ini komunikasi dalam penyebaran inovasi dapat dilakukan melalui percakapan antara kenalan, melalui hubungan yang lebih bersifat pribadi. Menurut Rogers. (1962), definisi adalah persebaran suatu ide baru dari sumber inventionnya kepada pemakai atau penyerap yang terakhir.¹¹⁸

Dari apa yang telah dikemukakan diatas, diperoleh kesimpulan bahwa istilah difusi adalah netral dan betul-betul dimaksudkan persebaran suatu pembaruan.

2. Strategi Difusi dalam Organisasi

Beberapa strategi pembaruan untuk dipertimbangkan dalam rangka mencapai rangka tujuan pembaruan.

a. Strategi Empiris Rasional

Asumsi dasar dalam strategi ini adalah bahwa manusia mampu menggunakan akalny dan akan bertindak

¹¹⁸ <http://murtisari16.blogspot.com/2017/01/makalah-difusi-inovasi-pendidikan.html>

dengan cara-cara yang rasional. Oleh karena itu, tugas inovasi yang utama adalah mendemonstrasikan pembaharuan tertentu melalui metode terbaik yang valid akan lebih memungkinkan pengadaptasiannya bagi reseiver.

Dalam pertimbangan strategi ini adalah seperti yang diketengahkan oleh Bennc, dan Chin:.

➤ Pemahaman dasar reseiver terhadap pembaharuan riset dan persebaran pengetahuan melalui pendidikan umum. Asumsi dasarnya ialah bahwa pembaharuan besar kemungkinannya akan terjadi melalui perbuatan orang-orang yang itu akan memperbaharuinya segera setelah pemahaman dasar mereka berubah.

➤ Pemilihan dan Penempatan Personal

Strategi khusus dalam memilih personal untuk suatu tugas tertentu dapat dilakukan dengan penataran yang ilmiah melalui testing dan bakat personal. Personal terpilih yang ditempatkan pada tempatnya akan menjamin kelancaran proses dengan hasil pembahasan.

➤ Analisis Sistem

Strategi ini adalah suatu strategi yang mendasarkan diri pada ilmunya brhavioral sebagai sistem analis. Pendekatan ini menganggap pembaharuan harus dipandang sebagai leater. Dalam pendekatan semua bawaan (features), input, output dianalisis. Pendekatan tersebut didasarkan atas equilibrium model yang mengubah suatu sistem dari beberapa sistem yang kurang menjadi suatu sistem yang “harmonis”.

➤ Riset terapan dan sistem-sistem mata rantai untuk difusi hasil-hasil riset. Strategi ini mendasarkan diri pada riset terapan denagn penelitian dasar pada suatu pihak dan

dengan orang-orang yang sedang bekerja dan berpraktek pada pihak lain.

- Pemikiran kaum tropis sebagai suatu strategi perubahan.

Pendekatan ini lahir dari studi tentang masa depan pendidikan seperti studi 'Eropa tahun 2000'. Pada dasarnya pendekatan ini beralaskan pengetahuan masa sekarang, berusaha untuk 'meramal' masa depan. Dengan kata lain, masa depan akan didasarkan atas trens dan tendensi yang dapat diobservasi.

b. Strategi Normatif-Reedukatif

Strategi ini didasarkan atas tulisan-tulisan Sigmund Freud, John Dewey, Kurt Lewin, dan lain-lain. Dalam hal ini yang menjadi pusat kepentingan ialah persoalan mengenai bagaimana klien memahami permasalahannya. Masalah pembaharuan bukan perkara mengisi (suplying) informasi teknis yang memadai, tetapi lebih merupakan perkara perubahan (changing) sikap, skill, nilai-nilai, dan hubungan-hubungan manusia. Pembaharuan sikap justru sama perlunya dengan perubahan produk-produk. Menerima sistem nilai klien berarti mengurangi manipulasi dari luar.

Dalam strategi normatif-reedukatif, seorang agen mengubah bekerja bersama-sama kliennya. Dia mendasarkan pekerjaannya atas ilmu-ilmu behavioral, dan tugasnya yang utama adalah mengidentifikasi dan mengerek ke luar serta mempertimbangkan sikap, nilai dan opini yang perlu bagi klien itu. Sesuai dengan ajaran ini, agen perubahan mencoba menghindarkan manipulasi dari kliennya dengan jalan menggerak ke luar nilai dari klien itu, bersama-sama dengan nilai-nilai yang dimilikinya, dan dengan jalan bekerja melalui konflik-konflik nilai secara spesifik.

Strategi-strategi normatif-reedukatif yang didasarkan atas suatu pemahaman idealistis akan amat memuaskan manusia dengan suatu asumsi optimistik akan kemungkinan-kemungkinan (possibelitas) bagi perubahan yang penuh arti yang dimulai oleh individu dan melalui individu.

c. Strategi Kebijakan Administratif

Tentang pendekatan ini Bennis, Benne dan Chi mengatakan : “pendekatan kebijakan administratif bukanlah penggunaan kekuasaan dalam pengertian pengaruh oleh satu orang atas orang lain atau oleh satu kelompok atas kelompok lain, yang membedakan keluarga strategi ini dari strategi-strategi yang sudah didiskusikan. Kekuasaan dalam pemahaman ini merupakan suatu bahan dari seluruh tindakan manusia. Mereka cenderung melihat perbedaan strategi-strategi dalam unsur-unsur kekuasaan tempat strategi-strategi perubahan itu tergantung, dan cara-cara kekuasaan dibentuk dan dipakai dalam proses perubahan.

d. Strategi Gabungan Politik Administratif

Strategi ini memandang bahwa pendekatan yang spesifik terhadap pembaharuan tidak dapat digambarkan hanya saja ditekankan kepada strategi empiris rasional, normatif reedukatif, kebijakan administratif, tetapi sedikit cenderung sebagai yang dipengaruhi oleh ketiga strategi itu (strategi gabungan).

Strategi difusi organisasi dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:¹¹⁹

- 1) Mengidentifikasi daftar pengambil keputusan puncak sampai lini pertama, misalnya pejabat pada Kementerian

¹¹⁹Rusydi Ananda, *Inovasi Pendidikan*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2017), hlm. 70

Pendidikan Nasional, kepala dinas pendidikan propinsi, kepala dinas pendidikan kabupaten/kota, atau organisasi yayasan pendidikan.

- 2) Memperkenalkan produk inovasi baru kepada pengambil keputusan tersebut.
- 3) Membujuk untuk meyakinkan kehebatan penggunaan inovasi baru dan pengaruhnya bila digunakan secara institusional oleh lembaga pendidikan yang berada di bawahnya. Kehebatan tersebut terkait dengan kualitas, relevansi dengan kebutuhan dan daya jangkauannya. Bujukan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan komitmen dari pengambil keputusan agar menggunakan produk inovasi baru.
- 4) Membantu penggunaan produk inovasi baru pada organisasi tersebut sampai seluruh jajaran pimpinan

PENUTUP

Kesimpulan

Inovasi tidak hanya terjadi dalam masyarakat terbuka dan masyarakat luas, tetapi juga terjadi dalam sebuah organisasi. Inovasi merupakan perubahan yang direncanakan oleh organisasi dengan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan dan penerapan gagasan-gagasan baru agar menjadi kenyataan yang bermanfaat dan menguntungkan. Proses inovasi dalam sebuah organisasi memiliki beberapa tantangan positif dan negatif, dimana diantaranya adalah kepekaan anggota-anggota organisasi terhadap inovasi tersebut serta besar kecilnya ukuran sebuah organisasi juga turut menentukan sulit atau tidaknya inovasi diterima dalam sebuah organisasi tersebut.

Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian,

menggerakkan dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia serta sumber-sumber lain. Inovasi manajemen pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperbaharui, memperbagus dan meng-inovasikan manajemen pendidikan tersebut yang orientasinya adalah tujuan pendidikan itu sendiri.

Maka nampak jelas bahwa setiap organisasi termasuk organisasi pendidikan seperti sekolah akan sangat memerlukan manajemen untuk mengatur/mengelola kerjasama yang terjadi agar dapat berjalan dengan baik dalam pencapaian tujuan. Dalam hal ini, inovasi manajemen pendidikan lah yang akan berperan sebagai pembaharuan manajemen sekolah tersebut, agar sebuah sistem pendidikan sampai kepada tujuan yang semula telah direncanakan. Fungsi manajemen adalah untuk melakukan tindakan dalam hal merencanakan, mengorganisasikan, memerintah, mengkoordinasi dan mengendalikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi, 2017, *Inovasi Pendidikan*, Medan: CV. Widya Puspita
- Atmodiwiro, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadiza Jaya
- Baradell, J.G., dan Klein, K., 1993, “*Relationship of Life Stress and Body Consciousness to Hypervigilant Decision Making*”. *Journal of Personality and Social Psychology*
- Everett M. Rogers, 1995, *Diffusion of Innovation* 4th edition, New York: Everett M. Rogers

- Fattah ,Nanang, 2013, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Gaffar, 1989, *Perencanaan Pendidikan : Teori dan Metodologi* , Jakarta: P2LPTK
- Gibson, Ivancevich, Donnelly, 1997, *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses, Jilid II edisi kelima*, University Of Kentucky dan University of Houston, 1991, (penerjemah: Savitri Soekrisno & Agus Dharma) Jakarta: Erlangga
- Hasan, I., 2002, *Pokok-pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal, 1992, *Pengantar Pendidikan 2*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana
- Jauch, Lawrence R., dan William F. Glueck, 1996, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, Jakarta : Erlangga, Edisi Ketiga
- Jawaad, 2010, *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas Berpikir Pada Diri dan Organisasi*, Bandung: PT Syamsil Cipta Media
- Malayu S.P dan Hasibuan, 2001, *Manajemen : Dasar, Pengertian dan Masalah* , Jakarta: Bumi Aksara
- Noorderhaven, Neil G, 1995, *Strategic Decision Making*, Singapore, Addison Wesley
- Richard L. Daft, 2002, *Management*, (Terj. Emil Salim, dkk, Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sa'ud, Udin Saefudin, 2008, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Salusu, J, 1996, *Pengambilan Keputusan Stratejik, Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

- Scarborough, Harry, 1996, *The Management of Expertise*, New York, St. Martin's Press, Inc
- Sharf, Richard, 1992, *Applying Career Development Theory to Counseling*, California, Brook Cole Publishing Company
- Siagian, S.P., 1993, *Teori dan Praktek Pengambilan Keputusan*, Jakarta: CV Haji Masagung
- Siagian, S.P, 1996, *Teori dan Praktek Pengambilan Keputusan*, hal. 25-26. Lihat Salusu, J., *Pengambilan Keputusan Stratejik, Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Stephen P. Robbins, 1997, *Managing Today* ,New Jersey: Prentice Hall
- Stoner, James A.F., dan Charles Wankel, 1993, *Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen*, Jilid I, Jakarta : Rineka Cipta
- Suryosubroto. 2004, *Manajemen Pendidikan Sekolah* , Jakarta : PT. Rineka Cipta
- S.P, Malayu dan Hasibuan, 2004, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, 2005, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Pervin, L.A., Cervone, D., John, O.P., 1991, *Personality: Theory and Research*. Hoboken, NJ: Wiley
- Pidarta, Made Pidarta, 1988, *Manajmen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara
- Purwanto, M. Ngalim, 2001, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* , Bandung : Rosdakarya
- Wahyudin, Din dkk, 2009, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, Universitas Terbuka

<http://blog.re.or.id/definisi-manajemen.htm>

http://saputradavid.blogspot.com/2013/06/inovasi-dalam-organisasi-pendidikan_3304.html

<http://khaizankahfi96.blogspot.co.id/2015/05/pengambilan-keputusan-dalam-organisasi.html>

<http://nikotrileksono.tumblr.com/post/47086072101/pengambilan-keputusan-dalam-organisasi>

<http://taufanabdulaziz.blogspot.co.id/2015/04/faktor-yang-mempengaruhi-pengambilan.html>

<https://tatyandriati.files.wordpress.com/2014/01/inovasi-dalam-organisasi.pdf>

<http://murtisari16.blogspot.com/2017/01/makalah-difusi-inovasi-pendidikan.html>

KONSEP INOVASI KURIKULUM

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya inovasi dilatar belakangi oleh tantangan untuk menjawab masalah-masalah krusial dalam pendidikan. Masalah-masalah inovasi kurikulum mencakup aspek inovasi dalam struktur kurikulum, materi kurikulum dan inovasi proses kurikulum. Ketiga aspek inovasi kurikulum tersebut merupakan penggolongan jenis inovasi berdasarkan komponen sistem pendidikan yang menjadi bidang garapannya.

Pemahaman mengenai inovasi kurikulum akan sangat membantu penerapan kaidah-kaidah pembelajaran pendidikan dasar. Masalahnya Inovasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dalam pendidikan. Maju mundurnya pendidikan bergantung sejauhmana pemahaman guru dalam melaksanakan tugasnya disekolah termasuk pemahaman terhadap kurikulum. Karena itu sifatnya mutlak bagi guru dalam membelajarkan siswa memahami strategi inovasi kurikulum, tanpa guru melakukan inovasi kurikulum rasanya sulit diketahui secara pasti bagaimana kemajuan pendidikan dapat diketahui pasti. Masalah-masalah inovasi kurikulum berkaitan dengan asas relevansi seperti epistemologis , psikologis, dan sosial. Berkaitan dengan mutu secara kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan pemerataan yang berhubungan dengan kesempatan dan peluang, kemudian efisiensi dari segi internal dan eksternal.

Munculnya inovasi beragam, ada inovasi yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan relevansi seperti program muatan local dalam kurikulum pendidikan dasar, ada inovasi yang diarahkan untuk menjawab tantangan pemerataan

pendidikan seperti Universitas Terbuka, SMP terbukti dan Program Paket B pada pendidikan luar sekolah.¹²⁰ Inovasi yang lebih dititikberatkan pada upaya menanggulangi permasalahan kurang memadainya mutu lulusan, seperti KBK. Sistem modul Inovasi yang berkaitan pada misi utamanya adalah menjawab permasalahan efisiensi pendidikan seperti sistem maju berkelanjutan dan sistem sekolah kecil.

Dan dalam pembahasan Inovasi kurikulum disini membahas tiga inovasi. Dimana yang pertama mengenai Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Inovasi Kurikulum Berbasis Masyarakat, dan Inovasi Kurikulum Berbasis Keterpaduan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum berbasis masyarakat dan kurikulum berbasis keterpaduan, Inovasi KTSP dan K13, Agen pembaharuan ?
2. Apa saja karakteristik dari masing-masing kurikulum tersebut yang berbasis kompetensi, masyarakat, keterpaduan, KTSP dan K13, Agen pembaharuan, tersebut ?
3. Pengembangan apa yang terdapat pada tiap-tiap kurikulum tersebut ?

C. Tujuan

1. Memahami apa pengertian dari kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum berbasis masyarakat serta kompetensi berbasis keterpaduan
2. Memahami macam-macam karakteristik dari masing-masing kurikulum tersebut.

¹²⁰Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alumni, 1992, hlm.87.

3. Memahami pengembangan dari tiap-tiap kurikulum.

PEMBAHASAN

A. Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi

a. Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan mengerjakan sesuatu yang berbeda dengan sekedar mengetahui sesuatu. Kompetensi harus didemonstrasikan sesuai standar yang ada di lapangan kerja. Kompetensi dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang merefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus setiap saat akan memungkinkan bagi seseorang untuk kompeten, artinya memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Kompetensi dapat diartikan suatu kemampuan untuk mentransfer dan menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seseorang pada situasi yang baru.

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengetahuan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dan mengembangkan sekolah.

Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi bahwa siswa bukan hanya memahami materi pelajaran untuk mengembangkan kemampuan intelektual saja, melainkan bagaimana pengetahuan itu dipahami dapat mewarnai perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan nyata. Beberapa aspek yang harus terkandung dalam kompetensi sebagai berikut :

1. Pengetahuan (knowledge), yaitu pengetahuan untuk melakukan proses berfikir.
2. Pemahaman (understanding), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu.
3. Keterampilan (skill), yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas yang dibebankan.
4. Nilai (value), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini sehingga akan mewarnai dalam segala tindakannya.
5. Sikap (attitude), yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsang yang datang dari luar, perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu masalah.
6. Minat (interest), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan mempelajari materi pelajaran.¹²¹

Selanjutnya terdapat 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa sesuai tuntutan KBK, yaitu:

1. Kompetensi Akademik, yaitu peserta didik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi tantangan dan persoalan hidup
2. Kompetensi Okupasional, artinya peserta didik harus memiliki kesiapan dan mampu beradaptasi terhadap dunia kerja
3. Kompetensi Kultural, artinya peserta didik harus mampu menempatkan diri sebaik-baiknya dalam sistem budaya dan tata nilai masyarakat.
4. Kompetensi Temporal, yaitu peserta didik tetap eksis dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman¹²²

¹²¹Gordon, *Pembelajaran Kompetensi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1988, hlm. 55.

b. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi pada dasarnya memiliki karakteristik utama, dimana karakteristiknya tersebut terdiri dari tiga karakter. Pertama, KBK memuat sejumlah kompetensi dasar sebagai kemampuan standar minimal yang harus dikuasai dan dicapai siswa. Kedua, Implementasi pembelajaran dalam KBK menekankan pada proses pengalaman dengan memperhatikan keberagaman setiap individu. Dan yang ketiga, evaluasi dalam KBK menekankan pada evaluasi dan proses belajar.

Seorang ahlipun juga berpendapat mengenai karakteristik KBK, dimana beliau menjelaskan bahwa KBK memiliki karakteristik sebagai berikut

1. Materi yang dipelajari merupakan bidang spesifik, materi disajikan dalam bentuk kompetensi-kompetensi yang dinyatakan secara jelas dan menjelaskan mengenai apa yang dapat dilakukan peserta didik setelah menyelesaikan program pembelajaran
2. Kegiatan pembelajaran berfokus pada peserta, media dan bahan ajar yang dirancang untuk membantu peserta didik belajar, proses belajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dalam penilaian disesuaikan dengan performansi.
3. Menyediakan waktu yang cukup bagi peserta dalam menguasai kompetensi –kompetensi sebelum diizinkan beralih ke kompetensi lain.

¹²²Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Media Group, 2005, hlm. 132.

4. Setiap peserta didik mendemonstrasikan kompetensi yang telah diselesaikannya¹²³

Dan yang selanjutnya pada tahun 2002 Depdiknas juga mengemukakan karakteristik KBK secara rinci dibandingkan pernyataan yang dikemukakan sebelumnya, yaitu :

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi baik secara individual maupun klasikal,
2. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi sesuai dengan keberagaman siswa
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukatif
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan suatu kompetensi¹²⁴

Setelah memahami karakteristik KBK maka sebenarnya yang ingin dicapai kurikulum berbasis kompetensi adalah mengembangkan peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa mendatang dengan cara mengembangkan sejumlah kecakapan hidup (life skill). Life skill merupakan kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk terbiasa berani menghadapi problem kehidupan secara wajar kemudian secara kreatif mencari solusi untuk mengatasinya.

c. Pengembangan kurikulum Berbasis Kompetensi

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses kompleks dan melibatkan berbagai factor terkait dimana

¹²³William E. Blank, *Handbook For Developing Competency Based Training Programs*, New Jersey: Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, 1982, hlm. 235.

¹²⁴Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar)*, Jakarta : Depdiknas, 2002, hlm. 97.

dalam proses pengembangan Kurikulum berbasis kompetensi menuntut keterampilan teknis dari pihak pengembang terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum dan paham faktor yang mempengaruhinya. Pengembangan KBK memfokuskan kepada kompetensi tertentu berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya. Kemudian ada beberapa kriteria yang dipelajari sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai, yaitu:

1. Asas Pengembangan KBK

Pengembangan KBK didasarkan pada tiga asas pokok, yaitu asas filosofis, asas psikologis dan asas sosiologis. Pertama, asas filosofis berkenaan dengan nilai yang berlaku dimasyarakat dan sistem nilai erat ini kaitannya dengan arah dan tujuan yang mesti dicapai. Kedua, asas psikologis berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perkembangan peserta didik . Dan yang terakhir asas sosiologis, yang mana didasarkan pada asumsi bahwa sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik agar mereka dapat berperan aktif di masyarakat. Ketiga aspek ini merupakan landasan pokok KBK sebagai pedoman dan perangkat perencanaan, implementasi dan pelaksanaan yang dibingkai oleh tiga sisi yang sama penting seperti filosofis, psikologis, dan sosiologis teknologi

2. Prinsip-prinsip Pengembangan KBK

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan KBK, yaitu

- a. Peningkatan keimanan, budi pekerti luhur dan penghayatan nilai-nilai budaya.

- b. Keseimbangan etik, logika, estetika dan kinestetika.
 - c. Penguatan Integritas nasional
 - d. Pengembangan pengetahuan dan teknologi informasi
 - e. Pengembangan Kecakapan hidup yang meliputi keterampilan diri, keterampilan berfikir rasional, keterampilan sosial, keterampilan akademik dan keterampilan vokasional.
 - f. Pilar pendidikan
 - g. Konprehensif dan berkesinambungan
 - h. Belajar sepanjang hayat
 - i. Diversifikasi kurikulum
3. Implikasi KBK terhadap pengembangan Aspek pembelajaran

a. Pengembangan Rancangan Pembelajaran

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran, yaitu rancangan hendaknya memberikan peluang terhadap siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan sendiri pengetahuan dan yang kedua rancangan pembelajaran harus disesuaikan dengan ragam sumber belajar dan sarana pembelajaran yang tersedia. Ketiga pembelajaran harus dirancang dengan mengordinasi berbagai pendekatan belajar. Serta yang terakhir pembelajaran harus dapat memberikan pelayanan terhadap kebutuhan individual siswa, seperti bakat, minat, kemampuan, latar belakang sosial ekonomi dll.

b. Pengembangan Proses Pembelajaran

Implikasi ini sangat penting sebab akan mempengaruhi berbagai tindakan guru dalam pengelolaan pembelajaran, baik dalam pengembangan strategi pembelajaran maupun dalam menggunakan

berbagai sumber belajar. Dengan demikian proses pembelajaran tidak diarahkan semata-mata agar siswa mampu menguasai sejumlah materi pembelajaran akan tetapi pembelajaran lebih diarahkan kepada penguasaan kompetensi tertentu sesuai dengan kurikulum.

c. Pengembangan Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenal nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan seperti orang, benda, kegiatan, keadaan kesatuan tertentu.

B. Inovasi Kurikulum Berbasis Masyarakat

a. Pengertian Kurikulum Berbasis Masyarakat

Kurikulum berbasis masyarakat bahan dan objek kajiannya merupakan kebijakan dan ketetapan yang dilakukan di daerah dan disesuaikan dengan kondisi alam, sosial, ekonomi, budaya dan disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan daerah yang perlu dipelajari oleh siswa di daerah tersebut. Tujuan dari kurikulum ini pada dasarnya sebagai berikut :

1. Memperkenalkan siswa terhadap lingkungan, ikut melestarikan budaya termasuk kerajinan, keterampilan nilai ekonominya tinggi di daerah tersebut.
2. Membekali siswa kemampuan dan keterampilan yang dapat menjadi bekal hidup mereka dimasyarakat, seandainya tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
3. Membekali siswa agar bisa hidup mandiri, serta dapat membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kurikulum ini memiliki empat keunggulan, diantaranya yaitu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat setempat, sesuai dengan tingkat dan kemampuan sekolah, disusun oleh guru-guru sendiri, dan yang terakhir ada motivasi kepada sekolah khusus kepala sekolah dan guru kelas untuk mengembangkan diri.

Yang menjadi fokus dan perhatian utama masyarakat dalam kebijakan pendidikan yang ditempuh dalam suatu Negara, yaitu :

1. Sektor pembangun keterpaduan sosial dan identitas nasional dalam peraturan global hanya untuk mempertahankan cultural heritage.
2. Pada pembinaan budaya, etnis, dan nilai-nilai moral.
3. Pada pengembangan ekonomi masa depan, dan persaingan global
4. Pada persamaan kesempatan dalam bidang gender, disabilitas, income
5. Pada upaya untuk meningkatkan pencapaian siswa¹²⁵

Ada tiga pendekatan kurikulum nasional yang ditempuh :

1. Pendekatan yang bercirikan isi atau topic (content or topic based curriculum)
2. Pendidikan yang bercirikan pendekatan Kompetensi (outcome based curriculum)
3. Paduan antara content/topic based dan outcome based.¹²⁶

¹²⁵<https://adoc.pub/queue/telaah-kurikulum-oleh-darman.html>, diakses 30/11/2020 jam 20:01

¹²⁶[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PGPK/197408062001121-BADRUZAMAN/Maka lahKurikulum untuk LPP Salman.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PGPK/197408062001121-BADRUZAMAN/Maka%20lahKurikulum%20untuk%20LPP%20Salman.pdf), diakses 30/11/2020 jam 20:03

b. Karakteristik Kurikulum Berbasis Masyarakat

Model pengajaran yang berpusat pada masyarakat adalah suatu bentuk kurikulum yang memadukan antara sekolah dan masyarakat dengan cara membawa sekolah kedalam masyarakat ataupun sebaliknya guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Karakteristik kurikulum berbasis pada masyarakat meliputi:

1. Karakteristik Pembelajaran pada kurikulum berbasis masyarakat :

- a. Pembelajaran berorientasi pada masyarakat, di masyarakat dengan kegiatan belajar bersumber pada buku teks
- b. Disiplin kelas berdasarkan tanggungjawab bersama bukan berdasarkan paksaan atau kebebasan
- c. Metode mengajar terutama dititikberatkan pada pemecahan masalah untuk memenuhi kebutuhan perorangan dan kebutuhan kelompok
- d. Bentuk hubungan atau kerjasama sekolah dan masyarakat menggunakan sumber-sumber tersebut, dan memperbaiki masyarakat tersebut
- e. Strategi pembelajaran meliputi karyawisata, manusia (narasumber), survey masyarakat, berkemah, kerja lapangan, pengabdian masyarakat, kuliah kerja nyata, proyek perbaikan masyarakat dan sekolah pusat masyarakat.¹²⁷

2. Karakteristik materi pembelajaran

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kriteria untuk menyeleksi materi yang perlu diajarkan :

- a. Validitas, telah teruji kebenaran dan kesahihannya

¹²⁷Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm, 89.

- b. Tingkat kepentingan yang benar-benar diperlukan oleh siswa
- c. Kebermanfaatan, secara akademik dan non akademik sebagai pengembangan kecakapan hidup (life skill) dan mandiri
- d. Layak dipelajari, tingkat kesulitan dan kelayakan bahan ajar dan tuntutan kondisi masyarakat sekitar
- e. Menari minat, dapat memotivasi siswa untuk mempelajari lebih lanjut dengan menumbuhkembangkan rasa ingin tahu
- f. Alokasi waktu, penentuan alokasi waktu terkait dengan keleluasaan dan kedalaman materi
- g. Saran dan sumber belajar, dalam arti media atau alat peraga yang berfungsi memberikan kemudahan terjadinya proses pembelajaran

3. Kegiatan siswa dan guru

Kegiatan siswa mestinya mempertimbangkan pemberian peluang bagi siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan sendiri pengetahuan dibawah bimbingan guru. Guru dalam kurikulum berbasis pada masyarakat berperan sebagai fasilitator, sumber belajar, Pembina, konsultan, sebagai mitra kerja yang memfasilitasi siswa dalam pembelajaran

4. Penilaian dalam kurikulum berbasis pada masyarakat

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan kurikulum yang berbasis masyarakat pada hakikatnya karakteristik tersebut

dijabarkan menjadi beberapa karakteristik sebagai berikut, yang pertama kurikulum bersifat realistik, kedua kurikulum menumbuhkan kerjasama dan integrasi antara sekolah dan masyarakat, ketiga kurikulum berbasis masyarakat memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk belajar secara aktif penuh kreatifitas yang telah dianjurkan oleh teori belajar modern, keempat prosedur pembelajaran memberdayakan semua metode dan teknik pembelajaran secara sistematis dan bervariasi. Kelima pengembangan kurikulum berbasis masyarakat membantu siswa agar mampu berperan dalam kehidupan sekarang ini serta yang keenam adalah menyediakan sumber-sumber belajar yang berasal dari masyarakat.

c. Pengembangan kurikulum berbasis masyarakat

Komponen-komponen kurikulum berbasis masyarakat meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Tujuan dan filsafat pendidikan dan psikologis belajar
2. Analisis kebutuhan masyarakat sekitar termasuk kebutuhan siswa
3. Tujuan Kurikulum (TUK dan TKK)
4. Pengorganisasian dan impleentasi Kurikulum
5. Tujuan Pembelajaran (TUK dan TKK)
6. Strategi pembelajaran mencakup model-model pembelajaran
7. Teknik evaluasi (proses dan produk)
8. Implementasi strategi pembelajaran
9. Penilaian dalam pembelajaran dan
10. Evaluasi program kurikulum

Berorientasi pada komponen kurikulum diatas, adapun langkah- langkah pengembangannya sebagai berikut:

1. Penentuan tujuan pendidikan berdasarkan filsafat dan psikologi pendidikan juga berdasarkan spesifikasi kebutuhan masyarakat dan siswa
2. Analisis kebutuhan masyarakat sekitar siswa dan mata ajar
3. Spesifikasi tujuan kurikulum baik tujuan umum maupun tujuan khusus
4. Pengorganisasian dan implementasi kurikulum dan struktur program
5. Spesifikasi tujuan pengajaran termasuk TPU dan TPK,
6. Seleksi strategi pembelajaran meliputi kegiatan, model, dan metode pembelajaran
7. Seleksi awal teknik evaluasi
8. Seleksi final teknik evaluasi (langkah ini dilakukan setelah langkah 5)
9. Implementasi strategi pembelajaran secara actual
10. Evaluasi pengajaran untuk menilai keberhasilan siswa dan efektivitas pembelajaran dan perbaikan evaluasi
11. Evaluasi program Kurikulum

C. Inovasi Kurikulum Berbasis Keterpaduan

a. Pengertian Kurikulum Berbasis Keterpaduan

Pendekatan keterpaduan merupakan suatu sistem totalitas yang terdiri dari komponen – komponen saling berhubungan dan berinteraksi baik antar komponen dengan komponen maupun antar komponen-komponen dengan keseluruhan, dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Kurikulum terpadu menyediakan kesempatan dan kemungkinan belajar bagi para siswa. Kurikulum ini dirancang berdasarkan sistem keterpaduan yang

mempertimbangkan komponen-komponen masukan, proses dan produk secara seimbang dan setaraf.

b. Komponen-Komponen Kurikulum Berbasis Keterpaduan

Kurikulum ini meliputi berbagai komponen yang saling berkaitan yaitu sub sistim masukan yakni siswa, sub sistim proses yakni metode, materi dan masyarakat, sub sistim produk yakni lulusan yang dikaitkan komponen evaluasi umpan balik.

Namun secara luas ada beberapa komponen yang perlu diketahui, yaitu :

1. Komponen lulusan adalah produk sistim kurikulum yang memenuhi harapan kuantitas yakni jumlah lulusan sesuai dengan kebutuhandan harapan kualitas.
2. Komponen metode terdiri dari program pembelajaran, metode penyajian bahan dan media pendidikan.
3. Komponen materi terdiridari fasilitas, sarana, dan prasarana, perlengkapan dan biaya.
4. Komponen evaluasi untuk menilai keberhasilan proses kurikulum dan ketercapaian tujuan kurikulum.
5. Komponen balikan untuk memberikan informasi dalam rangka umpan balik demi perbaikan sistim kurikulum.
6. Komponen masyarakat merupakan masukan eksternal dalam bidang sosial, budaya.

c. Karakteristik Kurikulum Berbasis Keterpaduan

Ciri-ciri bentuk organisasi kurikulum terpadu diantaranya adalah

1. Berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi pancasila
2. Berdasarkan psikologi belajar Gestalt dan field theory
3. Berdasarkan landasan sosiologis dan sosio-kultural
4. Berdasarkan kebutuhan, minat dan tingkat perkembangan pertumbuhan peserta didik

5. Ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada
6. Sistem penyampaiannya dengan menggunakan sistem pengajaran unit yakni unit pengalaman dan unit mata pelajaran
7. Peran guru sama aktifnya dengan peserta didik, bahkan peran siswa lebih menonjol dan guru cenderung berperan sebagai pembimbing atau fasilitator

Keunggulan atau manfaat kurikulum terpadu diantaranya :

1. Segala sesuatu yang dipelajari dalam unit bertalian erat
 2. Kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar
 3. Memungkinkan hubungan yang erat kaitannya antara sekolah dengan masyarakat
 4. Sesuai dengan faham demokratis
 5. Mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan, dan kematangan peserta didik.
- d. Prosedur Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterpaduan
1. Tujuan sumber unit
 - a. Menyediakan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam merencanakan sesuatu unit dan berisi saran-saran, petunjuk- petunjuk tentang kegiatan-kegiatan siswa
 - b. Memberikan bimbingan dalam menentukan lingkup masalah tentang tingkat tujuan yang hendak dicapai
 - c. Memuat hal yang dapat dijadikan petunjuk dan bantuan mengajar secara teratur dan tersusun agar lebih efektif.
 - d. Memuat saran tentang penilaian

- e. Menunjukkan bermacam-macam pengalaman tertentu yang dapat digunakan guru dan mengembangkan satuan pengajaran
2. Kriteria penyusunan rencana umum
- a. Rencana umum bernilai atau dapat digunakan didalam banyak situasi dan bersifat feksibel, baik isi maupun prosedur-prosedur mengajar dan belajar
 - b. Rencana umu dikembangkan oleh kelompok guru dan bukan hanya oleh seorang guru saja
 - c. Cara yang paling efektif adalah apabila rencana tersebut dilaksanakan oleh kelompok guru yang telah mempersiapkannya
 - d. Rencana umum disusun sedemikian rupa agarmudah dilakukan dan diubah sesuai dengan kondisi dan fasilitas yang tersedia.
 - e. Program ini menyediakan cukup persiapan fasilitas, waktu bagi peserta pelayanan dan ketatausahaan.
3. Organisasi dan isi rencana umum
- a. Filsafat dan tujuan sekolah seharusnya benar-benar dipahami oleh guru yang menyusun guru unit ini dan dirumuskan secara jelas.
 - b. Tujuan rencana tersebut seharusnya memberikan sumbangan yang bermakana bagi pencapaian tujuan sekolah dan memberikan arah bagi pengembangan pembelajaran
 - c. Ruang lingkup resource unit berisikan suatu perumusan scope yang jelas seperti pembatasan istilah yang digunakan, untuk tingkatan kelas mana unit itu dipesiapkan dan referensi yang membantu guru terhadap daerah permasalahan

- d. Kegiatan yang disarankan meliputi sejumlah kegiatan belajar bagi individu dan kelompok dipilih secara diorganisir agar dapat dipergunakan secara efektif
- e. Rencana secara lengkap buku-buku sumber dan alat bantu yang akan digunakan
- f. Prosedur evaluasi dan alat-alatnya dipilih sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dan menjadi bagian integral dari rencana umum
- g. Pengalaman dalam suatu unit kerap kali membantu guru dalam perencanaan unit-unit selanjutnya. Sesuatu rencana umum berisi banyak kemungkinan yang mendorong penyelidikan dalam hal-hal yang baru diketahui
- h. Diperlukan diskusi tentang berbagai rencana umum dalam rangka perencanaan secara kooperatif. Rencana tersebut berisikan saran-saran bagi guru tentang cara-cara yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pengajaran unit.

D. Kurikulum 2006 (KTSP)

Kurikulum 2006 ini dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Awal 2006 uji coba KBK dihentikan, muncullah KTSP. Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan Kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan kerangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan

pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Jadi pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) dibawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota.

Ciri:

1. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
2. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervise dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggungjawab di bidang pendidikan.
3. Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Karakteristik:

1. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan.
2. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi.
3. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional.
4. Tim-kerja yang kompak dan transparan.

E. Kurikulum 2013

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun kurikulum baru untuk tahun 2013 mendatang. Rencana ini rupanya sudah digagas sejak 2010. Alasan Kementerian Pendidikan bahwa kurikulum pendidikan harus

disesuaikan dengan tuntutan zaman. Karena zaman berubah, maka kurikulum harus lebih berbasis pada penguatan penalaran, bukan lagi hafalan semata. Namun, alasan ini tidak dapat langsung diterima oleh berbagai pihak. Terutama dari kalangan guru dan siswa yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Mereka bingung dengan sering berubahnya kurikulum nasional. Tentu saja hal ini akan berdampak pada kondisi pembelajaran. Para siswa dan guru dituntut untuk dapat beradaptasi dengan konsep dan pola kurikulum 2013, dengan adanya sistem perupunan mata pelajaran dan penambahan jam pelajaran.

Kurikulum 2013 disusun untuk melanjutkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Dalam kurikulum 2013 akan diberlakukan penambahan jam pelajaran. Hal ini dapat dijadikan sebagai pencegahan anak berbuat menyimpang, misalnya main berlebihan hingga tidak melaksanakan kewajibannya. Dengan penambahan jam pelajaran tersebut, guru akan lebih leluasa untuk melakukan proses pembelajaran dengan siswa. Semua permasalahan diselesaikan di sekolah.

Dengan waktu yang banyak maka ilmu yang diperoleh siswa akan lebih banyak juga dan siswa akan lebih paham serta memaknai materi. Dengan penambahan jam pelajaran ini juga dapat menghalangi siswa untuk tawuran karena dalam pembelajaran guru menciptakan suasana bersahabat, cinta damai, serta peduli. Lama kelamaan anak akan berfikir dan dapat membentuk karakter bangsa yang baik. Dalam proses pembelajarannya, siswa mengamati dan mengalami langsung, dalam artian tidak hanya teori yang mereka dapatkan. Karena

belajar dengan mengalami langsung akan ingat dan paham seterusnya.

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (attitude), keterampilan (skill) dan pengetahuan (knowledge). Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35 kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Sejumlah hal yang menjadi alasan pengembangan Kurikulum 2013 adalah yang pertama, perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis output menjadi berbasis proses dan output) memerlukan penambahan jam pelajaran. Yang kedua, kecenderungan akhir-akhir ini banyak negara menambah jam pelajaran seperti di AS dan Korea Selatan. Ketiga, perbandingan dengan negara-negara lain menunjukkan jam pelajaran di Indonesia relatif lebih singkat, dan Walaupun pembelajaran di Finlandia relatif singkat, tetapi didukung dengan pembelajaran tutoria.

Tiga faktor lainnya juga menjadi alasan Pengembangan Kurikulum 2013 adalah, pertama, tantangan masa depan diantaranya meliputi arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, dan ekonomi berbasis pengetahuan.

Kedua, kompetensi masa depan yang antaranya meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir

jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, dan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.

Ketiga, fenomena sosial yang mengemuka seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam berbagai jenis ujian, dan gejolak sosial (social unrest). Yang keempat adalah persepsi publik yang menilai pendidikan selama ini terlalu menitik beratkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Bagaimanapun juga perubahan kurikulum bukan satu-satunya cara untuk mengatasi masalah pendidikan di Indonesia. Kurikulum itu hanya sebagai jalan, tetapi yang penting adalah proses pembelajaran dan implementasi dari kurikulum itu sendiri yang sesuai dengan UUD 1945. Untuk itulah banyak terjadi pro dan kontra di berbagai kalangan, seperti Iwan Hermawan yang tetap menolak pelaksanaan kurikulum 2013 karena kurikulum tersebut terkesan terburu-buru. Selain itu, kurikulum sebelumnya tidak dilakukan evaluasi.

Sementara, Prof Dr Said Hamid Hasan mengaku, kurikulum tersebut sudah berjalan dengan matang. Keseluruhannya sudah dilakukan berdasarkan uji publik.

Indonesia tidak ingin sekadar membangun ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun peradaban dunia. Apa sesungguhnya harapan yang ingin diwujudkan melalui Kurikulum 2013? Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dianggap sudah "ketinggalan zaman" dan tidak dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi berpikir analitis dan kreatif.

Menurut McKinsey Global Institute "Indonesia Today", kompetensi dan kreativitas pelajar Indonesia berada jauh di

bawah Jepang, Thailand, Singapura, dan Malaysia. Indikasinya terlihat terutama pada bidang matematika dan sains yang bertumpu pada kemampuan dasar untuk berpikir rasional.

Untuk mencapai tujuan membangun peradaban dunia, kompetensi siswa dan guru mau tidak mau harus diubah karena tuntutan zaman pun berubah. Melalui Kurikulum 2013, diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, juga memasuki masa depan yang lebih baik. Dan semoga implementasi kedepannya, dapat berjalan maksimal dan sesuai dengan perencanaan dan konsep yang diharapkan.

Konsep pengembangan kurikulum

1. Menganalisis, dan mengembangkan standar kompetensi lulusan (SKL), dan Standar Isi (SI).
2. Merumuskan visi dan misi, serta merumuskan tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.
3. Berdasarkan SKL, standar isi, visi, dan misi, serta tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan di atas selanjutnya dikembangkan bidang studi- bidang studi yang akan diberikan untuk merealisasikan tujuan tersebut.
4. Mengembangkan dan mengidentifikasi tenaga-tenaga kependidikan (guru dan non guru) sesuai dengan kualifikasi yang diperlukan, dengan berpedoman pada standar tenaga kependidikan yang ditetapkan BSNP.
5. Mengidentifikasi fasilitas pembelajaran yang diperlukan untuk memberi kemudahan belajar, sesuai dengan standar sarana dan prasarana pendidikan yang ditetapkan BSNP.

F. Agen Pembaharu

a. Pengertian Agen Pembaharu (agent of change)

Agen pembaharu (agent of change) adalah orang yang bertugas mempengaruhi klien agar mau menerima inovasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pengusaha pembaharuan (change agency). Pekerjaan ini mencakup berbagai macam pekerjaan seperti guru, konsultan, penyuluh kesehatan, penyuluh pertanian dan sebagainya. Semua agen pembaharu bertugas membuat jalinan komunikasi antara pengusaha pembaharuan (sumber inovasi) dengan system klien (sasaran inovasi).

Tugas utama agen pembaharu adalah melancarkan jalannya arus inovasi dari pengusaha pembaharuan ke klien. Proses komunikasi ini akan efektif jika inovasi yang disampaikan ke klien harus dipilih sesuai dengan kebutuhannya atau sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Agar jalinan komunikasi dalam proses difusi ini efektif, umpan balik dari system klien harus disampaikan kepada pengusaha pembaharuan melalui agen pembaharu. Dengan umpan balik ini pengusaha pembaharuan dapat mengatur kembali bagaimana sebaiknya agar komunikasi lebih efektif. Jika tidak terdapat kesenjangan sosial dan teknik antara pengusaha pembaharuan dan klien dalam proses difusi inovasi, maka tidak perlu agen pembaharu. Tetapi biasanya pengusaha pembaharu adalah orang-orang ahli dalam inovasi yang sedang didifusikan, oleh karena itu terjadi kesenjangan pengetahuan sehingga dapat terjadi hambatan komunikasi. Disinilah pentingnya agen pembaharu untuk penyampaian difusi inovasi agar dapat mudah diterima oleh klien.

Agen pembaharu harus mampu menjalin hubungan baik dengan pengusaha pembaharuan dan juga dengan system klien. Adanya kesenjangan heterophily pada kedua sisi agen pembaharu dapat menimbulkan masalah dalam komunikasi. Sebagai penghubung antara kedua system yang berbeda sebaiknya agen pembaharu bersikap marginal, ia berdiri dengan satu kaki pada pengusaha pembaharu dan satu kaki yang lain pada klien. Keberhasilan agen pembaharu dalam melancarkan proses komunikasi antara pengusaha pembaharu dengan klien, merupakan kunci keberhasilan proses difusi inovasi. Selain itu agen pembaharu melakukan seleksi informasi untuk dapat disesuaikan dengan masalah dan kebutuhan klien.

b. Tugas dan Fungsi Agen Pembaharu

Fungsi utama agen pembaharu adalah sebagai penghubung antara pengusaha pembaharuan (change agency) dengan klien, tujuannya agar inovasi dapat diterima atau diterapkan oleh klien sesuai dengan keinginan pengusaha pembaharuan. Kunci keberhasilan diterimanya inovasi oleh klien terutama terletak pada komunikasi antara agen pembaharu dengan klien. Jika komunikasi lancar dan efektif proses penerimaan inovasi akan lebih cepat dan makin mendekati tercapainya tujuan yang diinginkan. Sebaliknya jika komunikasi terhambat makin tipis harapan diterimanya inovasi. Oleh karena tugas utama yang harus dilakukan agen pembaharu adalah memantapkan hubungan dengan klien. Kemantapan hubungan antara agen pembaharu dengan klien, maka komunikasi akan lebih lancar.

Rogers, mengemukakan ada tujuh langkah kegiatan agen pembaharu dalam pelaksanaan tugasnya inovasi pada system klien, sebagai berikut:

1. Membangkitkan kebutuhan untuk berubah

Biasanya agen pembaharu pada awal tugasnya diminta untuk membantu kliennya agar mereka sadar akan perlunya perubahan. Agen pembaharu mulai dengan mengemukakan beragaimasalah yang ada, membantu menemukan masalah yang penting dan mendesak, serta meyakinkan klien bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut. Pada tahap ini agen pembaharu menentukan kebutuhan klien dan juga membantu caranya menemukan masalah atau kebutuhan dengan cara konsultatif.

2. Memantapkan hubungan pertukaran informasi

Sesudah ditentukannya kebutuhan untuk berubah, agen pembaharu harus segera membina hubungan yang lebih akrab dengan klien. Agen pembaharu dapat meningkatkan hubungan yang lebih baik kepada klien dengan cara menumbuhkan kepercayaan klien pada kemampuannya, saling mempercayai dan juga agen pembaharu harus menunjukkan empati pada masalah dan kebutuhan klien.

3. Mendiagnosa masalah yang dihadapi

Agen pembaharu bertanggung jawab untuk menganalisa situasi masalah yang dihadapi klien, agar dapat menentukan berbagai alternatif jika tidak sesuai kebutuhan klien. Untuk sampai pada kesimpulan diagnosa agen pembaharu harus meninjau situasi dengan penuh emphati. Agen pembaharu melihat masalah dengan kacamata klien, artinya kesimpulan diagnosa

harus berdasarkan analisa situasi dan psikologi klien, bukan berdasarkan pandangan pribadi agen pembaharu.

4. Membangkitkan kemauan klien untuk berubah

Setelah agen pembaharu menggali berbagai macam cara yang mungkin dapat dicapai oleh klien untuk mencapai tujuan, maka agen pembaharu bertugas untuk mencari cara memotivasi dan menarik perhatian agar klien timbul kemauannya untuk berubah atau membuka dirinya untuk menerima inovasi. Namun demikian cara yang digunakan harus tetap berorientasi pada klien, artinya berpusat pada kebutuhan klien jangan terlalu menoinjalkan inovasi.

5. Mewujudkan kemauan dalam perbuatan

Agen pembaharu berusaha untuk mempengaruhi tingkah laku klien dengan persetujuan dan berdasarkan kebutuhan klien jadi jangan memaksa. Dimana komunikasi interpersonal akan lebih efektif kalau dilakukan antar teman yang dekat dan sangat bermanfaat kalau dimanfaatkan pada tahap persuasi dan tahap keputusan inovasi. Oleh kerana itu dalam hal tindakan agen pembaharu yang paling tepat menggunakan pengaruh secara tidak langsung, yaitu dapat menggunakan pemuka masyarakat agar mengaktifkan kegiatan kelompok lain.

6. Menjaga kestabilan penerimaan inovasi dan mencegah tidak berkelanjutannya inovasi

Agen pembaharu harus menjaga kestabilan penerimaan inovasi dengan cara penguatan kepada klien yang telah menerapkan inovasi. Perubahan tingkah laku yang sudah sesuai dengan inovasi dijaga jangan sampai berubah kembali pada keadaan sebelum adanya inovasi.

7. Mengakhiri hubungan ketergantungan

Tujuan akhir tugas agen pembaharu adalah dapat menumbuhkan kesadaran unrtuk berubah dan kemampuan untuk merubah dirinya, sebagai anggota system social yang selalu mendapat tantangan kemajuan jaman. Agen pembaharu harus berusaha mengubah posisi klien dari ikatan percaya pada kemampuan agen pembaharu menjadi bebas dan percaya kepada kemampuan sendiri.

c. Faktor-Faktor Keberhasilan Agen Pembaharu

Berdasarkan hasil penelitian maupun pengamatan terhadap berbagai proyek difusi inovasi dan hasilnya dirumuskan dalam bentuk generalisasi. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan agen pembaharu, berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Usaha agen pembaharu.

Sebagai indicator untuk mengetahui kegigihan usaha yang dilakukan agen pembaharu. Sebagai indikator untuk mengetahui kegigihan (besarnya) usaha agen pembaharu ialah: jumlah klien yang dihubungi untuk berkomunikasi, banyaknya waktu yang digunakan untuk berpartisipasi di desa (tempat tinggal) klien dibandingkan dengan waktu di kantor atau di rumah sendiri, banyaknya keaktifan yang dilakukan dalam proses difusi inovasi, ketepatan memilih waktu untuk berkomunikasi dengan klien dan sebagainya. Makin banyak jumlah klien yang dihubungi, makin banyak waktu yang digunakan di tempat tinggal klien, makin banyak keaktifan yang dilakukan dalam proses difusi dan makin tepat agen pembaharu memilih waktu untuk berkomunikasi dengan klien, dikatakan makin

gigih atau makin besar usaha klien untuk kontak dengan klien. Dari berbagai bukti dirumuskan generalisasi bahwa Keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan besarnya usaha mengadakan kontak dengan klien.

2. Orientasi pada Klien

Sebagaimana telah kita ketahui posisi agen pembaharu berada ditengah-tengah antara pengusaha pembaharuan dan sistem klien. Agen pembaharu harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada pengusaha pembaharuan, tetapi dilain pihak ia juga harus bekerja bersama dan untuk memenuhi kepentingan klien. Agen pembaharu akan mengalami kesukaran jika apa yang diminta oleh pengusaha pembaharu tidak sesuai dengan kebutuhan klien. Namun demikian agen pembaharu akan berhasil melaksanakan tugasnya jika ia mampu untuk mengambil kebijakan dengan lebih berorientasi pada klien. Agen pembaharu harus menunjukkan keakraban dengan klien, memperhatikan kebutuhan klien, sehingga memperoleh kepercayaan yang tinggi dari klien. Dengan dasar hubungan yang baik itu agen pembaharu dapat mengambil kebijakan menyesuaikan kebutuhan klien dengan kemauan pengusaha

Pembaharuan. Tetapi jika agen pembaharu tampat berorientasi pada pengusaha pembaharuan, maka akan dianggap lawan oleh klien dan sama sekali tidak dapat mengadakan kontak atau komunikasi. Dari berbagai bukti hasil pengamatan dan penelitian dirumuskan generalisasi. Keberhasilan agen pembaharu

berhubungan positif dengan orientasi pada klien dari pada orientasi pada pengusaha pembaharuan.

3. Sesuai dengan kebutuhan klien.

Menurut Rogers (1983), salah satu tugas agen pembaharu yang sangat penting dan sukar melaksanakannya ialah mendiagnosa kebutuhan klien. Banyak terbukti usaha difusi Inovasi gagal karena tidak mendasarkan kebutuhan klien, tetapi lebih mengutamakan pada target inovasi sesuai kehendak pengusaha pembaharuan. Sebagai contoh, disebuah desa suku Indian, mendapat dana dari pemerintah untuk membangu irigasi agar dapat meningkatkan hasil pertaniannya. Tetapi sangat dibutuhkan orang di desa itu tendon air untuk minum, karena mereka harus berjalan sejauh 3 km untuk mendapatkan air sungai. Maka akhirnya penduduk membangun waduk air bukan di sawah tetapi didekat desa dan menggunakan air itu untuk minum bukan untuk irigasi. Dari berbagai bukti itu, dirumuskan generalisasi. Keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan kesesuaian program difusi dengan kebutuhan klien.

4. Empati.

Seperti telah kita ketahui bahwa emphati akan mempengaruhi efektifitas komunikasi. Komunikasi yang efektif akan mempercepat diterimanya inovasi. Generalisasi Keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan emphatic terhadap klien.

5. Homophily.

Sebagaimana telah kita ketahui yang dimaksud dengan homophily ialah pasangan individu yang berinteraksi dengan memiliki ciri-ciri atau karakteristik

yang sama (sama bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan sebagainya). Heterophily ialah pasangan individu yang berinteraksi dengan memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda. Biasanya agen pembaharu yang berbeda dengan klien lebih disegani, dan lebih suka mengadakan dengan klien yang memiliki persamaan dengan dia.

Dari pernyataan umum ini melahirkan serangkaian generalisasi yang ditunjang dengan bukti-bukti berdasarkan pengalaman para ahli.

- “Kontak yang dilakukan agen pembaharu berhubungan positif dengan status sosial antara klien”.
- “Kontak yang dilakukan agen pembaharu berhubungan positif dengan besarnya partisipasi social antar klien”.
- “Kontak yang dilakukan agen pembaharu berhubungan positif dengan tingginya tingkat pendidikan antara klien”.
- “Kontak yang dilakukan agen pembaharu, berhubungan positif dengan sifat cosmopolitan antara klien”.

Generalisasi tersebut berdasarkan pemikiran bahwa kontak komunikasi antara agen pembaharu dengan klien akan lebih efektif jika homophily.

6. Kontak agen pembaharu dengan klien yang berstatus lebih rendah.

Sebenarnya klien yang kurang mampu ekonominya, rendah pendidikannya, harus mendapat lebih banyak bantuan dan bimbingan dari agem pembaharu. Tetapi sesuai dengan prinsip homophily maka justru agen pembaharu lebih banyak kontak dengan klien yang berstatus lebih tinggi baik

pendidikan maupun ekonominya. Sehingga dapat timbul pendapat yang kurang benar dari agen pembaharu yang menyatakan bahwa klien yang berstatus lebih rendah tidak termasuk tanggungjawabnya dalam pelaksanaan difusi inovasi. Jika ini terjadi maka akibatnya makin parah, karena makin terbuka kemungkinan klien yang berstatus lebih rendah tidak terjamah sama sekali oleh bantuan agen pembaharu. Salah satu cara untuk mengatasi dengan jalan memilih pembaharu yang sedapat mungkin sama dengan klien atau paling tidak mendekati, misalnya sama daerahnya, sama bahasanya, sama kepercayaannya dan sebagainya. Dengan dasar itu maka dirumuskan generalisasi "Keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan klien yang homophily".

7. Pembantu para-profesional

Pembantu para-profesional ialah orang yang bertugas membantu agen pembaharu agar terjadi kontak dengan klien yang berstatus lebih rendah. Pembantu para-profesional dari segi pengetahuan tentang inovasi dan teknik penyebaran inovasi, kurang dari agen pembaharu. Tetapi dengan mengangkat pembantu para-profesional ada keuntungannya yaitu biaya lebih rendah dapat kontak dengan klien yang berstatus lebih rendah dari agen pembaharu, karena para pembantu para-profesional lebih dekat dengan klien (homophily).

8. Kepercayaan klien terhadap agen pembaharu (credibility).

Pembantu agen pembaharu (aide) kurang memperoleh kepercayaan dari klien, jika ditinjau dari segi kompetensi profesional karena ia memang

kurang professional. Tetapi pembantu agen pembaharu, memiliki kepercayaan dari klien karena adanya hubungan yang akrab sehingga tidak timbul kecurigaan. Klien percaya pada pembantu agen pembaharu karena keyakinannya akan membawa kebaikan bagi dirinya, yang disebut: kepercayaan, keselamatan (Safety, credibility). Pada umumnya agen pembaharu (professional dan heterophily) memiliki kepercayaan kompetensi (competency credibility), sedangkan pembantu agen pembaharu (tidak professional dan homophily) memiliki kepercayaan keselamatan (safety, credibility). Seharusnya agen pembaharu yang ideal harus memiliki kedua kepercayaan tersebut secara seimbang. Tetapi hal ini sukar diperoleh, karena jika agen pembaharu itu professional berarti ia sarjana yang menguasai ilmu dan teknik, maka timbul perbedaan dengan klien yang berpendidikan rendah (heterophily). Salah satu cara untuk mengatasi ini dengan jalan mengangkat orang yang telah menerima dan menerapkan inovasi, sebagai pembantu agen pembaharu mempengaruhi teman-temannya (anggota system klien yang lain) untuk menerima inovasi. Cara ini telah terbukti berhasil di India dalam difusi inovasi keluarga berencana dengan cara pasektomi. Pengusaha pembaharu memberi upah kepada orang yang sudah melaksanakan vasektomi yang mau dijadikan Canvasser (membantu mencari pengikut KB). Ternyata canvasser di India ini memiliki keseimbangan antara kepercayaan kompetensi dan kepercayaan keselamatan. Ia dimata klien telah memiliki kompetensi karena telah berpengalaman menjalani operasi vasektomi. Canvasser

juga memperoleh kepercayaan keselamatan, karena ia memiliki banyak persamaan dengan klien (homophily), sama dari status ekonomi lemah, sama tingkat pendidikannya, sama asal daerahnya, sama bahasanya dan sebagainya. Jadi canvasser di India berhasil karena pembantu agen pembaharu memiliki keseimbangan kepercayaan baik kompetensi maupun keselamatan, dan ditambah lagi biaya honorariumnya lebih murah dari pada agen pembaharu yang professional. Dengan pengalaman itu dirumuskan generalisasi “Keberhasilan agen pembaharu berhubung positif dengan kepercayaan (credibility) dari sudut pandang klien“.

9. Professional Semu.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pembantu agen pembaharu dapat memberikan beberapa keuntungan seperti biaya operasional rendah, dan dapat menjembatani kesenjangan heterophily, namun tidak berarti bahwa agen pembaharu lalu sama sekali tidak diperlukan. Agen pembaharu tetap masih sangat dibutuhkan untuk menatar atau mamilih pembantu agen pembaharu, mengadakan super visi, dan juga membantu mencegah masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh pembantu agen pembaharu. Satu masalah yang sering dijumpai pembantu agen pembaharu aialah timbulnya professional semu yang terjadi karena pembantu agen pembaharu bergaya seperti agen pembaharu professional. Ia memakai pakaian, cara bertindak, dan sebagainya yang menyamai tenaga agen pembaharu professional. Secara psikologis hal ini wajar , karena ia mengagumi kehebatan kopetensi professional agen pembaharu, sehingga berusaha meniru agar menambah

wibawa. Tetapi sebenarnya yang diperoleh justru terbalik, karena dengan bergaya seperti tenaga professional akan menghilangkan fungsinya untuk menjembatani kesenjangan heterophily. Biasanya jika pembantu agen pembaharu menyadari adanya masalah professional semu, mereka akan berusaha dan berhati-hati dalam bertindak sehingga terhindar dari hambatan terjadinya professional semu tersebut.

10. Pemuka Pendapat.

Dimuka masyarakat atau system social sering terdapat orang yang pendapat-pendapatnya mudah diikuti oleh teman-teman sekelompoknya. Orang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perubahan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku orang lain secara informal, dengan tujuan tertentu, disebut pemuka pendapat. Dari berbagai pengalaman dan pengamatan para ahli menunjukkan bahwa banyak difusi inovasi berhasil dengan cara memanfaatkan pemuka pendapat yang ada didalam system social.

Maka dirumuskan generalisasi “Keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan besarnya usaha untuk bekerja sama dengan pemuka pendapat”.

11. Kemampuan klien untuk menilai inovasi.

Salah satu keunikan agen pembaharu dalam proses difusi inovasi, ialah memiliki kompetensi teknik, yang menyebabkan ia berwenang untuk bertindak sesuai dengan keahliannya dalamengaruhi klien untuk menerima inovasi. Tetapi jika agen pembaharu melakukan pendekatan jangka panjang dalam mencapai tujuan inovasi, maka ia harus berusaha membangkitkan klien agar memiliki kemampuan teknik dan kemampuan

menilai potensi inovasi yang dicapainya sendiri. Dengan kata lain agen pembaharu harus berusaha menjadikan klien menjadi agen pembaharu dirinya sendiri. Bahwa keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan meningkatnya kemampuan klien untuk menilai inovasi. Tetapi pada umumnya agen pembaharu hanya bekerja dalam jangka pendek, terutama untuk melancarkan proses kecepatan diterimanya inovasi. Kesadaran dan kemampuan memperbaharui diri dengan percaya kepada kemampuan sendiri menjadi tujuan dari pengusaha pembaharuan, sedangkan seberapa kadar yang dapat dicapai tergantung pada usaha agen pembaharu.

d. Hambatan-Hambatan dalam Difusi Inovasi

Dalam implementasinya kita sering mendapati beberapa hambatan yang berkaitan dengan inovasi. Pengalaman menunjukkan bahwa hampir setiap individu atau organisasi memiliki semacam mekanisme penerimaan dan penolakan terhadap perubahan. Segera setelah ada pihak yang berupaya mengadakan sebuah perubahan, penolakan atau hambatan akan sering ditemui. Orang-orang tertentu dari dalam ataupun dari luar sistem akan tidak menyukai, melakukan sesuatu yang berlawanan, melakukan sabotase atau mencoba mencegah upaya untuk mengubah praktek yang berlaku. Penolakan ini mungkin ditunjukkan secara terbuka dan aktif atau secara tersembunyi dan pasif. Alasan mengapa ada orang yang ingin menolak perubahan walaupun kenyataannya praktek yang ada sudah kurang relevan, membosankan, sehingga dibutuhkan sebuah inovasi. Fenomena ini sering disebut sebagai penolakan terhadap perubahan. Banyak upaya telah dilakukan untuk

menggambarkan, mengkategorisasikan dan menjelaskan fenomena penolakan ini.

Ada empat macam kategori hambatan dalam konteks inovasi. Keempat kategori tersebut adalah:

1. Hambatan Psikologis

Hambatan-hambatan ini ditemukan bila kondisi psikologis individu menjadi faktor penolakan. Hambatan psikologis telah dan masih merupakan kerangka kunci untuk memahami apa yang terjadi bila orang dan sistem melakukan penolakan terhadap upaya perubahan. Kita akan menggambarkan jenis hambatan ini dengan memilih satu faktor sebagai suatu contoh yaitu dimensi kepercayaan/keamanan versus ketidakpercayaan/ketidakamanan karena faktor ini sebagai unsur inovasi yang sangat penting. Faktor-faktor psikologis lainnya yang dapat mengakibatkan penolakan terhadap inovasi adalah: rasa enggan karena merasa sudah cukup dengan keadaan yang ada, tidak mau repot, atau ketidaktahuan tentang masalah.

Kita dapat berasumsi bahwa di dalam suatu sistem sosial, organisasi atau kelompok akan ada orang yang pengalaman masa lalunya tidak positif. Menurut para ahli psikologi perkembangan, ini akan mempengaruhi kemampuan dan keberaniannya untuk menghadapi perubahan dalam pekerjaannya. Jika sebuah inovasi berimplikasi berkurangnya kontrol (misalnya diperkenalkannya model pimpinan tim atau kemandirian masing-masing bagian), maka pemimpin itu biasanya akan memandang perubahan itu sebagai negatif dan mengancam. Perubahan itu dirasakannya sebagai kemerosotan, bukan perbaikan.

2. Hambatan Praktis

Hambatan praktis adalah faktor-faktor penolakan yang lebih bersifat fisik. Untuk memberikan contoh tentang hambatan praktis, faktor-faktor berikut ini akan dibahas:

- a. Waktu
- b. sumber daya
- c. system

Ini adalah faktor-faktor yang sering ditunjukkan untuk mencegah atau memperlambat perubahan dalam organisasi dan sistem sosial. Program pusat-pusat pelatihan guru sangat menekankan aspek-aspek bidang ini. Ini mungkin mengindikasikan adanya perhatian khusus pada keahlian praktis dan metode-metode yang mempunyai kegunaan praktis yang langsung. Oleh karena itu, inovasi dalam bidang ini dapat menimbulkan penolakan yang terkait dengan praktis. Artinya, semakin praktis sifat suatu bidang, akan semakin mudah orang meminta penjelasan tentang penolakan praktis. Di pihak lain, dapat diasumsikan bahwa hambatan praktis yang sesungguhnya itu telah dialami oleh banyak orang dalam kegiatan mengajar sehari-hari, yang menghambat perkembangan dan pembaruan praktek. Tidak cukupnya sumber daya ekonomi, teknis dan material sering disebutkan.

Dalam hal mengimplementasikan perubahan, faktor waktu sering kurang diperhitungkan. Segala sesuatu memerlukan waktu. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengalokasikan banyak waktu bila kita membuat perencanaan inovasi. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah yang tidak diharapkan,

yang mungkin tidak dapat diperkirakan pada tahap perencanaan, kemungkinan akan terjadi.

Yang kedua, masalah pada bidang keahlian dan sumber daya ekonomi sebagai contoh tentang hambatan praktis. Dalam perencanaan dan implementasi inovasi, tingkat pengetahuan dan jumlah dana yang tersedia harus dipertimbangkan. Ini berlaku terutama jika sesuatu yang sangat berbeda dari praktek di masa lalu akan dilaksanakan, dengan kata lain jika ada perbedaan yang besar antara yang lama dengan yang baru. Dalam kasus seperti ini, tambahan sumber daya dalam bentuk keahlian dan keuangan dibutuhkan. Pengalaman telah menunjukkan bahwa dana sangat dibutuhkan, khususnya pada awal dan selama masa penyebarluasan gagasan inovasi.. Ini mungkin terkait dengan kenyataan bahwa bantuan dari luar, peralatan baru, realokasi, buku teks dll. diperlukan selama fase awal. Sumber dana yang dialokasikan untuk perubahan sering kali tidak disediakan dari anggaran tahunan. Media informasi dan tindak lanjutnya sering dibutuhkan selama fase penyebarluasan gagasan inovasi.

Dalam kaitan ini penting untuk dikemukakan bahwa dana saja tidak cukup untuk melakukan perbaikan dalam praktek. Sumber daya keahlian seperti pengetahuan dan keterampilan orang-orang yang dilibatkan dalam upaya inovasi ini merupakan faktor yang sama pentingnya. Dengan kata lain, jarang sekali kita dapat memilih antara satu jenis sumber atau jenis sumber lainnya, melainkan kita memerlukan semua jenis sumber itu. Jelaslah bahwa kurangnya sumber tertentu dapat dengan mudah menjadi hambatan.

3. Hambatan Kekuasaan dan Nilai

Bila dijelaskan secara singkat, hambatan nilai melibatkan kenyataan bahwa suatu inovasi mungkin selaras dengan nilai-nilai, norma-norma dan tradisi-tradisi yang dianut orang-orang tertentu, tetapi mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut sejumlah orang lain. Jika inovasi berlawanan dengan nilai-nilai sebagian peserta, maka bentrokan nilai akan terjadi dan penolakan terhadap inovasi pun muncul. Apakah kita berbicara tentang penolakan terhadap perubahan atau terhadap nilai-nilai dan pendapat yang berbeda, dalam banyak kasus itu tergantung pada definisi yang kita gunakan. Banyak inovator telah mengalami konflik yang jelas dengan orang lain, tetapi setelah dieksplorasi lebih jauh, ternyata mereka mendapati bahwa ada kesepakatan dan aliansi dapat dibentuk. Pengalaman ini dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa sering kali orang dapat setuju mengenai sumber daya yang dipergunakan. Kadang-kadang hal ini terjadi tanpa memandang nilai-nilai. Dengan demikian kesepakatan atau ketidaksepakatan di permukaan mudah terjadi dalam kaitannya dengan aliansi. Sering kali aliansi itu terbukti sangat penting bagi implementasi inovasi.

e. Dampak Inovasi dan Upaya-Upaya Penanganannya

Konsekuensi inovasi sebagai perubahan yang terjadi pada individu atau sistem sosial sebagai akibat dari adopsi suatu inovasi pasti akan memberikan dampak. Namun konsekuensi inovasi jarang diteliti karena:

1. Agensi perubahan memberi perhatian terlalu banyak pada adopsi dan mengasumsikan konsekuensi adopsi pasti positif

2. Metode riset survei mungkin tidak cocok untuk meneliti konsekuensi inovasi dan

3. Sulitnya mengukur konsekuensi inovasi.

Konsekuensi inovasi dapat dibagi menjadi:

1. Diinginkan vs. tidak diinginkan

2. Langsung vs. tidak langsung dan

3. vs. tidak diantisipasi

Hal lain yang berkaitan dengan konsekuensi inovasi adalah tingkat perubahan dalam sistem yang mungkin mengalami:

1. Kesetimbangan stabil (inovasi tidak menyebabkan perubahan dalam struktur dan/atau fungsi sistem sosial)

2. Kesetimbangan dinamis (perubahan yang disebabkan inovasi setara dengan kemampuan sistem sosial untuk menanganinya), atau

3. Disequilibrium (perubahan yang disebabkan inovasi terlalu cepat untuk dapat ditangani sistem sosial).

Dengan demikian, tujuan dari inovasi adalah untuk mencapai kesetimbangan dinamis. Akhirnya, hal lainnya lagi yang harus dikaji dalam konsekuensi inovasi adalah cara mengatasi kenyataan bahwa inovasi sering memperlebar kesenjangan sosio-ekonomik masyarakat.

Beberapa cara mengatasi kenyataan bahwa inovasi sering memperlebar kesenjangan sosio-ekonomik masyarakat tersebut adalah:

1. Menangani kecenderungan orang kaya mempunyai akses lebih banyak dibanding orang miskin pesan disampaikan lewat cara masal seperti lewat radio atau televisi

Penggunaan bahasa yang dimengerti orang miskin; penggunaan multi-media yang didasarkan kondisi sosial budaya orang miskin; penyampaian dalam

kelompok kecil di mana orang miskin biasanya berkumpul, dan pengubahan fokus dari sasaran inovasi tradisional (yaitu pada kelompok yang paling berpotensi untuk berubah) ke kelompok yang paling tidak berpotensi untuk berubah.

2. Menangani kecenderungan orang kaya mempunyai akses lebih banyak pada hasil evaluasi inovasi dibanding orang miskin

Pemimpin opini orang miskin harus ditemukan (meski pun relatif lebih sulit dibanding dengan menemukan pemimpin opini orang kaya) dan hubungan agen perubahan dikonsentrasikan pada mereka, aide dari kalangan orang miskin digunakan untuk menghubungi kelompok homofilinya dan kelompok formal di kalangan orang miskin diperkuat dan/atau dibina serta.

3. Menangani kecenderungan orang kaya mempunyai sumber daya lebih dibanding orang miskin

Pemilihan inovasi yang cocok untuk orang miskin; membangun organisasi (misalnya koperasi) di kalangan orang miskin; memberi kesempatan orang miskin berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan inovasi; pengembangan program dan/atau agensi yang diperuntukkan khusus orang miskin dan pergeseran dari difusi inovasi yang datang dari riset dan pengembangan (R & D) formal ke penyebaran informasi tentang gagasan yang didasarkan pada pengalaman lewat sistem difusi desentralistik: sering untuk ikatan intelektual dari kebijakan konvensional adalah eksperimen di lapangan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan agen pembaharu berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Usaha Agen Pembaharu: keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan besarnya usaha mengadakan kontak dengan klien.
2. Orientasi pada klien: Keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan orientasi pada klien daripada orientasi pada pengusaha pembaharuan.
3. Sesuai dengan kebutuhan klien: Keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan kesesuaian program difusi dengan kebutuhan klien.
4. Empathi: Keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan emphati terhadap klien.
5. Homophily: Kontak yang dilakukan agen pembaharu berhubungan positif dengan status sosial antar klien, tingginya tingkat pendidikan antar klien dan sifat kosmopolitan antar klien.
6. Kontak agen pembaharu dengan klien yang berstatus lebih rendah: Keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan klien yang homophily.
7. Pembantu para-profesional: Pembantu paraprofesional ialah orang yang bertugas membantu agen pembaharu agar terjadi kontak dengan klien yang berstatus lebih rendah.
8. Kepercayaan klien terhadap agen pembaharu (credibility): Keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan kepercayaan (credibility) dari sudut pandang klien.
9. Profesional Semu: Agen pembaharu tetap masih sangat dibutuhkan untuk menatar atau melatih pembantu agen pembaharu. Satu masalah yang sering dijumpai pembantu agen pembaharu ialah timbulnya profesional semu yang terjadi karena

pembantu agen pembaharu bergaya seperti agen pembaharu yang profesional.

10. Pemuka Pendapat: Keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan besarnya usaha untuk bekerjasama dengan pemuka pendapat.
11. Kemampuan klien untuk menilai inovasi: Keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan meningkatnya kemampuan klien untuk menilai inovasi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Inovasi kurikulum meliputi pengembangan dalam bidang kurikulum berbasis kompetensi meliputi konsep KBK, karakteristik KBK, dan proses pengembangan KBK. Konsep KBK menitikberatkan pada kemampuan di bidang pengetahuan, ketrampilan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan baik kompetensi akademis, okupasional, cultural maupun temporal.

Kurikulum berbasis masyarakat merupakan kurikulum yang menekankan perpaduan antara sekolah dan masyarakat guna mencapai tujuan pengajaran. Kurikulum ini memiliki tujuan memberikan kemungkinan kepada siswa untuk akrab dengan lingkungan dimana mereka tinggal, mandiri dan bekal ketrampilan.

Kurikulum terpadu disebut *integrated curriculum* merupakan bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antar berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit.

B. Saran

Adapun saran penulis kepada penulis kepada pembaca agar dapat mengetahui betapa pentingnya pembelajaran mengenai inovasi kurikulum. Oleh karena itu perlu adanya pembelajaran lebih dalam tentang hal tersebut pada mata kuliah inovasi pendidikan agar nantinya Negara kita ini bisa lebih baik dari sebelumnya dan teruslah berkarya dengan kreativitasmu untuk memunculkan inovasi-inovasi yang baru agar menjadikan lebih baik pendidikan di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas, 2002, Kurikulum Berbasis Kompetensi (Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar), Jakarta : Depdiknas.

Gordon, 1988, Pembelajaran Kompetensi, Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, 1992, Media Pendidikan, Bandung: Penerbit Alumni.

Hamalik, Oemar, 2005, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara.

[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PGTK/197408062001121-BADRUZAMAN /Makalah Kurikulum untuk LPP Salman.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PGTK/197408062001121-BADRUZAMAN/Makalah%20Kurikulum%20untuk%20LPP%20Salman.pdf)

<https://adoc.pub/queue/telaah-kurikulum-oleh-darman.html>

Sa'ud Udin S, 2010, Inovasi Pendidikan, Bandung: Alfabeta CV.

William E. Blank, 1982, Handbook For Developing Competency Based Training Programs, New Jersey: Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs.

Wina Sanjaya, 2005, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Jakarta: Kencana Media Group.

INOVASI DALAM KONTEKS PENDEKATAN, MODEL, MEDIA DAN SUMBER PADA PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Desentralisasi pendidikan yang disepakati menghasilkan UUD tentang otonomi daerah. Hal tersebut menyebabkan kewenangan dan pengelolaan pendidikan yang dialihkan ke pemerintah kota dan pemerintah daerah. Kebijakan yang demikian itu memberikan konsekuensi kepada pemerintah daerah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Hal yang harus dipikirkan dengan sangat mendalam oleh pemerintah daerah yang diantaranya model pendidikan apa yang cocok untuk diterapkan di daerah tersebut, memfasilitasi dana, sarana dan prasarana dalam pendidikan serta menyiapkan pedoman pendidikan bagi sekolah yang membutuhkan. Namun, sepenuhnya penyelenggaraan pendidikan diserahkan kepada dewan pertimbangan sekolah (DPS). Dewan ini terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, orangtua, dan masyarakat. Otonomi pendidikan yang demikian tersebut dapat memberikan peluang bagi sekolah untuk melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan konteks masing-masing.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat kita angkat dari latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

- a) Apa yang dimaksud dengan inovasi Pembelajaran ?
- b) Bagaimana proses inovasi pembelajaran ?

c) Apa saja inovasi dalam konteks metode dan pendekatan pembelajaran?

B. Pembahasan

1. Pengertian Inovasi Pembelajaran

Inovasi seperti yang telah di bahas oleh pemateri-pemateri sebelumnya berasal dari bahasa latin yaitu *innovation* yang artinya segala hal baru atau pembaharuan. Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa inovasi sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan praktik dalam mencapai suatu tujuan yang selanjutnya dikatakan sebagai suatu pembaharuan yaitu suatu system dalam skala yang luas.¹²⁸

Pembelajaran inovatif merupakan suatu pemaknaan terhadap proses pembelajaran yang bersifat komprehensif yang berkaitan dengan berbagai teori pembelajaran modern yang berlandaskan pada inovasi pembelajaran.

Definisinya, Pembelajaran inovatif adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru (konvensional). Perbedaan ini mengarah pada proses dan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan cenderung mengarah pada penguasaan hafalan konsep dan teori yang bersifat abstrak. Pembelajaran semacam ini akan membuat anak kurang tertarik dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang berakibat pada rendahnya hasil pembelajaran serta ketidak bermaknaan pengetahuan yang diperoleh oleh siswa. Di samping itu, pengetahuan yang dipelajari siswa seolah-olah

¹²⁸ Arin tentrem mawati, dkk., *Inovasi pendidikan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 1

terpisah dari permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh siswa.

Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran dirancang, disusun, dan dikondisikan untuk siswa agar belajar. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemahaman konteks siswa menjadi bagian yang sangat penting, karena dari seluruh rancangan proses pembelajaran dimulai. Hubungan antara guru dan siswa menjadi hubungan yang saling belajar dan saling membangun. Otonomi siswa dan subyek pendidikan menjadi titik acuan seluruh perencanaan dan proses pembelajaran. Dengan mengacu pada pembelajaran aktif dan inovatif.¹²⁹

Adapun model-model pembelajaran inovatif yang diangkat oleh penulis dalam makalah ini diantaranya: model Pembelajaran Langsung, pembelajaran Diskusi Kelas, model-model pembelajaran Kooperatif, dan beberapa contoh model dan langkah-langkah pembelajaran Inovatif.

2. Hambatan dan Kendala dalam Proses Inovasi Pembelajaran

Kendala dan Hambatan Dalam Inovasi Proses Pembelajaran Pertanyaan yang muncul untuk memahami arah bagi pelaksanaan inovasipembelajaran dalam bidang pendidikan, memungkinkan diidentifikasi sebagai faktor yang memungkinkan dapat muncul sebagai kendala dan hambatan bagi inovasi pembelajaran. Dan studi evaluasi tim Dikmenum (1995), diperoleh jenis dan tingkat kesulitan yang

¹²⁹Ppsunnes.2013. <http://ppsunnes-pgsd-2013.blogspot.com/2014/07/makalah-pembelajaran-inovatif.html>. Diakses tanggal 12 November 2020 pukul 09.50 WIB

dirasakan oleh siswa dalam proses pembelajaran selama diantaranya menghafal, mendengar penjelasan guru, menjawab pertanyaan, materi terlalu banyak.

Hasil evaluasi nasional di atas menunjukkan, bahwa menghafal merupakan keuletan yang banyak dialami oleh para siswa dan mendengarkan penjelasan guru. Kedua kesulitan belajar tersebut justru merupakan proses pembelajaran yang sangat terendah dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan nilai. Kondisi ini merupakan kelemahan umum dan model pembelajaran selama ini, yang banyak dilakukan di lapangan dalam implementasi kurikulum (Suwarma AM: 1991). Dan penelitian ini, yang menarik adalah “menjawab pertanyaan tidak merupakan kesulitan utama yang dirasakan oleh peserta didik”. Temuan ini memberikan isyarat sebagai kekuatan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran dengan mengembangkan model diskusi dan model belajar kelompok lainnya.

Perlu dikaji lebih lanjut, dalam mengidentifikasi hambatan bagi kemungkinan inovasi pembelajaran, antara lain apakah kebiasaan selama ini yang dilakukan oleh para guru dan siswa menjadi hambatan, bagaimana kemungkinan hambatan orientasi dalam pengembangan model pembelajaran, bagaimana kemungkinan guru diperankan sebagai aktor inovator, bagaimana dukungan hasil

Penelitian dan kebijakan nasional, relevansi pendidikan dan tuntutan perubahan masyarakat dan lain-lain. Berikut ini secara hipotesis dirumuskan beberapa faktor yang diperkirakan akan muncul sebagai kendala dalam inovator pembelajaran tersebut, untuk disajikan bahan diskusi:

- a. Kebiasaan merupakan, faktor yang sangat kuat dalam memunculkan budaya rutinitas, yang dapat menghambat munculnya dorongan bagi inovasi pembelajaran.
- b. Orientasi yang terlalu kuat dalam memunculkan pencapaian partisipasi pendidikan yang menghambat bagi inovator pembelajaran.
- c. Kondisi guru lebih kuat sebagai pelaksana kurikulum, dan pada sebagai pengembang kurikulum yang diperkuat dengan pendekatan birokrasi, akan dapat menghambat inovasi pembelajaran
- d. Langkanya penelitian pendidikan dalam bidang pembelajaran, yang diperkuat belum berperannya pendidikan sebagai sumber informasi dan penelitian pendidikan, dapat menjadi hambatan atau kendala bagi inovasi pendidikan.
- e. Kebijakan nasional dalam bidang pendidikan belum secara langsung banyak menyentuh secara langsung bidang pembelajaran, diperkuat dengan kurangnya memberikan dukungan otonomi bagi guru dan sekolah, dapat mengakibatkan hambatan bagi inovasi pembelajaran.
- f. Kesenjangan antara proses pembelajaran dengan tuntutan perubahan dalam masyarakat yang sangat lebar, ditambah dengan terbatasnya sumber daya pendidikan, dapat menjadi hambatan dan kendala bagi inovasi pembelajaran.
- g. Orientasi yang kuat terhadap penguasaan materi pendidikan, yang secara radikal mengabaikan penguasaan terhadap karakteristik peserta didik, dapat menjadi hambatan atau kendala dalam inovasi pembelajaran.
- h. Etos kerja dan tingkat kesejahteraan pendidik, dapat muncul sebagai hambatan eksternal dalam upaya inovasi

pembelajaran, seperti halnya yang sedang diperjuangkan saat ini oleh mereka.¹³⁰

Beberapa hal tersebut berdasarkan beberapa keadaan dilapangan yang tidak serta merta mengambil dari satu keadaan.

3. Inovasi dalam Konteks Metode, Pendekatan, Media dan Sumber Pembelajaran

Pada pembahasan kali ini pemakalah membahas tentang inovasi pada ranah metode dan pendekatan pembelajaran. Jika di ambil dari definisi inovasi diatas, inovasi pada bagian metode, pendekatan, media, dan sumber pembelajaran adalah design suatu metode dan pendekatan pembelajaran baik itu design baru ataupun design lama yang belum diterima oleh penerima inovasi, sebagai jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut beberapa penjelasan lebih lanjut tentang inovasi pada metode, pendekatan, media dan sumber pembelajaran.

a. Inovasi Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar, agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang jelas. Model pembelajaran sangat efektif dalam peningkatan kualitas belajar mengajar. Karena, pada kegiatan belajar mengajar siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran, serta diharapkan menggunakan kemampuan berfikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerjasama dalam sebuah tim.¹³¹

¹³⁰Euis Puspitasari, *Inovasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jurnal edueksos Vol III No.1 Januari-juni 2014, hlm. 36

¹³¹ Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hlm.13

Model pembelajaran merupakan pedoman bagi perancang pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam penentuan model pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh sifat materi yang diajarkan dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran.¹³²

Adapun beberapa model pembelajaran inovatif diantaranya :

1) Model Reasoning dan Problem Solving

Di abad pengetahuan ini, isu mengenai perubahan paradigma pendidikan telah gencar didengungkan, baik yang menyangkut content maupun pedagogy. Perubahan tersebut meliputi kurikulum, pembelajaran, dan asesmen yang komprehensif (Krulik & Rudnick, 1996). Perubahan tersebut merekomendasikan model reasoning and problemsolving sebagai alternatif pembelajaran yang konstruktif. Rasionalnya, bahwa kemampuan reasoning and problem solving merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki siswa ketika mereka meninggalkan kelas untuk memasuki dan melakukan aktivitas di dunianya.

Reasoning merupakan bagian berpikir yang berada di atas level memanggil (retensi), yang meliputi: basic thinking, critical thinking, dan creative thinking. Termasuk basic thinking adalah kemampuan memahami konsep. Kemampuan-kemampuan critical thinking adalah menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi aspek-aspek yang fokus pada masalah, mengumpulkan dan

¹³² Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017), hlm. 42

mengorganisasi informasi, memvalidasi dan menganalisis informasi, mengingat dan mengasosiasikan informasi yang dipelajari sebelumnya, menentukan jawaban yang rasional, melukiskan kesimpulan yang valid, dan melakukan analisis dan refleksi. Kemampuan-kemampuan creative thinking adalah menghasilkan produk orisinal, efektif, dan kompleks, inventif, pensintesis, pembangkit, dan penerap ide. Problem adalah suatu situasi yang tak jelas jalan pemecahannya yang mengkonfrontasikan individu atau kelompok untuk menemukan jawaban dan problemsolving adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah tersebut (Krulik & Rudnick, 1996). Jadi aktivitas problem solving diawali dengan konfrontasi dan berakhir apabila sebuah jawaban telah diperoleh sesuai dengan kondisi masalah. Kemampuan pemecahan masalah dapat diwujudkan melalui kemampuan reasoning.

Model reasoning and problem solving dalam pembelajaran memiliki lima langkah pembelajaran (Krulik & Rudnick, 1996), yaitu: (1) membaca dan berpikir (mengidentifikasi fakta dan masalah, memvisualisasikan situasi, mendeskripsikan setting pemecahan, (2) mengeksplorasi dan merencanakan (pengorganisasian informasi, melukiskan diagram pemecahan, membuat tabel, grafik, atau gambar), (3) menseleksi strategi (menetapkan pola, menguji pola, simulasi atau eksperimen, reduksi atau ekspansi, deduksi

logis, menulis persamaan), (4) menemukan jawaban (mengestimasi, menggunakan keterampilan komputasi, aljabar, dan geometri), (5) refleksi dan perluasan (mengoreksi jawaban, menemukan alternatif pemecahan lain, memperluas konsep dan generalisasi, mendiskusikan pemecahan, memformulasikan masalah-masalah variatif yang orisinal).

Sistem sosial yang berkembang adalah minimnya peran guru sebagai transmitter pengetahuan, demokratis, guru dan siswa memiliki status yang sama yaitu menghadapi masalah, interaksi dilandasi oleh kesepakatan.

Prinsip reaksi yang dikembangkan adalah guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif, fasilitator, pemikir tingkat tinggi. Peran tersebut ditampilkan utamanya dalam proses siswa melakukan aktivitas pemecahan masalah.

Sarana pembelajaran yang diperlukan adalah berupa materi konfrontatif yang mampu membangkitkan proses berpikir dasar, kritis, kreatif, berpikir tingkat tinggi, dan strategi pemecahan masalah non rutin, dan masalah-masalah non rutin yang menantang siswa untuk melakukan upaya reasoning dan problem solving.

Sebagai dampak pembelajaran dalam model ini adalah pemahaman, keterampilan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, keterampilan menggunakan pengetahuan secara bermakna. Sedangkan dampak pengiringnya adalah hakikat tentatif keilmuan, keterampilan proses keilmuan, otonomi dan kebebasan siswa, toleransi terhadap ketidakpastian dan masalah-masalah non rutin.

2) Model Inquiry Training

Untuk model ini, terdapat tiga prinsip kunci, yaitu pengetahuan bersifat tentatif, manusia memiliki sifat ingin tahu yang alamiah, dan manusia mengembangkan individuality secara mandiri. Prinsip pertama menghendaki proses penelitian secara berkelanjutan, prinsip kedua mengindikasikan pentingnya siswa melakukan eksplorasi, dan yang ketiga—kemandirian, akan bermuara pada pengenalan jati diri dan sikap ilmiah.

Model inquiry training memiliki lima langkah pembelajaran (Joyce & Weil, 1980) yaitu: (1) menghadapkan masalah (menjelaskan prosedur penelitian, menyajikan situasi yang saling bertentangan), (2) menemukan masalah (memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi, memeriksa tampilnya masalah), (3) mengkaji data dan eksperimentasi (mengisolasi variabel yang sesuai, merumuskan hipotesis), (4) mengorganisasikan, merumuskan, dan menjelaskan, dan (5) menganalisis proses penelitian untuk memperoleh prosedur yang lebih efektif.

Sistem sosial yang mendukung adalah kerjasama, kebebasan intelektual, dan kesamaan derajat. Dalam proses kerjasama, interaksi siswa harus didorong dan digalakkan. Lingkungan intelektual ditandai oleh sifat terbuka terhadap berbagai ide yang relevan. Partisipasi guru dan siswa dalam pembelajaran dilandasi oleh paradigma persamaan derajat dalam mengakomodasikan segala ide yang berkembang.

Prinsip-prinsip reaksi yang harus dikembangkan adalah: pengajuan pertanyaan yang jelas dan lugas, menyediakan kesempatan kepada siswa untuk

memperbaiki pertanyaan, menunjukkan butir-butir yang kurang sah, menyediakan bimbingan tentang teori yang digunakan, menyediakan suasana kebebasan intelektual, menyediakan dorongan dan dukungan atas interaksi, hasil eksplorasi, formulasi, dan generalisasi siswa.

Sarana pembelajaran yang diperlukan adalah berupa materi konfrontatif yang mampu membangkitkan proses intelektual, strategi penelitian, dan masalah yang menantang siswa untuk melakukan penelitian. Sebagai dampak pembelajaran dalam model ini adalah strategi penelitian dan semangat kreatif. Sedangkan dampak pengiringnya adalah hakikat tentatif keilmuan, keterampilan proses keilmuan, otonomi siswa, toleransi terhadap ketidakpastian dan masalah-masalah non rutin.

3) Model Problem-Based Instruction.

Problem-based instruction adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik (Arends et al., 2001). Dalam pemrolehan informasi dan pengembangan-pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Model problem-based instruction memiliki lima langkah pembelajaran (Arend et al., 2001), yaitu: (1) guru mendefinisikan atau mempresentasikan masalah atau isu yang berkaitan (masalah bisa untuk satu unit pelajaran

atau lebih, bisa untuk pertemuan satu, dua, atau tiga minggu, bisa berasal dari hasil seleksi guru atau dari eksplorasi siswa), (2) guru membantu siswa mengklarifikasi masalah dan menentukan bagaimana masalah itu diinvestigasi (investigasi melibatkan sumber-sumber belajar, informasi, dan data yang variatif, melakukan survei dan pengukuran), (3) guru membantu siswa menciptakan makna terkait dengan hasil pemecahan masalah yang akan dilaporkan (bagaimana mereka memecahkan masalah dan apa rasionalnya), (4) pengorganisasian laporan (makalah, laporan lisan, model, program komputer, dan lain-lain), dan (5) presentasi (dalam kelas melibatkan semua siswa, guru, bila perlu melibatkan administrator dan anggota masyarakat).

Sistem sosial yang mendukung model ini adalah: kedekatan guru dengan siswa dalam proses teacher-assisted instruction, minimnya peran guru sebagai transmitter pengetahuan, interaksi sosial yang efektif, latihan investigasi masalah kompleks.

Prinsip reaksi yang dapat dikembangkan adalah: peranan guru sebagai pembimbing dan negosiator. Peranan tersebut dapat ditampilkan secara lisan selama proses pendefinisian dan pengklarifikasian masalah. Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah: lembar kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, artikel, jurnal, kliping, peralatan demonstrasi atau eksperimen yang sesuai, model analogi, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu.

Dampak pembelajaran adalah pemahaman tentang kaitan pengetahuan dengan dunia nyata, dan bagaimana

menggunakan pengetahuan dalam pemecahan masalah kompleks. Dampak pengiringnya adalah mempercepat pengembangan self-regulated learning, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, dan efektif dalam mengatasi keragaman siswa.

4) Model Pembelajaran Konseptual

Pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang sesungguhnya berasal dari pengetahuan yang secara spontan diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan. Sementara pengetahuan baru dapat bersumber dari intervensi di sekolah yang keduanya bisa konflik, kongruen, atau masing-masing berdiri sendiri. Dalam kondisi konflik kognitif, siswa dihadapkan pada tiga pilihan, yaitu: (1) mempertahankan intuisinya semula, (2) merevisi sebagian intuisinya melalui proses asimilasi, dan (3) merubah pandangannya yang bersifat intuisi tersebut dan mengakomodasikan pengetahuan baru. Perubahan konseptual terjadi ketika siswa memutuskan pada pilihan yang ketiga. Agar terjadi proses perubahan konseptual, belajar melibatkan pembangkitan dan restrukturisasi konsepsi-konsepsi yang dibawa oleh siswa sebelum pembelajaran (Brook & Brook, 1993). Ini berarti bahwa mengajar bukan melakukan transmisi pengetahuan tetapi memfasilitasi dan memediasi agar terjadi proses negosiasi makna menuju pada proses perubahan konseptual (Hynd, et al., 1994). Proses negosiasi makna tidak hanya terjadi atas aktivitas individu secara perorangan, tetapi juga muncul dari interaksi individu dengan orang lain melalui peer mediated instruction. Costa (1999:27) menyatakan meaning making is not just an individual operation, the

individual interacts with others to construct shared knowledge.

Model pembelajaran perubahan konseptual memiliki enam langkah pembelajaran (Santayasa, 2004), yaitu: (1) Sajian masalah konseptual dan kontekstual, (2) konfrontasi miskonsepsi terkait dengan masalah-masalah tersebut, (3) konfrontasi sangkalan berikut strategi-strategi demonstrasi, analogi, atau contoh-contoh tandingan, (4) konfrontasi pembuktian konsep dan prinsip secara ilmiah, (5) konfrontasi materi dan contoh-contoh kontekstual, (6) konfrontasi pertanyaan-pertanyaan untuk memperluas pemahaman dan penerapan pengetahuan secara bermakna.

Sistem sosial yang mendukung model ini adalah: kedekatan guru sebagai teman belajar siswa, minimnya peran guru sebagai transmiter pengetahuan, interaksi sosial yang efektif, latihan menjalani *learning to be*.

Prinsip reaksi yang dapat dikembangkan adalah: peranan guru sebagai fasilitator, negosiator, konfrontator. Peran-peran tersebut dapat ditampilkan secara lisan atau tertulis melalui pertanyaan-pertanyaan resitasi dan konstruksi. Pertanyaan resitasi bertujuan memberi peluang kepada siswa memanggil pengetahuan yang telah dimiliki dan pertanyaan konstruksi bertujuan memfasilitasi, menegosiasi, dan mengkonfrontasi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan baru.

Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah: lembaran kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, peralatan demonstrasi atau eksperimen yang sesuai, model analogi, meja dan

korsi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu.

Dampak pembelajaran dari model ini adalah: sikap positif terhadap belajar, pemahaman secara mendalam, keterampilan penerapan pengetahuan yang variatif. Dampak pengiringnya adalah: pengenalan jati diri, kebiasaan belajar dengan bekerja, perubahan paradigma, kebebasan, penumbuhan kecerdasan inter dan intrapersonal .

5) Model Group Investigation

Ide model pembelajaran geroup investigation bermula dari perpspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, John Dewey, menulis sebuah buku *Democracy and Education* (Arends, 1998). Dalam buku itu, Dewey menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan (Jacob, et al., 1996), adalah: (1) siswa hendaknya aktif, *learning by doing*; (2) belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik; (3) pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap; (4) kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa; (5) pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting; (6) kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata.

Gagasan-gagasan Dewey akhirnya diwujudkan dalam model *group-investigation* yang kemudian

dikembangkan oleh Herbert Thelen. Thelen menyatakan bahwa kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar pribadi (Arends, 1998). Model *group-investigation* memiliki enam langkah pembelajaran (Slavin, 1995), yaitu: (1) *grouping* (menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, merumuskan permasalahan), (2) *planning* (menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, apa tujuannya), (3) *investigation* (saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi), (4) *organizing* (anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis), (5) *presenting* (salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan), dan (6) *evaluating* (masing-masing siswa melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman).

Sistem sosial yang berkembang adalah minimnya arahan guru, demokratis, guru dan siswa memiliki status yang sama yaitu menghadapi masalah, interaksi dilandasi oleh kesepakatan.

Prinsip reaksi yang dikembangkan adalah guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif. Peran tersebut ditampilkan dalam proses pemecahan masalah, pengelolaan kelas, dan

pemaknaan perseorangan. Peranan guru terkait dengan proses pemecahan masalah berkenaan dengan kemampuan meneliti apa hakikat dan fokus masalah. Pengelolaan ditampilkan berkenaan dengan kiat menentukan informasi yang diperlukan dan pengorganisasian kelompok untuk memperoleh informasi tersebut. Pemaknaan perseorangan berkenaan dengan inferensi yang diorganisasi oleh kelompok dan bagaimana membedakan kemampuan perseorangan.

Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah: lembaran kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, peralatan penelitian yang sesuai, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu.

Sebagai dampak pembelajaran adalah pandangan konstruktivistik tentang pengetahuan, penelitian yang berdisiplin, proses pembelajaran yang efektif, pemahaman yang mendalam. Sebagai dampak pengiring pembelajaran adalah hormat terhadap HAM dan komitmen dalam bernegara, kebebasan sebagai siswa, penumbuhan aspek sosial, interpersonal, dan intrapersonal.¹³³

Model pembelajaran sangat diperlukan untuk memandu proses belajar secara efektif. Model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran yang memiliki landasan teoritik yang humanistik, lentur, adaptif, berorientasi kekinian, memiliki sintak

¹³³ I Wayan Santyasa, *Model-model pembelajaran inovatif*, Jurnal pendidikan Fisika juli 2017, hlm.8-14

pembelajaran yang sederhana, mudah dilakukan, dapat mencapai tujuan dan hasil belajar yang disasar.¹³⁴

b. Inovasi Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan (Approach) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan Pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Pendekatan pembelajaran dapat berarti panutan pembelajaran yang berusaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam pengolahan pesan sehingga tercapai sasaran belajar. Dalam belajar tentang pendekatan pembelajaran tersebut, orang dapat melihat (i)pendekatan dari segi dan proses, dan(ii)pendekatan dari segi materi pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dengan ditinjau dari segi dan proses meliputi (i)pendekatanyang Berorientasi kepada Guru/Lembaga pendidikan & (ii)pendekatan pembelajaran yangBerorietasi kepada Peserta didik. Serta Pendekatan pembelajaran yang ditinjau dari segimateri pembelajaran, meliputi (i)pendekatan Kontekstual & (ii)pendekatan Tematik.¹³⁵

Ditinjau pada segi proses terdapat inovasi pendekatan yang diantaranya student center learning. SCL

¹³⁴ Wayan Santyasa, *Model-model pembelajaran inovatif*, Jurnal pendidikan Fisika juli 2017, hlm.8-14

¹³⁵ https://www.academia.edu/35505468/Makalah_Pendekatan_Pembelajaran diakses pada 12 November 2020 pukul 21.15

(Student Center Learning) menurut Wright (2011) dalam Munganga, L (2019), mengungkapkan bahwa pendekatan yang berpusat pada peserta, keberhasilan pengajaran terlihat ketika pengajar, peserta, dan peserta lain menjadi sumber yang bisa memberi pengalaman, pengetahuan, dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajarannya tidak lagi pada tuntasnya materi, namun lebih pada pencapaian kompetensi peserta didik. Metode dalam pembelajaran SCL (Student Center Learning) disebut juga sebagai pembelajaran aktif menggunakan roleplays, elearning/mlearning, grup diskusi, fieldtrip, simulasi game, problem based learning, contextual instruction, dll. Sedangkan menurut Cuban (1983) dalam Justus N. Agumba Et, al., (2014), pendekatan SCL (Student Center Learning) sering didefinisikan sebagai lawan dari pendekatan tradisional yang karakteristiknya bertumpu sebagian besar menitikberatkan pada peran guru. Adapun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Student Center Learning), menurut Zulfatmi (2016) mampu memberi peluang yang lebih besar bagi peserta didik dalam internalisasi nilai. Selain itu, Lin (2015), Hanewicz et, al., (2017), Yamagata (2018) dalam Yang Dong Et, al., (2019), studi terdahulu menggambarkan gaya pembelajaran yang berorientasi pada siswa memiliki keuntungan pemahaman yang mendalam pada level pengetahuan. Hal tersebut seiring dengan Zohrabi, et al., (2012) dalam Ive Maliana (2017) yang memosisikan aktivitas peserta adalah indikator yang sangat penting dalam proses dan kualitas pembelajaran.

Menurut Kanuka (2010) dalam Lawrence Munganga (2019), perbedaan pendekatan TCL (Teacher Center Learning) dan SCL (Student Center Learning) adalah pada

proses pembelajaran dan pengalaman belajar. TCL (Teacher Center Learning) lebih menekankan pada pengalaman pengajar, sedangkan SCL (Student Center Learning) pengalaman diperoleh dari hasil pengalaman pembelajaran, bisa dari pengajar, peserta, maupun peserta lain.¹³⁶

c. Inovasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat berperan penting dalam pembelajaran. Misalnya, untuk membuat siswa focus terhadap materi pelajaran dan siswa aktif dalam proses pembelajaran.¹³⁷ Belum tersedianya media pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran mengakibatkan proses belajar siswa menjadi rendah. Untuk itu, guru perlu untuk berinovasi dalam membuat media untuk pembelajaran.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam pengklasifikasian media pembelajaran. Salah satu caranya diantaranya ialah dengan menekankan pada teknik yang dipergunakan dalam pembuatan media tersebut. Sebagai contoh, seperti gambar, fotografi, rekaman audio dan lain sebagainya. Adapula yang dilihat dari cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan.¹³⁸

Adapun macam-macam media, ialah sebagai berikut: Pertama, Media visual, media visual adalah salah satu sarana komunikasi dengan menggunakan panca indra pengelihatian dengan komposisi warna, gambar dan grafik,

¹³⁶ Mirna Mariana, *Perbandingan Pendekatan Pembelajaran Teacher Center Learning (Tcl) Dan Student Center Learning (Scl) Terhadap Pemahaman Mata Diklat Peraturan Perundangan Pertambangan*, Jurnal ilmiah ppsdm geominerba Vol.5 No.1 Juni 2020

¹³⁷ I wayan ardika, dkk., *Inovasi dalam Pembelajaran*, (Bali: Grapena jaya, 2018), hlm. 15

¹³⁸ Rudi Susilana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), hlm.12

dengan begitu informasi yang disampaikan harus dikemas dengan kreatif untuk menarik perhatian mata (pengelihatan).¹³⁹ Media visual adalah media yang menggunakan salah satu panca indra kita, yaitu mata. Karenanya saat komunikasi atau menyampaikan informasi dibutuhkan komposisi yang dapat menimbulkan perhatian pada saat kita melihatnya. Contohnya dari sumber informasi media visual, seperti foto, gambar, lukisan-lukisan, dan lainnya yang dapat kita lihat sendiri dengan indra pengelihatan kita.

Kedua, Media Audial. Media audial adalah media dalam menyampaikannya menggunakan salah satu panca indra kita, yaitu indra pendengaran. Menurut Riyana media audial adalah media yang menyajikan informasi bentuk audio atau suara dan untuk menerima informasi tersebut menggunakan indra pendengaran.¹⁴⁰ Salah satu contoh dari media pendengaran yaitu radio, musik, suara manusia yang sering kita dengar, rekaman, dan masih banyak lagi contohnya menggunakan media pendengaran.

Ketiga, Media audio visual. Media audio visual adalah media yang menggabungkan kedua media diatas, yaitu penggabungan media suara dan media pengelihatan. Dengan menggabungkan antara dua panca indra, yaitu indra pengelihatan dan pendengaran akan semakin mudah siswa menerima informasi atau pengetahuan yang dibagikan oleh guru.

¹³⁹ Maria Fitriah, *Komunikasi Pemasaran Melalui Desain Visual*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.63

¹⁴⁰ Cipi Riyana, *Media Pembelajaran*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012) hlm. 210

Media audio visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa.¹⁴¹ Contoh media audiovisual adalah televisi, video, film dan lain sebagainya.

Dari Pengklasifikasian diatas ada beberapa inovasi pada media pembelajaran yang diantaranya media grafis, Media Bahan cetak, Media gambar diam, Media Proyeksi diam, Media opaque Projektor, Media slide, Media FilmStrip, Media Radio, Media Alat Perekam pita magnetic, Media Audio Visual diam, Media Film, Media Televisi, Media Cassette Recorder, Multi media, Media Objek, Media Interaktif.¹⁴² Dari klasifikasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Media Grafis

Media grafis yaitu disajikan dalam bentuk tulisan. Biasanya digunakan untuk menarik perhatian dan memperjelas sajian ide. Kelebihan didalam media grafis yaitu dapat dilengkapi dengan warna-warni sehingga lebih menarik perhatian peserta didik. Sedangkan kekurangannya salahsatunya penyajiannya hanya berupa unsur visual.

2) Media Bahan Cetak

Media yang pembuatannya melalui proses percetakan yang menonjol dalam media cetak adalah dapat menyajikan pesan atau informasi dalam jumlah

¹⁴¹ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.73

¹⁴² *Ib.id.*, Hlm.14-23

banyak dan penyebab terjadinya karena banyak menggunakan media online. Ditengah Trend an inovasi media pembelajaran saat ini berkembang pesat di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Salah satu di antaranya yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

- 3) Media Gambar Diam Gambar dapat diperoleh secara fotografer, didalam media gambar pasti ada kelebihan dan kekurangan. kelebihannya yaitu pembuatannya mudah dan harganya murah. Kelemahannya ukurannya terbatas sehingga efasien untuuk pembelajaran kelompok.
- 4) Media Proyeksi Diam Media visual yang diproyeksikan melalui pesan, dimana hasilnya tidak bergerak atau memiliki sedikit gerakan. Pada media proyeksi diam dapat digunakan untuk penyajian pesan disemua ukuran ruangan kelas. Sedangkan kelemahannya dapat
- 5) Media Audio Media yang langsung diterima oleh pendengaran seperti radio dan recorder. Keunggulan dari media audio adalah memiliki variasi program yang cukup banyak dan Kekuranganya sifat komunikasina hanya satu arah.¹⁴³
- 6) Media Audio Visual Media yang penyampaiannya melalui indera pendengar dan indera penglihat agar siswa dapat memahaminya secara langsung. kelebihannya dapat meningkatkan daya tarik peserta didik dan kekurangannya lambat dan kurang praktis.¹⁴⁴

¹⁴³Desrianti, D. I., Rahardja, U., & Mulyani, R. (2012). *Audio Visual As One Of The Teaching Resources On Ilearning*. CCIT Journal, 5(2), hlm. 124-144.

¹⁴⁴*Ib.id.*, hlm.53.

- 7) Media Film Rangkaian bentuk film yan bergerak dengan bergantian atau dapat ditayangkan dalam bentuk begerak atau hidup. Keungguaannya mampu untuk mengabarkan peristiwa masa lalu secara realitas dalam bentuk waktu yang singkat. Dan kelemahannya menekankan materi dari pada proses pengembangan materi tersebut.¹⁴⁵

Adapun dari pembagian karakteristik media pembelajaran tersebut dikategorikan lagi menjadi beberapa trend an inovasi media pembelajaran saat ini diantaranya:

1) Technology-enhanced Learning (TEL)

Technology-enhanced Learning (TEL) adalah terminology yang digunakan untuk merujuk pada manfaat dan pengajaran. TEL adalah pembelajaran berbasis teknologi dan system instruksional di mana siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan. Oleh karena penelitian TEL mengenai pendidikan tinggi biasanya menggabungkan terminology lain seperti pembelajaran elektronik (e-learning), LMS dan pembelajaran mobile (m-learning).

Secara umum perkembangan TIK telah merubah sifat komunikasi, sosialisasi, hiburan, pembelian, dan pembelajaran. TIK yang fleksibel, dapat diakses, terjangkau, dan tanpa keterbatasan temporal atau spasi sumber daya yang lebih tradisional, telah diposisikan sebagai bagian mendasar dari pengajaran dan pembelajaran inovatif dengan bantuan TIK. Oleh karena itu, aplikasi TEL memenuhi kebutuhan dan dengan

¹⁴⁵Anshori, D. M. (2013). *Efektifitas Media Film Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X-I Sma Negeri 1 Taman Sidoarjo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

demikian semakin diadopsi oleh perguruan tinggi. Misalnya, kursus online terbuka menggunakan platform media sosial untuk melibatkan siswa, yang memungkinkan mereka untuk bersama-sama menciptakan pengetahuan dalam proses pembelajaran kolektif. Juga, Learning Management System (LMS), telah berhasil digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁴⁶

2) Massive Open Online Courses (MOOCs)

Massive Open Online Courses (MOOCs) adalah kursus online atau pembelajaran dalam jaringan (daring) yang dapat diakses melalui website dan dapat diikuti oleh partisipan dalam jumlah besar yang tidak terbatas (unlimited). MOOCs menawarkan konten pembelajaran online yang disampaikan kepada orang yang ingin mengikuti atau mengambil materi tertentu yang ditawarkan oleh platform penyedia layanan MOOCs. Media pembelajaran ditawarkan oleh platform MOOCs berupa materi pembelajaran modern, seperti video, teks, animasi, proyek, dan lain-lain. Pembelajar atau partisipan dapat berperan secara interaktif melalui forum atau chat yang dapat mendiskusikan suatu topik pembelajaran tertentu bersama dengan siswa, guru, dosen, praktisi, profesor, dan semua pengguna MOOCs.

MOOCs menawarkan kursus online tingkat universitas tanpa harus masuk ke dalam program perkuliahan di universitas dan tidak harus menyelesaikan program tersebut secara utuh. Kebanyakan pembelajar yang belajar melalui MOOCs merupakan pembelajar

¹⁴⁶ Mustofa Abi Hamid, dkk., Media Pembelajaran, (Medan: Yayasan Kita Bisa, 2020), hlm.9-10

independen yang dapat memilih sendiri topik materi yang diinginkan untuk diikuti dan dapat memilih materi yang ditawarkan oleh berbagai lembaga atau institusi yang menawarkan materi pembelajaran online tersebut. Apabila partisipan dapat menyelesaikan semua materi dan tugas-tugas yang diberikan dalam paket pembelajaran tersebut, maka partisipan mendapatkan sertifikat yang dikeluarkan oleh institusi tersebut. Namun, biasanya harus menjadi pengguna premium (berbayar) untuk mendapatkan sertifikat resmi tersebut.¹⁴⁷

Pendidik dapat memanfaatkan platform MOOCs dalam pembelajarannya yang dikombinasikan dengan kelas offline dan online. Semua peserta didik dapat mengambil topik/materi kursus yang sama di rumah, tugas yang sama dan ujian akhir yang sama untuk seluruh peserta didik. Pendidik di sekolah dapat menggunakannya untuk peserta didik sebagai sarana pembelajaran di rumah dan mendiskusikannya di kelas sebagai pembelajaran. Peserta didik dapat memilih sendiri kursus onlinenya sembari mengikuti pembelajaran di kelas untuk topik yang sama atau topik lain yang terkait sehingga dapat meningkatkan wawasan dan kedalaman materi pembelajaran tersebut. Sebagai media pembelajaran, MOOCs dapat menarik minat dan antusiasme pembelajaran yang beragam dari banyak sumber mampu menciptakan suasana dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Contoh platform MOOCs yang dapat digurukan oleh pendidik dan peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.1.

¹⁴⁷*Ib.id.*, hlm.11

Tabel 1.1: Platform MOOCS

No	Penyedia Layanan MOOCs	Website
1	Coursera	https://www.coursera.org/
2	edX	https://www.edx.org/
3	Khan Academy	http://khanacademy.org/
4	Udemy	https://www.udemy.com/
5	iVersity	https://iversity.org/
6	Open Learning	https://www.openlearning.com/
7	Saylor	http://www.saylor.org/
8	Future Learn	https://www.futurelearn.com/
9	Alison	http://alison.com/
10	Peer to Peer University	https://p2pu.org/en/

d. Inovasi Sumber Pembelajaran

Sumber belajar dapat diartikan semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa. Sumber belajar ini dapat dibedakan menjadi dua macam sumber belajar yang belum di rancang dan sumber belajar yang yang sudah tersedia. Sumber belajar yang dirancang (learning Resources by design) yaitu sumber belajar yang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran dan sumber belajar yang sudah ada atau tersedia dan tinggal dimanfaatkan (Learning Resources by utilization).¹⁴⁸

¹⁴⁸ Nizwardi Julius dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: KENCANA, 2016), Hlm.133

Jadi, menurut pendapat saya sumber belajar merupakan bagian dari pada media pembelajaran yang dimana media pembelajaran akan menjadi alat dari mana sumber pembelajaran itu berasal.

C. Kesimpulan

Pembelajaran inovatif merupakan suatu pemaknaan terhadap proses pembelajaran yang bersifat komprehensif yang berkaitan dengan berbagai teori pembelajaran modern yang berlandaskan pada inovasi pembelajaran. Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Inovasi di dalam pembelajaran ada banyak dan beragam yang salah satunya seperti yang telah disebutkan, yaitu berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hamid, Mustofa dkk..2020. *Media Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Bisa
- Ardika, I wayan dkk..2018. *Inovasi dalam Pembelajaran*. Bali: Grapena jaya Susilana, Rudi. 2006. *Media Pembelajaran* Bandung: Wacana Prima
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Fitriah, Maria. *Komunikasi Pemasaran Melalui Desain Visual*, (Yogyakarta: Deepublish,2018), hlm.63
- Julius, Nizwardidan Ambiyar. 2016. *Media dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta: KENCANA
- Mariana, Mirna. *Perbandingan Pendekatan Pembelajaran Teacher Center Learning (Tcl) Dan Student Center*

Learning (Scl) Terhadap Pemahaman Mata Diklat Peraturan Perundangan Pertambangan, Jurnal ilmiah ppsdm geominerba Vol.5 No.1 Juni 2020

Mawati, Arin tentrem dkk.,2020. *Inovasi pendidikan*, Medan: Yayasan Kita Menulis

Octavia, Shilphy A. 2020. *Model-Model Pembelajaran*.Yogyakarta: Deepublish Publisher

Ppsunnes.2013. <http://ppsunnes-pgsd-2013.blogspot.com/2014/07/makalah-pembelajaran-inovatif.html>. Diakses tanggal 12 November 2020 pukul 09.50 WIB

Puspitasari, Euis. *Inovasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jurnal edueksos Vol III No.1 Januari-juni 2014, hlm. 36

Santyasa, Wayan. *Model-model pembelajaran inovatif*, Jurnal pendidikan Fisika juli 2017

https://www.academia.edu/35505468/Makalah_Pendekatan_Pembelajaran diakses pada 12 November 2020 pukul 21.15

Cepi Riyana. 2012. *Media Pembelajaran*. Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI

INOVASI PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inovasi atau pembaharuan merupakan ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, baik berupa hasil intervensi (penemuan baru) atau discovery (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan nasional. Inovasi dalam pendidikan juga seperti sekarang sangat menyeluruh bukan hanya dalam model pembelajarannya saja namun dimulai dari kurikulum, model pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran tersebut tidak lepas dari inovasi pendidikan.

Dengan tuntutan inovasi tersebut menjadikan guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan diharuskan untuk memiliki ide atau barang yang dapat digunakan dalam rangka memecahkan permasalahan pendidikan lebih khusus lagi permasalahan yang ada di sekolah. Guru merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru antara lain adalah, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar individu, serta penguasaan materi yang diajarkan. Pentingnya seorang guru dalam penguasaan materi sangat diharapkan dapat menyampaikannya kepada siswa secara runtut dan menyeluruh agar tujuan yang

ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Inovasi Pembelajaran

Inovasi berasal dari kata latin, *innovation* yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbarui dan mengubah. Inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik itu berupa hasil invensi atau diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu (Ibrahim, 1988).

Sebagaimana dikemukakan oleh Rogers: *An Inovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit adoption*¹⁴⁹. Lebih lanjut Rogers menyatakan bahwa tidak dipersoalkan apakah suatu ide, praktik atau objek tersebut secara objektif baru atau tidak. Pandangan seseorang tentang kebaruan suatu ide praktik atau objek menentukan reaksinya terhadap ide praktik atau objek tersebut. Apabila ide tersebut dipandang baru oleh seseorang, maka itulah inovasi.

Hal senada diungkapkan Kemendiknas dalam buku modul Konsep Dasar Kewirausahaan, Inovasi adalah sesuatu yang berkenan dengan barang, jasa atau ide yang dirasakan baru oleh seseorang. Meskipun ide tersebut telah lama ada tetapi ini dapat dikatakan suatu inovasi bagi orang yang baru

¹⁴⁹ M. Rogers Everett, *Diffusions of Innovations*, 3rd edition (New York: The Free Press Macmillan Publishing Co., Inc, 1983), 11.

melihat atau merasakannya¹⁵⁰.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan Inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri.

Proses pembelajaran mempunyai dua komponen yang terlibat yaitu belajar dan mengajar. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan terjadinya perubahan pada seseorang. Perubahan tersebut dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan serta perubahan aspek lain yang terjadi pada individu yang sedang belajar.

Dalam pengertiannya pembelajaran berasal dari kata belajar, adapun menurut Syaiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan meupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Senada demikian, pengertian pembelajaran menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu¹⁵¹.

¹⁵⁰ Kemendiknas, Konsep Dasar Kewirausahaan (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), 12.

¹⁵¹ Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta,2005)hlm. 61

Jadi, inovasi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya baru dalam proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, sarana dan suasana yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

B. Inovasi Media dan Sumber Belajar

1) Inovasi Media Belajar

Media secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu medium yang artinya alat komunikasi. Sedangkan secara terminologi, media sebagai sesuatu yang membawa atau menyalurkan informasi antara sumber dan penerima, seperti film, televisi, radio, alat visual yang diproyeksikan, barang cetakan dan lain-lain. Sadiman menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Sedangkan menurut Susanto media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk memudahkan, memperlancar komunikasi antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif dan berhasil dengan baik¹⁵².

Gegne menyatakan bahwa media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat

¹⁵² Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik di SD/MI*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 46.

menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar¹⁵³.

Media pembelajaran dijadikan sebagai sarana yang dapat membantu siswa dalam memahami suatu pelajaran dengan baik. Hal ini sebagai alat yang harus digunakan guru dalam mengajar. Media pembelajaran memiliki berbagai macam ragam untuk membantu tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Adapun macam-macam media pembelajaran yaitu:

a. Media Cetak

Media cetak merupakan jenis media yang telah lama digunakan sebagai sarana dalam aktivitas belajar. Media cetak juga dipandang sebagai jenis media yang relative murah dan memiliki sifat yang fleksibel bagi penggunaannya. media cetak yang berisi teks memiliki ragam yang bervariasi, seperti buku cetak, buku teks, brosur, booklet, leaflet, dan hand out, dan lain-lain.

b. Media Pameran

Media pameran atau display media digunakan sebagai sarana informasi dan pengetahuan yang menarik bagi penggunaannya, sama halnya seperti media cetak. Penggunaan media grafis dan pameran dilakukan dengan cara memperlihatkannya di suatu tempat tertentu sehingga pesan dan informasi yang terdapat di dalam media tersebut dapat diamati dan dipelajari oleh siswa¹⁵⁴.

c. Media Audio

Media audio merupakan jenis media yang efektif dan efisien untuk digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran

¹⁵³ Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1986), hlm. 6

¹⁵⁴ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran PPKn di SD/MI Kelas Rendah* hlm.222

yang ingin dicapai, yaitu melatih kemampuan penggunanya dalam mendengar informasi dan pengetahuan lisan secara komprehensif. Media audio pada dasarnya sangat tepat untuk digunakan dalam pembelajaran tentang kemampuan berbahasa dan juga seni. Pelajaran tentang seni musik dan olah suara atau vocal akan berlangsung lebih baik jika menggunakan jenis media audio.

d. Gambar Bergerak atau Motion Pictures

Gambar bergerak atau motion pictures merupakan jenis media yang mampu menayangkan gambar bergerak yang terintegrasi dengan unsur suara. Contoh media ini yaitu media film dan video. Kedua jenis ini memiliki features atau kemampuan yang luar biasa sebagai sebuah medium komunikasi. Media video dan film mampu menampilkan informasi dan pengetahuan dalam sebuah tayangan informasi dan pengetahuan yang mendekati sifat nyata. Media video dan film juga digunakan sebagai saran untuk mendemonstrasikan proses dan prosedur kerja yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan. Biasanya menggunakan alat multi fungsi yang bisa mengambil foto dan video. Seperti kamera canon, televisi dan CD/DVD.

e. Multimedia

Multimedia merupakan produk dari kemajuan teknologi digital. Multimedia dapat menampilkan pengetahuan dalam bentuk atau perpaduan antara beberapa format penayangan, seperti teks, audio, grafis, video dan animasi secara serentak. Multimedia memiliki ciri alat seperti laptop, infokus, ebook. Adapun aplikasi untuk membuat media pembelajaran multimedia seperti movie maker, adobe premiere dan pinnacle studio.

f. Media Grafis

Media grafis merupakan sarana pembelajaran yang bersifat fleksibel dan mudah untuk digunakan. Media grafis pada umumnya digunakan untuk menjelaskan sebuah objek atau benda dalam bentuk gambar. Media grafis memiliki contoh sebagai berikut: grafik, chart, diagram, gambar, foto, dan komik.

g. Powerpoint

Merupakan program aplikasi yang terdapat pada computer maupun HP android yang banyak digunakan untuk keperluan persentase. Media powerpoint bersifat fleksibel untuk dipadukan dengan bentuk tayangan (slide).

Itulah beberapa inovasi pendidikan berupa media yang berfungsi sebagai perantara yang digunakan guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan maupun informasi kepada siswa untuk memperjelas suatu materi pelajaran

2) Sumber Belajar

Pada dasarnya sumber belajar adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan/situasi yang dikumpulkan secara sengaja dan dibuat agar memungkinkan siswa belajar, sumber belajar juga diartikan sebagai segala jenis media, benda, data, fakta, ide, manusi, dan lain- lain yang dapat mempermudah terjadinya proses belajar bagi siswa. Berikut maca-macam sumber pembelajaran :

a. Manusia

Manusia dapat dijadikan sebagai sumber belajar, peranannya sebagai sumber belajar dapat dibagi kedalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah manusia atau orang yang sudah dipersiapkan khusus sebagai sumber belajar melalui pendidikan yang khusus pula, seperti guru,

dosen, motivator, dan lain-lain. Kelompok kedua yaitu manusia atau orang yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk menjadi seorang narasumber akan tetapi memiliki keahlian yang mempunyai kaitan erat dengan program pembelajaran yang akan disampaikan seperti dokter penyuluh kesehatan, petani, polisi dan lain-lain.

b. E-Book

E-book atau buku elektronik adalah buku cetak versi elektronik yang dapat dibaca dengan menggunakan teknologi seperti: laptop, computer, android dan lain-lain.

c. Perpustakaan Digital

Perkembangan teknologi jaringan dan digital juga ikut berpengaruh terhadap munculnya konsep perpustakaan atau digital library. Perpustakaan digital dapat diartikan sebagai koleksi atau kumpulan bahan pustaka dalam bentuk elektronik¹⁵⁵.

C. Inovasi Pendidikan dalam Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dan prasarana sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan mempunyai fungsi dan peran dalam pencapaian kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum satuan pendidikan. Agar pemenuhan sarana dan prasarana tepat guna dan berdaya guna (efektif dan efisien), diperlukan suatu analisis kebutuhan yang tepat di dalam perencanaan pemenuhannya¹⁵⁶.

¹⁵⁵ <https://iainpsblog.blogspot.com/2019/03/makalah-media-dan-sumber-belajar.html>

¹⁵⁶ Amirin Tatang M, *Pengertian sarana dan prasarana pendidikan*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2011).

Dengan demikian dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa sarana dan prasarana pendidikan itu adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri. Menurut keputusan menteri P dan K No 079/ 1975, sarana pendidikan terdiri dari 3 kelompok besar yaitu :

1. Bangunan dan perabot sekolah
2. Alat pelajaran yang terdiri dari pembukuan, alat-alat peraga dan laboratorium.
3. Media pendidikan yang dapat di kelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil

Prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru (dan murid) untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan¹⁵⁷. Perbedaan sarana pendidikan dan prasarana pendidikan adalah pada fungsi masing-masing, yaitu sarana pendidikan untuk “memudahkan penyampaian/mempelajari materi pelajaran,” sedangkan prasarana pendidikan untuk “memudahkan penyelenggaraan pendidikan.” Dalam makna inilah sebutan “digunakan langsung” dan “digunakan tidak langsung” dalam proses pendidikan seperti telah disinggung di muka dimaksudkan. Jelasnya, disebut “langsung” itu terkait dengan penyampaian materi (mengajarkan materi pelajaran), atau mempelajari pelajaran. Papan tulis, misalnya, digunakan langsung ketika guru mengajar (di papan tulis itu guru menuliskan pelajaran). Meja murid tentu tidak digunakan murid untuk menulis pelajaran, melainkan untuk “alas” murid

¹⁵⁷ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Cet. IV, hlm. 51

menuliskan pelajaran (yang dituliskan di buku tulis; buku tulis itulah yang digunakan langsung).

Sarana pendidikan itu berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi:

1. Alat Pelajaran

Alat pelajaran adalah alat-alat yang digunakan untuk rekam- merekam bahan pelajaran atau alat pelaksanaan kegiatan belajar. Yang disebut dengan kegiatan “merekam” itu bisa berupa menulis, mencatat, melukis, menempel (di TK), dan sebagainya.

Papan tulis, misalnya, termasuk alat pelajaran jika digunakan guru untuk menuliskan materi pelajaran. Termasuk juga kapur (untuk chalkboard) atau spidol (untuk whiteboard) dan penghapus papan tulis. Buku tulis, pensil, pulpen atau bolpoin, dan penghapus (karet stip dan “tipeks”), juga termasuk alat pelajaran.

Alat pelajaran yang bukan alat rekam-merekam pelajaran, melainkan alat kegiatan belajar, adalah alat-alat pelajaran olah raga (bola, lapangan, raket, dsb.), alat-alat praktikum, alat-alat pelajaran yang digunakan di TK (gunting, kertas lipat, perekat dsb), alat-alat kesenian dalam pelajaran kesenian, alat-alat “pertukangan” (tukang pahat, tukang kayu, tukang anyam, tukang “sunggi”/tatah wayang, dsb.) dalam pelajaran kerajinan tangan.

2. Alat Peraga

Alat peraga adalah segala macam alat yang digunakan untuk meragakan (mewujudkan, menjadikan terlihat) objek atau materi pelajaran (yang tidak tampak mata atau tak terindera, atau susah untuk diindera). Manusia punya raga (jasmani, fisik), karena itu manusia terlihat. Dengan kata lain, bagian raga dari makhluk manusia

merupakan bagian yang tampak, bisa dilihat (bagian dalam tubuh manusia pun bisa dilihat, tentu saja jika “dibedah”). Itu intinya “meragakan,” yaitu menjadikan sesuatu yang “tak terlihat” menjadi terlihat. Dalam arti luas yang tak terindera (teraba untuk yang tunanetra).

Alat peraga suka dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) alat peraga langsung, dan (2) alat peraga tidak langsung¹⁵⁸.

Analisa kebutuhan sarana dan prasarana bagi lembaga pendidikan merupakan suatu hal yang sangat berguna dan bemanfaat karena dengan melakukan analisis akan menghindari sarana dan prasarana yang tidak terpakai ada di lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana yang tidak terpakai merupakan suatu kerugian bagi lembaga pendidikan sehingga harus dihindari. Analisa kebutuhan bisa disesuaikan dengan keuangan juga dengan kemampuan dari personel lembaga pendidikan tersebut.

Strategi implementasi inovasi sarana dan prasarana yang tepat guna, maksudnya ialah berbicara mengenai inovasi (pembaharuan) mengingatkan kita pada istilah invention dan discovery. Invention adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru artinya hasil karya manusia. Discovery adalah penemuan sesuatu (benda) yang sebenarnya telah ada sebelumnya. Dengan demikian, inovasi dapat diartikan usaha menemukan benda yang baru dengan jalan melakukan kegiatan (usaha invention dan discovery). Inovasi adalah penemuan yang dapat berupa sesuatu ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang

¹⁵⁸ Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet. I, hlm. 95

(masyarakat). Inovasi dapat berupa hasil dari invention atau discovery. Inovasi dilakukan dengan tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah.

Inovasi merupakan perubahan yang direncanakan oleh organisasi dengan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan dan penerapan gagasan-gagasan baru agar menjadi kenyataan yang bermanfaat dan menguntungkan. Proses inovasi dapat dianalogikan sebagai proses pemecahan masalah yang di dalamnya terkandung unsur kreativitas. Dalam hal inovasi pendidikan sebagai usaha perubahan pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus melibatkan semua unsur yang terkait di dalamnya, seperti inovator, penyelenggara inovasi seperti kepala sekolah, guru dan siswa.

Keberhasilan inovasi pendidikan tidak saja ditentukan oleh satu faktor tertentu saja, tetapi juga oleh masyarakat serta kelengkapan fasilitas. Inovasi pendidikan yang berupa top-down model tidak selamanya berhasil dengan baik¹⁵⁹. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, antara lain adalah penolakan para pelaksana seperti guru yang tidak dilibatkan secara penuh baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Sementara itu inovasi yang lebih berupa bottom-up model dianggap sebagai suatu inovasi yang langgeng dan tidak mudah berhenti, karena para pelaksana dan pencipta sama-sama terlibat mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan. Oleh karena itu, mereka masing-masing bertanggung jawab terhadap keberhasilan suatu inovasi yang mereka ciptakan.

¹⁵⁹ Ibrahim Bafadal. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), Cet. I, Hlm. 62

D. Inovasi Pendidikan dalam Pembelajaran

Model-model inovasi pendidikan telah banyak dilontarkan dalam berbagai bentuk, tujuannya untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi, antara lain: usaha pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan efisiensi dan efektifitas pendidikan, dan relevansi pendidikan. Kesemuanya dimaksudkan agar inovasi yang dilakukan bisa diadopsi dan dimanfaatkan untuk perbaikan dan pemecahan persoalan pendidikan di Indonesia.

Dari sekian upaya itu terdapat dua isu utama yang perlu disoroti yaitu pembaruan kurikulum, dan peningkatan kualitas pembelajaran¹⁶⁰. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan dan tidak overload, serta mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Sedangkan kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Untuk itu secara mikro harus ditemukan metode atau pendekatan pembelajaran yang lebih efisien di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa. Kedua hal inilah yang menjadi fokus inovasi pendidikan.

KESIMPULAN

Inovasi pendidikan dalam pembelajaran memiliki arti pengembangan pembaharuan dalam media dan sumber pembelajaran karena sifat pendidikan yang selalu berkembang setiap zaman. Inovasi itu sendiri itu mencakup seluruh aspek dalam pendidikan itu sendiri dimulai dari kurikulum, model, metode, media, dan sumber pembelajaran itu sendiri.

¹⁶⁰ Suyanto & Djihad Hisyam, Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara, 2000), 18.

Dalam inovasi tersebut tidak lepas juga dari sarana dan prasarana sebagai pendukung pembaharuan pendidikan tersebut. Diharapkan dengan berbagai inovasi yang ada memberikan dampak positif dalam perkembangan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Rogers Everett, *Diffusions of Innovations*, 3rd edition (New York: The Free Press Macmillan Publishing Co., Inc, 1983)
- Kemendiknas, *Konsep Dasar Kewirausahaan* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005) Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran PPKn di SD/MI Kelas Rendah*
<https://iainpsblog.blogspot.com/2019/03/makalah-media-dan-sumberbelajar.html>
- Amirin Tatang M, *Pengertian sarana dan prasarana pendidikan*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2011)
- M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Cet. IV
- Suyanto & Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara, 2000)
- Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet. I

INOVASI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi telah banyak membawa dampak positif bagi kemajuan dunia pendidikan baik Pendidikan formal, Informal, dan non formal. Lembaga ini dapat menikmati fasilitas teknologi informasi dari yang sederhana sampai kepada yang canggih, seperti teknologi komputer dan internet, mulai dari perangkat lunak maupun perangkat keras memberikan banyak tawaran dan pilihan bagi dunia pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran.

Keunggulan yang ditawarkan bukan saja terletak pada faktor kecepatan untuk mendapatkan informasi, namun juga fasilitas multimedia yang dapat membuat belajar lebih menarik melalui visual secara interaktif. Sejalan dengan perkembangan tersebut, banyak kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi ini. Kecenderungan untuk mengembangkan e-learning sebagai salah satu alternatif pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan semakin meningkat sejalan dengan perkembangan di bidang teknologi komunikasi dan informasi. Infrastruktur di bidang telekomunikasi yang menunjang penyelenggaraan e-learning tidak lagi hanya menjadi monopoli kota-kota besar, tetapi secara bertahap sudah mulai dapat dinikmati oleh mereka yang berada di kota-kota di tingkat kabupaten.

Artinya, masyarakat yang berada di kabupaten telah dapat menggunakan fasilitas internet. Salah satu Tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia adalah bagaimana menyediakan suatu sistem pendidikan yang dapat menampung besarnya

peserta didik dan mampu melakukan akselerasi pendidikan dengan kualitas pendidikan yang baik bagi upaya untuk membentuk insan kamil yang kuat dan cerdas. Maka salah satu solusinya adalah melakukan proses pembelajaran mandiri atau pembelajaran jarak jauh dengan teknologi yang dikenal dengan *E-learning*. Tulisan ini memberikan gambaran dasar metode pendidikan, penggunaan *E-learning* dalam pendidikan dan dampaknya dalam perkembangan pendidikan.

PEMBAHASAN

A. Definisi E-Learning

Banyak pakar yang menguraikan definisi E-Learning dari sudut pandang yang berbeda. Secara garis besar banyak orang mengatakan E-Learning adalah sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar.

Beberapa pakar menguraikan definisi E-Learning sebagai berikut:

1. E-Learning merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lain (*Hartley, 2001*).
2. E-Learning adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media internet, jaringan komputer, maupun komputer standalone (*LearnFrame.Com, 2001*)
3. E-learning adalah semua yang mencakup pemanfaatan komputer dalam menunjang peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk di dalamnya penggunaan mobile technologies seperti PDA dan MP3 players. Juga penggunaan teaching materials berbasis web dan

hypermedia, multimedia CD-ROM atau web sites, forum diskusi, perangkat lunak kolaboratif, e-mail, blogs, wikis, computer aided assessment, animasi pendidikan, simulasi, permainan, perangkat lunak manajemen pembelajaran, electronic voting systems, dan lain-lain. Juga dapat berupa kombinasi dari penggunaan media yang berbeda (*Thomas Toth, 2003; Athabasca University, Wikipedia*)

B. E-learning dan Aplikasinya dalam Pendidikan

E-learning merupakan pendekatan pembelajaran melalui perangkat komputer yang tersambung ke internet, dimana peserta didik berupaya memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. *E-learning* merupakan aplikasi internet yang dapat menghubungkan antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah ruang belajar online.¹⁶¹ Pada dasarnya E-Learning telah mulai diterapkan sejak tahun 1970-an. Sistem pembelajaran elektronik atau e-pembelajaran (Inggris: *Electronic learning* disingkat *E-learning*) adalah cara baru dalam proses belajar mengajar. *E-learning* merupakan dasar dan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan *E-learning*, peserta ajar (*learner* atau murid) tidak perlu duduk dengan manis di ruang kelas untuk menyimak setiap ucapan dari seorang guru secara langsung. *E-learning* juga dapat mempersingkat jadwal target waktu pembelajaran, dan tentu saja menghemat biaya yang harus dikeluarkan oleh sebuah program studi atau program pendidikan.

E-learning lahir atas inovasi dari para ahli teknologi informatika dan para pendidikan yang kiranya akan menjadi

¹⁶¹Setiyo, Prakoso.,(2005). *Membangun E-learning Dengan Moodle*. Andi Opsett. Jakarta.

trend baru bagi pendidikan dimasa yang akan datang *E-learning* juga menunjukkan prospek yang menarik bagi pihak lembaga, pendidik, peserta didik maupun masyarakat. Perkembangan teknologi e-learning telah memberikan nuansa baru di dalam pendidikan kita. Jika waktu-waktu sebelumnya, secara konvensional guru atau dosen melakukan proses pembelajaran dengan menghimpun siswa pada tempat atau ruangan tertentu secara bersamaan, kondisi tersebut kini telah diperkaya dengan berkembangnya perkembangan melalui jasa teknologi yang tidak lagi selalu mengharuskan peserta didik berkumpul secara bersamaan dan dibatasi oleh waktu dan tempat.¹⁶²

C. Model Pembelajaran dengan Tehnologi E-learning dan Dampaknya

Kebutuhan akan adanya *E-learning* secara global akan selalu meningkat dari tahun ketahun karena *E-learning* dijadikan sebagai media alternatif dalam melaksanakan pendidikan dan juga sebagai alat untuk mencapai pembentukan kompetensi yang kompetitif dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan. Munculnya *E-learning* berdampak besar pada dunia pendidikan. Pihak-pihak yang paling berperan utama dalam dunia pendidikan pun tidak luput dari dampak *E-learning* tersebut. Para pelajar merasakan sensasi belajar yang benar-benar berbeda dibandingkan kelas konvensional. Akses mereka terhadap informasi juga meningkat dengan drastis. Selain itu, para pelajar juga dapat memilih sendiri cara belajar yang dirasa paling cocok dengan kepribadian mereka ketika mengikuti kelas *E-learning*. *E-Learning* sebagai sebuah

¹⁶²Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.238.

wacana baru dirasakan lebih sesuai untuk peserta didik dengan karakteristik diatas, keterbatasan waktu keterbatasan tempat belajar, keterpisahan jarak secara geografis , dan keinginan peserta didik untuk belajar ditempatnya sendiri. Hal ini akan terpenuhi jika metode yang adalah *E-Learning*. Dengan demikian,

E-Learning telah memperbesar kesempatan bagi individu untuk mendapatkan pendidikan yang diinginkannya sekaligus mempercepat terciptanya masyarakat yang berpengetahuan (*knowledge society*).¹⁶³ Pendidik merasakan dampak dari penggunaan *E-learning* terhadap metode pengajaran yang digunakan. Mereka perlu melakukan adaptasi dalam cara pengajaran yang disampaikan yang tentunya berbeda dengan metode konvensional. Selain itu juga diperlukan keahlian dalam menyediakan materi pembelajaran yang menarik untuk digunakan melalui sistem *E-learning* dan menggunakan fitur-fitur yang disediakan pada sistem *E-learning* dengan optimal dan efisien. Institusi pendidikan juga merasakan dampak dari penggunaan *E-learning*, khususnya dalam hal biaya penyelenggaraan pendidikan.

Institusi juga bertanggung jawab untuk mengadakan pelatihan kepada para tenaga pengajarnya dan menyediakan teknologi atau media yang menjadi landasan dari sistem *E-learning* yang digunakan. Perlu diperhatikan bahwa dunia pendidikan yang disebutkan di atas tidak hanya mengenai dunia pendidikan dalam lingkungan akademis, tetapi juga mencakup dunia pendidikan dalam lingkungan bisnis, seperti misalnya pelatihan yang diadakan suatu perusahaan kepada

¹⁶³ RochaetyEti,dkk , *System Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: bumi aksara, 2006) , hal. 78

para karyawannya. Pembelajaran dengan E-Learning memiliki banyak kelebihan, seperti diberikan berikut:

- a. Memberikan pengalaman yang menarik dan bermakna bagi peserta didik karena kemampuannya dapat berinteraksi langsung, sehingga pemahaman pemahaman terhadap materi pembelajaran akan lebih bermakna, mudah dipahami, mudah diingat dan mudah pula untuk diungkapkan kembali.
- b. Dapat memperbaiki tingkat pemahaman dan daya ingat seseorang. (retention of information) terhadap knowledge yang disampaikan, karena konten yang bervariasi, interaksi yang menarik perhatian, dan adanya interaksi dengan *e-learner* dan *e instructor* yang lain.
- c. Adanya kerja sama dalam komunitas online, sehingga memudahkan berlangsungnya proses transfer informasi dan komunikasi, sehingga setiap element tidak akan kekurangmeningkatkan interaksi an sumber atau bahan belajar.
- d. Administrasi dan pengurusan yang terpusat, sehingga memudahkan dilakukannya akses dalam oprasionalnya.
- e. Menghemat atau mengurangi biaya pendidikan, seperti berkurangnya biaya untuk membayar pengajar atau biaya akomodasi dan transfortasi peserta didik ketempat belajar.
- f. Pembelajaran dengan dukungan internet membuat pusat perhatian dalam pembelajaran tertuju pada peserta didik, sebagaimana ciri pokok E-Learning. Ini berarti dalam pembelajaran peserta didik tidak bergantung sepenuhnya kepada pengajar.¹⁶⁴Pemanfaatan *E-learning* tidak terlepas dari jasa internet. Karena teknik pembelajaran yang tersedia di internet begitu lengkap, maka hal ini akan berpengaruh

¹⁶⁴Munir.Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Hlm. 203

terhadap tugas guru dalam proses pembelajaran. Dahulu, proses belajar mengajar didominasi oleh peran guru disebut “*the era of teacher*”, sementara siswa hanya mendengar penjelasan guru. Kemudian, proses belajar dan mengajar didominasi oleh peran guru dan buku (*the era of teacher and book*) dan pada saat ini proses belajar dan mengajar didominasi oleh peran guru, buku dan teknologi (*the era of teacher, book and technology*). Dampak positif lainnya lain dari penggunaan *E-learning* dalam pendidikan adalah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Fleksibel karena siswa dapat belajar kapan saja, di mana saja, dan dengan tipe pembelajaran yang berbeda-beda.
- 2) Menghemat waktu proses belajar mengajar
- 3) Mengurangi biaya perjalanan
- 4) Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, bukubuku)
- 5) Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas Melatih pembelajar lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan

Pendekatan metode *E-Lerning* ini juga didapati beberapa kelemahannya diantaranya sebagai berikut:

1. Karena *E-learning* menggunakan teknologi informasi, tidak semua orang terutama orang yang masih awam dapat menggunakannya dengan baik.
2. Membuat *E-learning* yang interaktif dan sesuai dengan keinginan pengguna membutuhkan *programming* yang sulit, sehingga pembuatannya cukup lama.
3. *E-learning* membutuhkan infrastruktur yang baik sehingga membutuhkan biaya awal yang cukup tinggi.

4. Tidak semua orang mau menggunakan *E-learning* sebagai media belajar.
5. SDM yang sangat terbatas sehingga tidak semua orang bisa menggunakannya.¹⁶⁵

Pendidikan sebagai proses transformasi yang mempunyai tujuan tertentu, mempunyai unsur-unsur berikut: materi yaitu agama Islam, dosen yaitu penyampai pendidikan, obyek pendidikan artinya orang yang belajar dan metode dan sarana pendidikan.

D. Pengembangan Metode E-Learning dalam Pendidikan

Pengembangan penggunaan metode *E-learning* perlu dirancang secara cermat sesuai tujuan yang diinginkan. Jika kita setuju bahwa *E-learning* di dalamnya juga termasuk pembelajaran berbasis internet,) perlu dipertimbangkan dalam pengembangan *E-learning*. Menurutny ada tiga kemungkinan dalam pengembangan sistem pembelajaran berbasis internet, yaitu *web course*, *web centric course*, dan *web enhanced course*".

Web course adalah penggunaan internet untuk keperluan pendidikan, yang mana peserta didik dan pengajar sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, ujian, dan kegiatan pembelajaran lainnya sepenuhnya disampaikan melalui internet. Dengan kata lain model ini menggunakan sistem jarak jauh.

Web centric course adalah penggunaan internet yang memadukan antara belajar jarak jauh dan tatap muka (konvensional). Sebagian materi disampaikan melalui internet,

¹⁶⁵Marc J Rosenberg, (2001), *E-learning; Strategies for Delivering Knowledge in the Digital*. New York: McGraw Hill.

dan sebagian lagi melalui tatap muka. Fungsinya saling melengkapi. Dalam model ini pengajar bisa memberikan petunjuk pada siswa untuk mempelajari materi pelajaran melalui web yang telah dibuatnya. Siswa juga diberikan arahan untuk mencari sumber lain dari situs- situs yang relevan. Dalam tatap muka, peserta didik dan pengajar lebih banyak diskusi tentang temuan materi yang telah dipelajari melalui internet tersebut. *Model web enhanced course* adalah pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Fungsi internet lainnya adalah untuk memberikan pengayaan dan komunikasi antara peserta didik dengan pengajar, sesama peserta didik, anggota kelompok, atau peserta didik dengan nara sumber lain. Oleh karena itu peran pengajar dalam hal ini dituntut untuk menguasai teknik mencari informasi di internet, membimbing mahasiswa mencari dan menemukan situs-situs yang relevan dengan bahan pembelajaran, menyajikan materi melalui web yang menarik dan diminati, melayani bimbingan dan komunikasi melalui internet, dan kecakapan lain yang diperlukan. Pengembangan *E-learning* tidak semata-mata hanya menyajikan materi pelajaran secara on-line saja, namun harus komunikatif dan menarik. Materi pelajaran didesain seolah peserta didik belajar dihadapan pengajar melalui layar komputer yang dihubungkan melalui jaringan internet. Untuk dapat menghasilkan *E-learning* yang menarik dan diminati, mensyaratkan tiga hal yang wajib dipenuhi dalam merancang *E-learning*, yaitu “sederhana, personal, dan cepat”. Sistem yang sederhana akan memudahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi dan menu yang ada, dengan kemudahan pada panel yang disediakan, akan mengurangi pengenalan sistem E-Learning itu

sendiri, sehingga waktu belajar peserta dapat diefisienkan untuk proses belajar itu sendiri dan bukan pada belajar menggunakan sistem *E-learning*nya.¹⁶⁶

Syarat personal berarti pengajar dapat berinteraksi dengan baik seperti layaknya seorang guru yang berkomunikasi dengan murid di depan kelas. Dengan pendekatan dan interaksi yang lebih personal, peserta didik diperhatikan kemajuannya, serta dibantu segala persoalan yang dihadapinya. Hal ini akan membuat peserta didik betah berlama-lama di depan layar komputernya. Kemudian layanan ini ditunjang dengan kecepatan, respon yang cepat terhadap keluhan dan kebutuhan peserta didik lainnya. Dengan demikian perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secepat mungkin oleh pengajar atau pengelola.

Untuk meningkatkan daya tarik belajar, Onno W. Purbo menambahkan perlunya menggunakan teori games. Teori ini dikemukakan setelah diadakan sebuah pengamatan terhadap perilaku para penggemar games komputer yang berkembang sangat pesat. Bermain games komputer sangatlah mengasyikan. Para pemain akan dibuat hanyut dengan karakter yang dimainkannya lewat komputer tersebut. Anak didik mampu duduk berjam-jam dan memainkan permainan tersebut dengan senang hati. Fenomena ini sangat menarik dalam mendesain *E-learning*. Dengan membuat sistem *E-learning* yang mampu menghanyutkan peserta didik untuk mengikuti setiap langkah belajar di dalamnya seperti layaknya ketika bermain sebuah games. Penerapan teori games dalam merancang materi *E-learning* perlu dipertimbangkan karena pada dasarnya setiap manusia menyukai permainan. Secara ringkas, *E-learning* perlu diciptakan seolah-olah peserta didik belajar secara

¹⁶⁶Purbo, Onno W. (2001) *Masyarakat Pengguna Internet di Indonesia*. Available, <http://www.geocities.com/inrecent/project.html>.

konvensional, hanya saja dipindahkan ke dalam sistem digital melalui internet. Oleh karena itu *E-learning* perlu mengadaptasi unsur-unsur yang biasa dilakukan dalam sistem pembelajaran konvensional.

Misalnya dimulai dari perumusan tujuan yang operasional dan dapat diukur, ada apersepsi atau pre test, membangkitkan motivasi, menggunakan bahasa yang komunikatif, uraian materi yang jelas, contoh-contoh kongkrit, problem solving, tanya jawab, diskusi, post test, sampai penugasan dan kegiatan tindak lanjutnya. Oleh karena itu merancang e-laarning perlu melibatkan pihak terkait, antara lain: pengajar, ahli materi, ahli komunikasi, programmer, seniman, dll.

E. Keuntungan Menggunakan E-learning

Keuntungan menggunakan e-Learning diantaranya sebagai berikut: (Wahono,2005)

- a) Fleksibel karena siswa dapat belajar kapan saja, di mana saja, dan dengan tipe pembelajaran yang berbeda-beda.
- b) Menghemat waktu proses belajar mengajar.
- c) Mengurangi biaya perjalanan.
- d) Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, buku-buku).
- e) Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas¹⁶⁷

F. Aspek Penting dalam E-learning

- 1) E-learning menciptakan solusi belajar formal dan informal. Salah satu kesalahan berpikir tentang e-learning adalah e-learning hanya menciptakan sistem belajar

¹⁶⁷http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran_elektronik

secara formal, seperti dalam bentuk kursus. Namun faktanya adalah saat ini 80% pembelajaran didapat secara informal. Banyak orang saat beraktivitas sehari-hari dan menghadapi suatu masalah membutuhkan solusi secepatnya. Dalam hal ini, e-learning haruslah memiliki karakteristik berikut:

just in time –tersedia untuk pengguna ketika mereka membutuhkannya untuk menyelesaikan tugasnya, on-demand– tersedia setiap saat, bite-sized– tersedia dalam ukuran yang kecil agar dapat digunakan secara cepat.

- 2) E – Learning menyediakan akses berbagai macam sumber pembelajaran baik itu konten ataupun manusia. Kesalahan lainnya berpikir E- Learning hanya sekedar membuat konten saja. Sebenarnya E-Learning adalah sebuah aktivitas social, E-Learning menyediakan pengalaman belajar yang kuat melalui komunitas online penggunaan E-Learning.
- 3) E-Learning mendukung sekelompok orang atau grup untuk belajar bersama. E-learning bukan aktivitas individu saja, tetapi juga mendukung sekelompok orang atau grup untuk belajar bersama, baik untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berbagi ilmu, dan membentuk sebuah komunitas online yang dapat dilakukan secara langsung (synchronous) atau tidak langsung (asynchronous).
- 4) E-learning membawa pembelajaran kepada pelajar bukan pelajar ke pembelajaran. Bentuk pembelajaran tradisional bahwa pelajar harus pergi keluar untuk mencari pembelajaran mereka sendiri. Sedangkan Model e-learning disebut juga Pull Model of Learning (Knight, 2005, p. 11).¹⁶⁸

¹⁶⁸ Udin, Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan yang mungkin tersedia di abad ke-21 yaitu *Cyber (E- Learning)* yang merupakan belajar atau pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi computer dan atau internet *E-learning* adalah pendekatan pembelajaran melalui perangkat komputer yang tersambung ke internet, dimana peserta didik berupaya memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Tantangan bagi para pengambil kebijakan dan perancang *E-learning*. Oleh karena itu saya bahwa dalam sistem pendidikan konvensional, fungsi *E-learning* adalah untuk memperkaya wawasan dan pemahaman peserta didik, serta proses pembiasaan untuk meleak sumber belajar khususnya teknologi internet. *E-learning* sebagai suatu alternatif dalam pembelajaran memang menawarkan banyak manfaat dan kegunaan. Bagaimanapun juga *E-learning* tetap memiliki tuntutan dan keterbatasannya sendiri yang patut diperhitungkan oleh setiap pihak yang ingin turut serta dalam proses *E-learning*.

Walaupun pada awalnya *E-learning* diproyeksikan sebagai pengganti metode pembelajaran tradisional, tapi ternyata *E-learning* belum dapat menggantikan peran dan keuntungan dari metode pembelajaran konvensional. Hal ini terjadi karena metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam *E-learning* belum dapat menandingi superioritas metode interaksi tatap muka konvensional. Akibatnya, sampai dengan saat ini, *E-learning* dengan berbagai kelebihanannya lebih cocok berperan sebagai pelengkap bagi metode pembelajaran konvensional terutama dalam pendidikan. Harapan atas sistem *E-learning* di masa mendatang adalah penggunaan *E-learning* menjadi semakin efektif seiring dengan semakin

berkembangnya teknologi dan metode pembelajaran yang digunakan.

Pengembangan sistem *E-learning* juga diharapkan tidak hanya memperhitungkan masalah finansial dan profitabilitas, tetapi juga memperhatikan sisi psikologis pelajar dan mampu mengakomodasi berbagai kepribadian dan cara belajar masing-masing peserta. E-learning pada saat sekarang ini dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan juga bisa menjadi sebagai media strategis dan metode pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dalam menciptakan Manusia yang berilmu dan beriman mampu mengatasi tantangan global serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Munir.2009. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*
- Prakoso, Setiyo. 2005. *Membangun E-learning Dengan Moodle*. Jakarta: Andi Opsett.
- Purbo, Onno W. (2001) *Masyarakat Pengguna Internet di Indonesia*. Available
- Rochaety,Eti .dkk. 2006. *System Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: bumi aksara
- Rosenberg, Marc J. 2001.*E-learning; Strategies for Delivering Knowledge in the Digital*. New York: McGraw Hill.
- Saefudin Sa'ud, Udin.2008.*Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta<http://www.geocities.com/inrecent/project.html>
http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran_elektronik

INOVASI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN (E-LEARNING)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi banyak membawa dampak positif bagi kemajuan dunia pendidikan. Keunggulan yang ditawarkan bukan saja terletak pada faktor kecepatan untuk mendapatkan informasi namun juga fasilitas multi media yang dapat membuat belajar lebih menarik, visual dan interaktif. Dengan adanya perkembangan dalam bidang pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas, maka proses pembelajaran tradisional- konvensional yang terjadi dalam ruangan kelas, pada era desentralisasi dan globalisasi saat ini pelan namun pasti akan mengalami mulai kehilangan bentuk. Di samping itu, dalam kenyataannya pada skala yang lebih besar, kegiatan belajar tradisional-konvensional membutuhkan biaya yang cukup besar dalam penyiapan infrastrukturnya (ruangan, laboratorium, perpustakaan, meubel, media pembelajaran, dan lain-lain).

Dunia pendidikan harus mau mengadakan inovasi yang positif untuk kemajuan pendidikan dan sekolah. Tidak hanya inovasi dibidang kurikulum, saranaprasarana, namun inovasi yang menyeluruh dengan menggunakan teknologi informasi dalam kegiatan pendidikan. Teknologi pendidikan dapat mengubah cara pembelajaran yang konvensional menjadi nonkonvensional. Sekolah harus merespon perkembangan dunia teknologi yang semakin canggih yang menyediakan segudang ilmu pengetahuan yang baru dan lama. Pembelajaran di sekolah perlu menggunakan serangkaian peralatan elektronik yang mampu bekerja lebih efektif dan efisien. Diharapkan

adanya peningkatan mutu belajar/ mengajar, peningkatan produktivitas/ efisiensi dan akses, peningkatan sikap belajar yang positif, pengembangan profesional dan adanya peningkatan profil/ pengenalan Dengan demikian diharapkan sekolah mengalami perubahan-perubahan yang sesuai dengan tuntutan global.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Teknologi Pembelajaran

Kata teknologi seringkali oleh masyarakat diartikan sebagai alat elektronik. Tapi oleh ilmuwan dan ahli filsafat ilmu pengetahuan diartikan sebagai pekerjaan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah praktis.

Jadi teknologi lebih mengacu pada usaha untuk memecahkan masalah manusia. Menurut Yp Simon (1983), teknologi adalah suatu disiplin rasional yang dirancang untuk meyakinkan penguasaan dan aplikasi ilmiah. Secara khusus, tujuan dari teknologi pembelajaran menawarkan berbagai kemungkinan untuk desain teknis sistem pembelajaran dan proses pembelajaran. Dan itu semua harus terkendali, fleksibel, adaptif, dan dipandu secara cerdas. Prasyarat untuk sistem ini adalah teori pembelajaran umum dan model khusus domain untuk memperoleh pengetahuan yang memungkinkan

Menurut Paul Saetiles (1968). Teknologi selain mengarah pada permesinan, teknologi meliputi proses, sistem, manajemen dan mekanisme kendali manusia dan bukan manusia. Pengertian Teknologi Pendidikan diabad ke dua puluh meliputi lentera pertama proyektor slide, kemudian radio dan kemudian gambar hidup. Sedangkan abad 19 ke bawah sampai

lima belas teknologi lebih diartikan papan tulis dan buku¹⁶⁹.

Jadi dapat disimpulkan definisi teknologi adalah teori dan praktek dalam desain pengembangan dalam pemanfaatan sebagai sumber belajar.

Mengenai dalam pengertian pembelajaran menurut Sadiman pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti.” Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif)¹⁷⁰.

Sementara itu, Chauhan mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar, lebih lanjut Chauhan, mengungkapkan bahwa, belajar adalah proses perubahan tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan). Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

¹⁶⁹Jurnal Ilmiah Research Sains VOL. 3. NO. 1 Februari 2017 122
PERAN DAN FUNGSI TEKNOLOGI DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN Oleh : Rogantina Meri Andri, SP, M.Pd. Dosen Universitas Tapanuli Utara, Siborongborong

¹⁷⁰Jurnal ilmiah Gina Dewi Lestari Nur, 2014 *Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan Pembelajaran Diri* di SMPN 1 Panumbangan Ciamis

Belajar memegang peranan penting dalam pembelajaran, karena dalam pembelajaran terdapat peristiwa belajar dan peristiwa mengajar. Belajar adalah aktivitas psychofisik yang ditimbulkan karena adanya aktivitas pembelajaran¹⁷¹.

Dari pemaparan menurut para ahli diatas disini pembelajaran merupakan aktifitas interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik dengan didasari oleh adanya tujuan baik berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan.

Dari segi sistem pendidikan, kedudukan teknologi pendidikan berfungsi untuk memperkuat pengembangan kurikulum terutama dalam disain dan pengembangan, serta implementasinya, bahkan terdapat asumsi bahwa kurikulum berkaitan dengan “what”, sedangkan teknologi pendidikan mengkaji tentang “how”. Kaitannya dengan pembelajaran, teknologi pendidikan memperkuat dalam merekayasa berbagai cara dan teknik dari mulai tahap desain, pengembangan, pemanfaatan berbagai sumber belajar, implementasi, dan penilaian program dan hasil belajar¹⁷².

Jadi dalam kesimpulannya hubungan antara teknologi dan pembelajaran teknologi sebagai alat bantu dan pembelajaran sebagai proses aktivitas penyampaian materi antara pendidik dan peserta didik guna untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

¹⁷¹Jurnal ilmiah Kependidikan *KONSEP MANAJEMEN KELAS DAN IMPUKASINYA DALAM PEMBELAJARAN* Oleh : Sunhaji Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan Pascasarjana IAIN Purwokerto

¹⁷²Journal<http://eprints.umsida.ac.id/305/1/Buku%20Inovasi%20Teknologi%20Pembelajaran%20di%20Sekolah.pdf> di unduh pada 21 Desember 2020

B. Fungsi dan Teknologi dalam Pembelajaran (E-Learning)

Fungsi teknologi pembelajaran, dapat ditekankan beberapa hal berikut ini. Penggunaan teknologi pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.

Adapun fungsi dari teknologi dalam pembelajaran itu sendiri adalah :

- 1) Teknologi pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
- 2) Teknologi pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan komponen yang ingin dicapai dan pembelajaran itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus selalu melihat kepada kompetensi dan bahan ajar.
- 3) Teknologi pembelajaran bukan berfungsi sebagai alat hiburan. Dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian peserta didik semata¹⁷³.
- 4) Teknologi pembelajaran bisa berfungsi untuk mempercepat proses belajar. Fungsi ini mengandung arti bahwa dengan teknologi pembelajaran peserta didik dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat.
- 5) Teknologi pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pada umumnya hasil belajar

¹⁷³ Muhammad Safei, *Teknologi Pembelajaran Berbasis TIK* (Cet. 1; Makassar: Alauuddin University Press, 2013), h.26.

peserta didik dengan menggunakan teknologi pembelajaran akan lebih lama mengendap sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai yang tinggi.

- 6) Teknologi pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir. Oleh karena itu, dapat mengurangi terjadinya penyakit verbalisme.

Sebagai bagian dari pembelajaran, teknologi / ict memiliki tiga kedudukan, yaitu sebagai suplemen, komplemen, dan substitusi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Peran Tambahan (suplemen)

Dikatakan berfungsi sebagai suplemen (tambahan), apabila peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran melalui teknologi atau tidak. Dalam hal ini, tidak ada kewajiban/keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran melalui teknologi. Sekalipun sifatnya hanya opsional, peserta didik yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan. Walaupun materi pembelajaran melalui teknologi berperan sebagai suplemen, para dosen /guru tentunya akan senantiasa mendorong, menggugah, atau menganjurkan para peserta didiknya untuk mengakses materi pembelajaran melalui teknologi yang telah disediakan.

- 2) Fungsi Pelengkap (Komplemen)

Dikatakan berfungsi sebagai komplemen (pelengkap), apabila materi pembelajaran melalui teknologi diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima peserta didik di dalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi pembelajaran melalui teknologi diprogramkan untuk menjadi materi reinforcement (pengayaan) yang

bersifat enrichment atau remedial bagi peserta didik di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional.

3) Fungsi Pengganti (substitusi)

Beberapa perguruan tinggi di negara-negara maju memberikan beberapa alternatif model kegiatan pembelajaran/perkuliahan kepada para mahasiswanya. Tujuannya adalah untuk membantu mempermudah para mahasiswa mengelola kegiatan pembelajaran/ perkuliahannya sehingga para mahasiswa dapat menyesuaikan waktu dan aktivitas lainnya dengan kegiatan perkuliahannya¹⁷⁴.

Dari penjelasan beberapa point tersebut sudah sangat jelas bahwa teknologi mempunyai fungsi dan peran sebagai media alat bantu bahkan bisa menjadi sumber belajar suatu proses pembelajaran agar peserta didik.

C. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Berbasis E-Learning

Pemanfaatan TIK dalam konteks pendidikan pada dasarnya lebih cenderung pada proses pembelajaran itu sendiri terlepas dari ada sebagian sekolah yang memanfaatkan TIK dalam bidang administrasi sekolah. Hal ini tidaklah salah, karena dengan menggunakan fasilitas TIK setidaknya manajemen pengelolaan administrasi di sekolah dapat berjalan dengan mudah, cepat, dan efisien¹⁷⁵. Sehingga pelayanan di sekolah kepada guru, siswa, dan stakeholder dapat terlayani dengan optimal.

¹⁷⁴ Jurnal Research Gate, Cepi Riyana, *Peranan Teknologi Dalam Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia, 26 March 2017

¹⁷⁵ Jurnal Ilmiah Research Sains VOL. 3. NO. 1 Februari 2017 123

Pembelajaran dengan memanfaatkan TIK ini biasanya menggunakan perangkat hardware dan software dalam aplikasinya seperti, perangkat komputer yang tersambung, dengan jaringan internet, LCD, proyektor. CD pembelajaran, televisi, bahkan menggunakan web atau situs-situs tertentu dalam internet¹⁷⁶.

Adapun komponen-komponen pembelajaran berbasis TIK sebagai berikut:

1) Komputer

Peran komputer sebagai pembantu tambahan dalam belajar; pemanfaatannya meliputi penyajian informasi isi materi pelajaran, latihan, atau kedua-duanya. Komputer dapat menyajikan informasi dan tahapan pembelajaran lainnya disampaikan bukan dengan media komputer¹⁷⁷. Kemajuan teknologi komputer sejak muncul pada tahun 1950-an hingga tersebut tahun 1960-an sangat lamban.¹⁷⁸. Namun, sejak tahun 1975 ketika ditemukan prosesor kecil (microprocessor) keadaan berubah secara dramatis. Komputer berkembang tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana komputasi, melainkan telah menjadi sarana untuk berkomunikasi. Dengan komputer kita dapat mencari dan memperoleh beragam informasi dan pengetahuan yang diperlukan. Berbagai situs internet yang dapat dipergunakan untuk mencari buku, makalah, artikel, jurnal, dan berbagai hasil penelitian mutakhir dapat diakses di mana-mana. Begitu pula video online seperti youtube, audio online

¹⁷⁶Muhammad Safei, *Teknologi Pembelajaran Berbasis TIK* (Cet. 1; Makassar: Alauuddin University Press, 2013), h. 115.

¹⁷⁷Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Cet. 18; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 93

¹⁷⁸Muhammad Safei, *Teknologi Pembelajaran Berbasis TIK* (Cet. 1; Makassar: Alauuddin University Press, 2013), h. 49-50.

seperti audio streaming dapat diperoleh secara gratis¹⁷⁹. Pendek kata, dunia begitu dekat dengan kita hanya dengan membuat jaringan komputer baik dengan jaringan internet (jaringan keluar dengan komputer lain di dunia) maupun internet (jaringan dalam wilayah yang terbatas seperti dalam ruangan atau gedung tertentu).

2) Peralatan Audio

Perkembangan peralatan audio saat ini juga mengalami perkembangan yang pesat. Peralatan audio yang di pergunakan dalam proses bimbingan dan konseling seperti tape recorder. Penggunaan tape recorder ini antara lain adalah untuk merekam sesi konseling dan memutar kembali hasil-hasil yang diperoleh selama sesi konseling. Tape recorder membutuhkan kaset untuk bisa melakukan tindakan perekaman. Kaset memiliki pita magnetik yang berfungsi untuk menyimpan data atau informasi percakapan. Saat ini telah berkembang alat perekam yang tidak membutuhkan pita perekam. Alat ini disebut MP3 dan MP4. Pada dasarnya alat ini berfungsi sebagai player, dimana di dalam alat ini terdapat sebuah mini harddisk yang memiliki kapasitas sampai dengan 4 Gb¹². Sebagai sebuah player, maka alat ini dapat memainkan musik dan dapat dipergunakan untuk merekam suara. Ukuran MP3 dan MP4 saat ini amat kecil jika dibandingkan dengan sebuah mini tape recorder biasa. Seringkah kita jumpai, alat MP3 atau MP4 seukuran sebuah spidol atau ballpoint

3) Peralatan Visual

Alat visual dapat bermacam-macam ragamnya seperti video player dan VCD/DVD player. Pada awalnya,

¹⁷⁹ *Ibid*, him. 49-50

penggunaan peralatan visual adalah dengan mempergunakan projector. Penggunaan proyektor ini dipandang tidak efisien, karena dalam proses produksinya membutuhkan tahapan-tahapan yang panjang. Mulai dari merekam gambar sampai dengan menampilkan gambar. Bahkan seringkali dijumpai mutu gambar yang tidak bagus dan bahkan mudah rusak. Sehingga lambat laun peralatan ini mulai ditinggalkan. Video player dulu merupakan peralatan yang lumayan banyak dipergunakan orang.

Hanya saja, saat ini sudah banyak ditinggalkan karena proses produksinya terlalu berbelit. Untuk menghasilkan sebuah hasil rekaman yang baik, dibutuhkan kamera perekam yang lumayan besar dan berat, selain itu kaset yang dipergunakan juga relatif besar, sehingga dipandang tidak praktis. Terlebih, hasil rekaman seringkali tidak begitu jernih. Peralatan visual yang sering kitajumpai antara lain adalah video player atau CD player. Peralatan ini banyak dijumpai karena memiliki tingkat pengoperasian yang mudah dan memiliki harga yang relatif murah. Penggunaan video player ini tidak akan bisa lepas dari keberadaan sebuah disc atau keping VCD/DVD.

Dengan kecanggihan teknologi yang ada saat ini, proses perekaman gambar tidak perlu mempergunakan perangkat yang bermacam-macam. Saat ini telah berkembang alat perekam (handycam) yang secara langsung dapat merekam gambar langsung ke dalam keping VCD/DVD¹⁸⁰. Dengan kata lain, pengoperasian VCD/DVD ke player akan semakin mudah.

¹⁸⁰ Imi Wulandari, *Media Pembelajaran Berbasis TIK* (<http://tzfisika.net/index.php/aspekmedia-pembelajaran.html>) (20 Februari 2007).

Perkembangan teknologi informasi saat ini, pada akhirnya bertujuan untuk memudahkan konsumen menikmati hiburan atau informasi dengan efisien. Dalam hal bidang perkembangan teknologi saat ini memiliki dampak positif terhadap penggunaannya baik dibidang pekerjaan, pendidikan, dan mempermudah segala administrasi pemerintahan.

D. Kelebihan Teknologi Pembelajaran (E-Learning)

Dalam proses belajar dan mengajar, inovasi dan teknologi pendidikan merupakan bagian dari suatu sistem yang tak terpisahkan dengan terdidik dan pendidik. Peranan teknologi tidak sekedar membantu proses belajar mengajar dengan mencakup satu aspek dalam diri manusia saja, akan tetapi mencakup aspek-aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Secara umum teknologi memiliki fungsi utama yaitu membantu manusia menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan efisien, sebagaimana pengertian dari inovasi dan teknologi itu sendiri. Namun kelebihan-kelebihan tersebut dapat dispesifikkan menjadi beberapa macam kelebihan antara lain :

1) Mampu meningkatkan minat pelajar pada mata pelajaran

Pemanfaatan hasil inovasi dan teknologi mampu memberikan situasi yang nyata pada proses pembelajaran. Selama ini pelajar dituntut untuk memiliki kemampuan verbalisme yang tinggi pada hal-hal yang abstrak. Verbalisme adalah hal sangat sulit sekali dan membosankan bagi pelajar jika terus menerus dipacu di sekolah. Penggunaan inovasi dan teknologi berupa instrumen yang mampu mengajak pelajar belajar ke dunia nyata melalui visualisasi akan mampu menurunkan rasa bosan pelajar dan meningkatkan minatnya pada mata pelajaran

2) Transfer informasi lebih utuh

Hasil inovasi berupa instrumen bantu pendidikan akan memberikan data atau informasi yang utuh, hal ini terlihat pada aktifnya indera pelajar, baik indera penglihatan, pendengaran dan penciuman, sehingga pelajar seakan-akan menemui situasi yang seperti aslinya. Hasil inovasi dan teknologi akan melengkapi gambaran abstrak yang sebelumnya dipahami pelajar dan membetulkan pemahaman yang salah mengenai informasi yang didapatkan dari teks. Pada kasus pengadaan hasil inovasi dan teknologi pada laboratorium, dengan memanipulasi objek dan situasi penelitian sedemikian rupa, maka objek dan situasi tersebut seakan-akan sesuai dengan fenomena-fenomena yang dipelajari oleh pelajar

3) Hasil inovasi dan teknologi akan merangsang pelajar untuk lebih berpikir secara ilmiah dalam belajar.

Hasil inovasi dan teknologi dikembangkan dengan kerangka berpikir ilmiah berupa langkah rasional, sistematis, dan konsisten. Secara tidak langsung hasil-hasil inovasi dan teknologi akan merangsang pelajar untuk membantu pelajar dalam mengidentifikasi masalah, observasi data, pengolahan data serta

perumusan hipotesis. Kegiatan tersebut tidak hanya hanya memperkuat ingatan terhadap informasi yang diserap, tetapi juga berfungsi sebagai pembentukan unsur kognitif yang menyangkut jenjang pemahaman.

E. Inovasi Teknologi Pembelajaran (E-Learning)

Teknologi informasi di bidang pendidikan muncul sebagai bidang kajian yang terlibat dalam penyediaan fasilitas belajar. Pembelajaran dengan menggunakan teknologi

informasi menuntut kreativitas dan kemandirian diri sehingga memungkinkan mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik. Melalui penggunaan teknologi informasi, setiap siswa akan termotivasi untuk belajar maju berkelanjutan sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengidentifikasi inovasi pembelajaran melalui teknologi informasi, terutama berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran melalui internet. Berikut berbagai inovasi teknologi pendidikan berbasis e-learning :

1) Sistem Pembelajaran Jarak Jauh (Online)

Pembelajaran biasanya berlangsung dengan metode face to face atau sistem langsung. Namun dengan berkembangnya teknologi sekarang ini, belajar tidak selalu harus berhadapan langsung antara guru dan murid. Belajar online bisa dibilang lebih efisien secara waktu dan tempat, karena dapat dilakukan di waktu senggang dan di manapun, selama koneksi internet lancar. Di Indonesia, banyak sekali website yang menyediakan atau menawarkan jasa belajar online. Ada beberapa di antaranya yakni Ruangguru, Quipper, dan Zenius. Semua website tersebut memiliki keunggulan pada sektor produk dan keefisienan cara belajarnya. Ruangguru, Quipper, dan Zenius memiliki metode belajar, cara belajar, dan sistem belajar yang berbeda. Dalam tujuan umum pembelajaran jarak jauh menggunakan e- Learning di Indonesia adalah agar tersedia akses belajar dan perbaikan kesamaan kesempatan belajar pada semua pembelajar. Selain itu juga untuk memperkuat dan memperdalam pengertian terhadap ilmu pengetahuan, memperluas cakrawala dan memperkaya keberagaman subjek pengetahuan, dan memperbaiki efektivitas proses

belajar¹⁴. Misalnya saja pada era kasus pandemi covid 19 seperti sekarang penerapan pembelajaran jarak jauh di nilai lebih tepat karena mampu mengatasi permasalahan tersebut. Walaupun sistem pembelajaran jarak jauh dinilai memiliki keunggulan, sistem pembelajaran jarak jauh juga memiliki kelemahan salah satunya Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau bahkan antarsesama peserta didik itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses pembelajaran.

2) Pembelajaran Berbasis Internet

Pembelajaran berbasis internet merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media situs (website) yang bisa diakses melalui jaringan internet. Pembelajaran berbasis web (Web-Based Learning) merupakan salah satu bentuk e-learning yang materi (content) maupun cara penyampaiannya (delivery method) melalui internet (web). Pembelajaran berbasis web adalah sebuah pengalaman belajar dengan memanfaatkan jaringan internet untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi pembelajaran. Siswa dapat memperoleh bahan belajar yang sudah dirancang dalam paket-paket pembelajaran yang tersedia dalam situs internet. Misalnya saja pada internet terdapat website youtube. YouTube merupakan sebuah situs web berbagi video yang memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video. Situs YouTube ini berisi konten-konten atau informasi yang sangat bervariasi seperti konten pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, hiburan, dan lain-lain, yang disajikan dalam bentuk video multimedia secara online yang bisa ditonton kapanpun

dan dimanapun di seluruh pelosok dunia¹⁸¹.

3) Penerapan Pembelajaran Quantum Learning

Quantum Learning merupakan metoda pengajaran maupun pelatihan yang baru yang menggunakan metodologi berdasarkan teori-teori pendidikan seperti Accelerated Learning (Lozanov), Multiple Intelligences (Gardner), Neuro Linguistic Programming atau NLP (Grinder & Bandler), Experiential Learning (Hahn), Socratic Inquiry, Cooperative Learning (Johnson & Johnson) dan Elements of Effective Instruction (Hunter) menjadi sebuah paket multisensori, multi kecerdasan dan kompatibel dengan cara bekerja otak yang mampu meningkatkan kemampuan dan kecepatan belajar.

Itulah bagian dari inovasi teknologi pembelajaran (E-Learning) disini penulis berpendapat dalam penggunaan inovasi teknologi itu dalam proses pembelajaran diperlukan pemahaman dan dibutuhkan pelatihan agar peserta didik lebih mudah mengikuti pembelajaran berbasis teknologi tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Teknologi pendidikan merupakan suatu solusi dalam bentuk proses yang kompleks dan komprehensif yang meliputi manusia, alat dan sistem termasuk diantaranya gagasan, prosedur dan organisasi. Dari waktu ke waktu teknologi pendidikan mengalami proses penyempurnaan dalam

¹⁸¹ Jurnal Islamic Education *INOVASI PEMBELAJARAN MELALUI TEKNOLOGI INFORMASI: PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MELALUI INTERNET* Yuliana Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung

mengatasi masalah belajar, yang semula hanya dipandang sebagai alat, menuju kepada sistem yang lebih luas, dan berorientasi pada teori dan praktek serta mengembangkan etika akademisi, dari produk menuju ke proses dan produk, dan akhirnya melalui perjalanan evolusionernya saat ini teknologi pendidikan telah menjadi sebuah bidang dan profesi.

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, khususnya dalam bidang pendidikan, psikologi dan komunikasi maka ke depannya teknologi pendidikan akan semakin terus berkembang dan memperkokoh diri menjadi suatu disiplin ilmu dan profesi yang dapat lebih jauh memberikan manfaat bagi pencapaian efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Teknologi pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya transformasi pendidikan. Teknologi pendidikan secara konseptual Pemanfaatan inovasi teknologi informasi baik sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran merupakan salah satu cara yang diharapkan efektif menanggulangi kelemahan persoalan pembelajaran yang masih bersifat konvensional.

Diharapkan dengan menggunakan teknologi informasi diharapkan terjadi interaksi pembelajaran anatara siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar lebih komunikatif. Sehingga terbentuk cara berfikir yang lebih konprehensif dan terintegrasi. Melalui interaksi tersebut diharapkan ada peningkatan dalam keterampilan berfikir, keterampilan berinteraksi serta keterampilan keterampilan ideal lainnya. Hal ini dapat dilakukan manakala dukungan yang berasal dari lembaga, guru, siswa, masyarakat dan teknologi berkontribusi positif terhadap penyelenggaraan pembelajaran berbasis teknologi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Cepi Riyana.(2017) Jurnal Research Gate, Peranan Teknologi Dalam Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
- Gina Dewi Lestari Nur, (2014) Jurnal ilmiah Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis
- <http://directorv.umm.ac.id/tik/IIInovasiBagiDuniaPendidikan.pdf> Di Unduh Pada 21 Desember 2020
- (<http://tzfisika.net/index.php/aspekmedia-pembelajaran.html>)
- (<http://tzfisika.net/index.php/aspekmedia-pembelajaran.html>)
- Journal<http://eprints.umsida.ac.id/305/1/Buku%20Inovasi%20Teknologi%20Pembelajaran%20di%20Sekolah.pdf> di unduh pada 21 Desember 2020
- Jurnal Ilmiah Research Sains VOL. 3. NO. 1 Februari 2017
123
- Muhammad Safei, *Teknologi Pembelajaran Berbasis TIK*, Makassar: Alauddin University Pers, 2013
- Rogantina Meri Andri (2017). *PERAN DAN FUNGSI TEKNOLOGI DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN* Jurnal Ilmiah Research Sains VOL. 3 . NO. 1
- Sunhaji Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan Pascasarjana IAIN Purwokerto (2017) *KONSEP MANAJEMEN KELAS DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN*, Jurnal ilmiah Kependidikan
- Yuliana. (2017) Jurnal Islamic Education *INOVASI*

*PEMBELAJARAN MELALUI TEKNOLOGI
INFORMASI: PENGEMBANGAN MODEL
PEMBELAJARAN MELALUI INTERNET* Pendidikan
Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung

PROFESIONALISME GURU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peramal masa depan (*futurist*) mengatakan abad 21 merupakan abad pengetahuan. Karena pada abad ini, pengetahuan menjadi landasan utama dalam segala aspek kehidupan manusia. Pada era ini, pengetahuan merupakan suatu tuntunan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja.¹⁸²

Tantang masa depan tersebut telah membuat perubahan cara pandang kita terhadap dunia pendidikan. Dalam kaitan ini, *Alvin Toffler* mengatakan: “Pendidikan harus berorientasi pada perubahan masa depan.”¹⁸³ Bahkan jauh sebelum *Toffler*, *Sayyidina ‘Alī ra.* Berpesan: “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka adalah anak zaman itu, dan bukan zaman tatkala kamu dididik.”¹⁸⁴

Memang ada paradigma yang terbangun di dalam sistem pendidikan kita bahwa ganti menteri ganti kurikulum dan kebijakan pendidikan. Hal ini tentu dapat berpengaruh pada upaya sinkronisasi peningkatan mutu Pendidikan. Kemerosotan pendidikan kita sudah terasakan bertahun-tahun, untuk sekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai dari kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975 diganti

¹⁸² Ani M. Hasan, *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*, diakses melalui <http://www.suara-pembaharuan.com/news/2005>, Diakses 14 Januari 2021.

¹⁸³ Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Alfa Grafikatama, 1998), hal.213.

¹⁸⁴ *Ibid*, hal. 214.

dengan kurikulum 1984, kemudian disempurnakan lagi dengan kurikulum 1994, bahkan juga dianggap gagal, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 2004 yang lebih dikenal dengan sebutan kurikulum berbasis kompetensi (KKB), kemudian kurikulum 2006 (KTSP), lanjut lagi dengan kurikulum 2013 dan terakhir kurikulum 2015.

Hasil survey *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang disertai dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

Dalam kaitan ini, Ani M. Hasan, mengatakan bahwa kemerosotan pendidikan kita bukan disebabkan oleh perubahan kurikulum, tetapi lebih disebabkan oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa.¹⁸⁵ Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi dan keprofesionalan gurudi sekolah dalam pembelajaran perlu dipertanyakan, sehingga mengakibatkan merosotnya kualitas pendidikan. Sebenarnya, banyak faktor yang ikut berpengaruh terhadap penyebab kurangnya profesionalisme guru, sehingga pemerintah terus menggenjot kualitas guru di masa depan agar lebih profesional dan mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan yang terus berkembang.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Profesionalisme Guru

Berbicara tentang profesionalisme guru, akan lebih tepat kalau diketahui terlebih dahulu mengenai maksud kata

¹⁸⁵ Ani, *Pengembangan ...* hal. 2.

“profesional”. Kata “profesional” aslinya adalah kata sifat dari kata *profession* yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan.¹⁸⁶ *Profession* juga mengandung arti pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui Pendidikan atau latihan khusus.¹⁸⁷ Secara umum, kata ”profesi” diartikan sebagai “Suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.”¹⁸⁸ Adapun pengertian umum profesionalisme menunjukkan kerja keras secara terlatih tanpa adanya persyaratan tertentu. Pemahaman secara scientific profesionalisme menunjuk pada ide, aliran, atau pendapat bahwa suatu profesi harus dilaksanakan oleh profesional dengan mengacu kepada profesionalisme.¹⁸⁹

Kusmendar mengatakan bahwa profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan.¹⁹⁰

Sedangkan menurut Rice & Bishopruck guru

¹⁸⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Baru*, (Bandung: Rodaskarya, 2000),

hal. 230.

¹⁸⁷Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 105.

¹⁸⁸Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), hal. 133

¹⁸⁹Wirawan, *Kapita Selecta Teori Kepemimpinan: Pengantar untuk praktek dan penelitian*, (Jakarta: Yayasan Bangsa Indonesia dan Uhamka Press, 2003).

¹⁹⁰Kusmendar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 46.

professional adalah guru yang mampu mengelola dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi guru oleh kedua pakar tersebut dipandang sebagai suatu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*Ignorance*) menjaditahu, dari ketidakmatangan (*Immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*Otherdirectedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri.¹⁹¹

Jadi, profesionalisme bukan hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta strategi penerapannya, tetapi juga merupakan suatu sikap (*attitude*) dan tingkah laku yang dipersyaratkan.

Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang professional. Orang yang professional adalah orang yang memiliki profesi.¹⁹²

Menurut Sardiman, pekerjaan itu baru dikatakan suatu profesi, apabila memiliki beberapa syarat, di antaranya: (1) memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, yaitu memiliki pengetahuan umum yang luas dan memiliki keahlian khusus yang mendalam; (2) karier yang dibina secara organisatoris, yaitu adanya keterkaitan dalam suatu organisasi profesional, memiliki otonomi jabatan, kode etik jabatan dan adanya karya bakti seumur hidup; (3) diakui masyarakat sebagai suatu pekerjaan yang mempunyai status profesional, yaitu memperoleh dukungan dari masyarakat mendapat pengesahan dan perlindungan hukum, memiliki persyaratan kerja yang sehat dan memiliki jaminan hidup yang

¹⁹¹Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Cet IV, (Jakarta: BumiAksara, 2008), hal. 4.

¹⁹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hal. 107.

layak.¹⁹³ Jadi, pekerjaan guru dapat digolongkan sebagai suatu profesi.

Dengan adanya persyaratan profesionalisme guru tersebut, perlu adanya paradigma baru dalam melahirkan profil guru yang profesional di depan, di antaranya: (1) memiliki kepribadian yang luhur; (2) penguasaan ilmu yang kuat; (3) keterampilan untuk membangkitkan siswa kepada sains dan teknologi; dan (4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh yang tak dapat dipisahkan dalam rangka mengembangkan profesi guru yang profesional di masa depan.

Dengan lahirnya paradigma baru dalam pengembangan profesionalisme guru pada masa depan, diharapkan terjadinya pergeseran tugas guru, yang selama ini terkesan sangat pasif diharapkan ke depan menjadi guru yang kreatif dan dinamis yang dapat menciptakan suatu perubahan suasana lingkungan pembelajaran yang aman dan menyenangkan (*satisfied*) dalam proses pendidikan. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tersebut, peran guru ke depan harus memiliki multi fungsi yaitu sebagai fasilitator, motivator, informator, komunikator, transformator, *change agent*, inovator, konselor, evaluator, dan administrator.¹⁹⁴

B. Indikator Guru Profesional

Seorang guru dikatakan profesional dalam menjalankan tugasnya setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut:

¹⁹³ Ibid. hal. 137.

¹⁹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Remaja Rodaskarya, 2005), hal. 37-64.

- 1) Menguasai kurikulum, di mana guru harus tahu batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum.
- 2) Menguasai substansi materi yang diajarkannya, di mana guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan.
- 3) Menguasai metode dan evaluasi belajar.
- 4) Tanggung jawab terhadap tugas.
- 5) Disiplin dalam arti luas.¹⁹⁵

Guru yang bermutu niscaya mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang efektif dan efisien. Guru yang memiliki kompetensi profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan. Sepanjang pembahasan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas maka penulis menetapkan indikator kompetensi profesional guru sebagaimana menurut Usman dalam bukunya Syaiful Sagala meliputi: (1) penguasaan terhadap landasan kependidikan yang meliputi memahami tujuan Pendidikan, mengetahui fungsi sekolah di masyarakat, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan. (2) menguasai bahan pengajaran dan metode pengajaran (3) kemampuan menyusun program pengajaran. (4) kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dalam proses pembelajaran.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum, ...* hal.60

¹⁹⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 41.

Jadi, guru profesional yang baik diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebab bila persepsi siswa tentang kompetensi profesional pendidik itu baik, maka akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Demikian juga sebaliknya, bila persepsi siswa tentang kompetensi profesional pendidik itu kurang baik, maka akan menurunkan prestasi belajar siswa.

Dengan demikian, keberadaan guru profesional selain untuk mempengaruhi proses belajar mengajar, guru profesional juga diharapkan mampu memberikan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi untuk mewujudkan itu, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau sistem pendidikan guru yang memang juga bersifat profesional dan memiliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju.

C. Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Profesionalisme Guru

Reformasi yang terjadi pada tahun 1998, telah menggeliatkan guru melalui demonstrasi secara besar-besaran menuntut pemerintah agar memperbaiki nasib dan kesejahteraan guru, namun pemerintah lebih banyak diam ketimbang memperhatikan aspirasi mereka. Sikap kurang tanggapnya pihak-pihak terkait terhadap nasib guru tentu akan mendorong timbulnya krisis motivasi guru dalam mengajar, sehingga berakibat pada rendahnya profesionalisme guru. Selain itu, guru tidak diberi otonom untuk mengembangkan materi yang diajarkannya secara luas, artinya, ruang gerak guru tersebut dikontrol melalui keharusan seorang guru membuat satuan pembelajaran (SP). Padahal, seorang guru yang telah memiliki masa kerja di atas lima tahun, sebetulnya telah menemukan pola

mengajar sendiri. Dengan dituntunya guru setiap kali masuk membuat SP, maka waktudan energi guru banyak terbuang. Sebenarnya, waktu dan energi yang terbuang ini dapat digunakan untuk mengembangkan diri bagi seorang guru.

Ditinjau dari segi ekonomis, profesi guru sebenarnya merupakan profesi yang “kering,” dalam artian, guru bekerja hanya untuk sekedar mempertahankan keputulan asap dapur mereka saja. Bahkan.harkat dan derajat mereka di hadapan mata masyarakat sangat merosot, seolah-olah menjadi warga negara *second class* (kelas dua).Kemerosotan itu terkesan hanya karena mereka berpenghasilan jauh di bawah rata- rata, bila dibandingkan dengan kalangan profesi lainnya.

Dalam kaitan iniAni M. Hasan, mengatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru, antara lain:

- 1) Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan banyaknya guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga waktu untuk membaca dan menulis tidak ada.
- 2) Belum adanya standar profesionalisme guru sebagaimana dituntut di negara-negara maju.
- 3) Kemungkinan disebabkan adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guruyangkelulusannya “asal jadi” tanpa memperhitungkan *output*-nya kelak di lapangan, sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh pada etika profesi keguruan.
- 4) Kurang motivasi guru dalam meningkatkan motivasi diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diperlakukan pada dosen di perguruan tinggi.¹⁹⁷

¹⁹⁷ Ani M. Hasan, *Pengembangan ...* hal. 6.

Dalam kaitan ini, dapat ditambahkan bahwa rendahnya profesionalisme guru di antaranya disebabkan oleh:

- 1) Gaji guruyang rata-rata masih rendah dan belum memadai, akibatnya guru mencari alternatif sebagai sumber penghasilan lain.
- 2) Kecilnya peluang bagi peningkatan karir.
- 3) Kecenderungan mengambil kredit cicilan diperbankan, sehingga gaji yang diterima tiap bulannya relatif kecil, sehingga motivasi (semangat) mengajar semakin berkurang.
- 4) Masih belummaksimalnyafungsi PGRI sebagai wadah peningkatan profesionalismeguru.

Dengan melihat berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru tersebut, hendaknya pemerintah harus berupaya mencari alternatif untuk dapat meningkatkan profesi guru di masa depan.

D. Pengembangan Profesionalisme Guru

Dalam upaya pengembangan profesionalisme guru, pemerintah telah berupaya meningkatkan melakukan beberapa gebrakan, di antaranya peningkatan kualifikasi atas jenjang pendidikan guru yang lebih tinggi. Misalnya, untuk guru MI/SD harus tamatan D-II (bahkan sekarang sudah diharuskan tamatan D-IV untuk guru MI/ SD), untuk guru MTs/ SLTP harus sekurang- kurangnya tamatan sarjana (S-1) dan untuk guru MA/ SLTA sekurang-kurangnya Pascasarjana (S-2). Penyetaraan ini tentu tidak bermakna banyak, kalau guru tersebut kurang memiliki potensi untuk melakukan perubahan.

Di samping itu, adanya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan dengan mengacu pada upaya pemberdayaan melalui lokakarya, widyakarya, karyawisata,

penataran, penyetaraan, beasiswa untuk pendidikan lanjut, program orientasi Ujian Kompetensi Guru (UKG), bantuan kelompok kerja guru (KKG) dan kelompok guru mata pelajaran (MGMP),¹⁹⁸sertifikasi guru, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Selain faktor yang disebutkan di atas, nampaknya faktor yang paling penting agar dalam meningkatkan profesional guru adalah dengan menaikkan gaji guru. Sebenarnya, program apapun yang diterapkan pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru tidak akan berhasil jika gaji guru masih di bawah standar.

Dalam kaitan ini, mungkin tepat apa yang dikatakan oleh Suparno, bahwa untuk mencetak guru yang profesional tidaklah mudah. Apalagi saat ini, guru merasa tidak gembira dan puas atas statusnya sebagai guru, sebab imbalan/ insentif yang diterimanya tidak sepadan dengan tugas yang diembannya.¹⁹⁹Tidak heran kalauguru-guru di negara-negara maju kualitasnya tinggi atau dikatakan profesional, karena penghargaan terhadap jasa guru sangat tinggi.

Untuk itu, profesionalisasi harus dipandang sebagai suatu proses yang terus menerus. Dalam proses ini, pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakan kode etik profesi, peningkatan kualitas calon guru, gaji yang memadai.

¹⁹⁸Departemen Agama, *Kebijakan Strategis Ditjen Kelembagaan Agama Islam Tahun 2003- 2005*, (Jakarta: Dirjen kelembagaan Islam, 2003), hal. 67.

¹⁹⁹Paul Suparno, dkk., *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 105.

Semua faktor ini perlu ditingkatkan ke arah yang lebih baik, sebabsecara bersama-sama sangat menentukan pengembangan profesionalisme termasuk guru. Dengan kata lain, untuk mencetak guru yang profesional perlu adanya kerja sama yang baik antara LPTK sebagai pencetak/ penghasil guru dengan instansi pembina guru (dalam hal ini madrasah dan sekolah), PGRI dan masyarakat.

E. Upaya Membangun Guru Profesional Berkarakter di Era Globalisasi Melalui Pembelajaran

Profesi seorang guru bersifat profesional. Hal ini berarti bahwa seorang guru wajib memiliki kompetensi yang profesional. Kompetensi ini akan terbukti ketika guru mengajar di kelas. Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tersebut.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk membangun profesional guru berkarakter di era globalisasi melalui pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Kelengkapan Administrasi Pembelajaran.

Setiap guru yang profesional akan membuat administrasi atau perangkat pembelajaran yang digunakan guru untuk mengajar. Perangkat pembelajaran antara lain: Silabus, RPP, bahan ajar, media pembelajaran, dan sumber

belajar yang dapat digunakan untuk membantu memperjelas materi. Guru mampu mengorganisasi materi yang akan diajar dari berbagai sumber referensi sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Guru juga harus mampu memberikan contoh-contoh konkrit materi yang diberikan khususnya permasalahan terkini dan dialami peserta didik.

Oleh karenanya guru harus bisa mengoperasikan laptop dan internet, sehingga guru mudah untuk mencari sumber materi terkini dan mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu guru dalam mengorganisasi materi juga menyisipkan nilai-nilai karakter bangsa sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru profesional bisa mengetahui, memilih, membuat, dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari kompetensi yang dimiliki oleh guru baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kinerja guru profesional selain dilihat dari kelengkapan administrasi mengajar juga dapat dilihat dari kinerja guru dalam pembelajaran.

Menurut Surakhmad kemampuan guru yang berkualitas:

- a) Kompetensi pedagogik: kompetensi mengelola pembelajaran peserta didik.
- b) Kompetensi kepribadian: berkejiwaan mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta

didik.

- c) Kompetensi profesional: penguasaan materi secara luas dan mendalam.
- d) kompetensi sosial: mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia sekitarnya.²⁰⁰

Sedangkan pembelajaran yang berkualitas menurut Surakhmad, Pembelajaran yang berkualitas ialah memadukan sekurang-kurangnya peserta didik sebagai pembelajaran yang berkualitas, yang difasilitasi oleh guru yang berkualitas, melalui program pembelajaran yang berkualitas, dengan dukungan ekosistem pembelajaran yang berkualitas, di dalam konteks lembaga pembelajaran yang berkualitas. Hanya pembelajaran yang berkualitas yang mampu memberikan hasil pembelajaran yang berkualitas.²⁰¹

3) Evaluasi Pembelajaran

Guru profesional selain bisa mengajar juga harus bisa melakukan evaluasi terhadap pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan saat proses pembelajaran (nilai proses) dan selesai pembelajaran (nilai hasil). Berkait hal tersebut guru harus bisa membuat instrumen penilaian berupa soal-soal dan cara penilaiannya.

4) Guru Profesional Menjadi teladan Peserta Didik

Guru dalam mengajar merupakan sosok gurusecarautuh,artinyapenampilanguru,sikap guru, tutur kata guru, etika guru, dancaramengajar guru dapat diamati oleh peserta didik dan dijadikan sebagai contoh oleh peserta

²⁰⁰Surakhmad, Winarno, *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), hal.304

²⁰¹Ibid, hal.354

didik. Oleh karenanya guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter baik pada dirinya, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat terhadap diri dan orang lain, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan.

Guru yang berkarakter adalah guru yang memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Oleh karena itu, guru yang berkarakter kuat memiliki kemampuan mengajar, dan juga dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari kajian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan, bahwa:

1. Guru profesional adalah guru yang mampu menguasai terhadap landasan kependidikan (tujuan pendidikan, mengetahui fungsi sekolah di masyarakat, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan), mampu merancang program pembelajaran, menguasai materi/ bahan ajar, menguasai metode dan strategi pembelajaran sertakemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dalam proses pembelajaran;
2. Strategi pengembangan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan melalui lokakarya, pelatihan, seminar, penataran, penyeteraan, beasiswa untuk pendidikan lanjut, program orientasi, bantuan kelompok kerja guru (KKG) dan kelompok guru mata pelajaran (MGMP) dan menambah pendapatan guru yang lebihlayak.
3. Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Profesionalisme

Guru salah satunya kurang fokusnya guru dalam mengajar diakibatkan masih kurangnya insentif yang diterima sehingga guru masih harus memikirkan jalan lain untuk mendapatkan pemasukan keuangan.

4. Adapun upaya yang harus dilakukan untuk membangun Guru Profesional yang berkarakter di Era Globalisasi saat ini ialah guru harus melengkapi administrasi pembelajarannya, guru harus memperhatikan kompetensi dalam pembelajaran, evaluasi pembelajaran harus dijadikan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran, dan terakhir guru harus menjadi teladan bagi para muridnya, seperti pepatah mengatakan guru itu diguguh dan ditiru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara
- AM, Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo Persada
- Departemen Agama. 2003. *Kebijakan Strategis Ditjen Kelembagaan Agama Islam Tahun 2003- 2005*. Jakarta: Dirjen kelembagaan Islam
- Bafadal, Ibrahim. 2008. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Cet IV. Jakarta: Bumi Aksara
- Fajar, Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Alfa Grafikatama,
- Kunandar, 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Remaja Rodaskarya
- Sagala, Syaiful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
- Suparno, Paul.dkk.. 2002*Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius,
- Syah,Muhibbin . 2000. *PsikologiPendidikan:PendekatanBaru*. Bandung:Rodaskarya
- Tafsir.Ahmad. 1992. *IlmuPendidikanDalamPerspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya,
- Winarno,Surakhmad. 2009. *PendidikanNasional Strategi dan Tragedi*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Wirawan. 2003. *Kapita Selecta TeoriKepemimpinan:Pengantaruntukpraktekdanpenelitian*. Jakarta:YayasanBangsa IndonesiadanUhamka Press,
- M. Hasan, Ani. *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*, diaksesmelalui <http://www.suara pembaharuan.com/news/2005>.

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI ERA GLOBALISASI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan seseorang yang seharusnya dihormati karena memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Selain itu, guru sangat berperan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Ketika ada peluang pendaftaran di sekolah orang tua menaruh harapan terhadap guru, agar anak mereka dapat berkembang kemampuannya secara optimal.²⁰² Minat, bakat, dan potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan dapat berkembang secara optimal tanpa bantuan dari seorang guru. Guru diharapkan memperhatikan peserta didik secara optimal. Pendidikan dan pembelajaran di sekolah memiliki keterkaitan erat dengan era globalisasi.

Masyarakat Indonesia untuk menuju ke era globalisasi diharapkan melakukan reformasi terhadap dunia pendidikan dengan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusannya dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global dengan memperhatikan iklim demokratis. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa dan memungkinkan para peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami, kreatif dalam suasana kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Selain itu,

²⁰²*Agen Perubahan Dan Revolusi Industri 4.0. Beragam Tantangan Hidup Di Era Globalisasi. Diakses Pada Tanggal, 12 Januari 2021 Pada: Ejournal.Ihdn.Ac.Id/Index.Php/Jpm/Article/Download/891/926*

pendidikan harus dapat menghasilkan lulusan yang bisa memahami, masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung kehidupan mereka di masyarakat.

Untuk memulai pendidikan berwawasan global diperlukan adanya informasi dan pengetahuan tentang bagian dunia yang dapat mengembangkan kesadaran untuk memahami hal-hal yang lebih lebih baik daripada keadaan diri kita sendiri, memahami hubungan dengan masyarakat lain, maupun isu-isu yang terjadi dalam era global. Dunia pendidikan yang dipenuhi dengan kasih sayang merupakan tempat untuk belajar tentang moral, budi pekerti, dan menjunjung tinggi nilai estiteka, justru telah dicoreng oleh sebagian guru yang tidak bertanggung jawab, sehingga realita seperti ini diperlukan adanya evaluasi terhadap profesional seorang guru.

Kesalahan guru dalam memahami profesinya akan mengakibatkan bergesernya fungsi guru dalam sebagai pengemban pendidikan pembelajaran di sekolah. Pergeseran ini telah menyebabkan kedua belah pihak, yakni guru dan siswa bersama-sama membawa kepentingan dan saling membutuhkan, akan berubah fungsinya untuk tidak menjadi saling membutuhkan. Akibatnya, suasana pembelajaran kurang menarik dan tidak menyenangkan, bahkan membosankan.

Jika profesionalisme guru dilihat dari kaca mata Undang-undang Guru dan Dosen (UU No. 14 Tahun 2005), jelas undang-undang itu mensyaratkan guru untuk memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi. Pasal 8 UU No. 14 Tahun 2005 menyebutkan: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan

pendidikan nasional”.²⁰³

PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Hakikat Profesi Guru

Istilah profesionalisme berasal dari profession. Dalam Kamus Inggris Indonesia, profession berarti pekerjaan.²⁰⁴ Arifin dalam buku Kapita Selekta Pendidikan mengemukakan bahwa profession mengandung arti yang sama dengan kata occupation atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.²⁰⁵ Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesionalisme adalah faham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi.²⁰⁶ Profesi

²⁰³I Made Sedana Stahn Mpu Kuturan Singaraja Pada Jurnal *Guru Dalam Peningkatan Profesionalisme, Agen Perubahan Dan Revolusi Industri 4.0* di akses Pada 29 Desember 2020, Pada [Http://Eiournal.Ihdn.Ac.Id/Index.Php/Jpm/Article/View/891](http://Eiournal.Ihdn.Ac.Id/Index.Php/Jpm/Article/View/891)

²⁰⁴4 John M. Echols dan Hassan Shadili, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), hal. 449

²⁰⁵M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum), (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 105

²⁰⁶Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 107

adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.

Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.²⁰⁷ Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.²⁰⁸ Profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli.

Definisi yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.: "Teacher is professional person who conducts classes."²⁰⁹ (Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas). Sedangkan menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Mc Clare dalam *Foundation of Teaching. An Introduction to Modern Education*: "teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes places."²¹⁰ (Guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan).

Jadi, guru adalah orang dewasa yang secara sadar

²⁰⁷Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 45

²⁰⁸Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 3

²⁰⁹*Pendapat Laurence D. Hazkew Dan Jonathan C. Mc Lendon Dalam Bukunya This Is Teaching. Hlm. 10*

²¹⁰*Jean D. Grambs Dan C. Morris Mc Clare Dalam Foundation Of Teaching. An Introduction To Modern Education, Hlm. 141*

bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan. Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut.

1. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi
2. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
3. Guru harus dapat membuat urutan (sequence) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
4. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
5. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara

berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.

6. Guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
7. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
8. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas.
9. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Guru dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian, keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar seperti telah diuraikan.²¹¹

²¹¹Prof. Dr. H. Hamzah B. Uno, M.P D., *Profesi Kependidikan, Ed. 1, Cet. 11 Jakarta Bumi Aksara Hal:16*

B. Guru Sebagai Contoh (Suri Teladan)

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya. Untuk itu, apabila seseorang ingin menjadi guru yang profesional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun up grading dan/atau pelatihan yang bersifat in service training dengan rekan-rekan sejawatnya.

Perubahan dalam cara mengajar guru dapat dilatihkan melalui peningkatan kemampuan mengajar sehingga kebiasaan lama yang kurang efektif dapat segera terdeteksi dan perlahan-lahan dihilangkan. Untuk itu, maka perlu adanya perubahan kebiasaan dalam cara mengajar guru yang diharapkan akan berpengaruh pada cara belajar siswa, di antaranya sebagai berikut.

Kompetensi profesionalisme guru dan mutu institusi pendidikan, dengan demikian menjadi suatu keharusan mutlak serta sekaligus menjadi password atau kata kunci untuk melahirkan putra-putri bangsa yang beradab, produktif, kreatif, inovatif dan efektif. Cita dan harapan kelahiran manusia beradab tersebut di atas seharusnya lahir dari suatu institusi

pendidikan yang berstandar nasional (SNPI) dan bahkan internasional, serta kerangka kurikulum nasional Indonesia (KKNI).²¹²

1. Memperkecil kebiasaan cara mengajar guru baru (calon guru) yang cepat merasa puas dalam mengajar apabila banyak menyajikan informasi (ceramah) dan terlalu mendominasi kegiatan belajar peserta didik
2. Guru hendaknya berperan sebagai pengarah, pembimbing, pemberi kemudahan dengan menyediakan berbagai fasilitas belajar, pemberi bantuan bagi peserta yang mendapat kesulitan belajar, dan pencipta kondisi yang merangsang dan menantang peserta untuk berpikir dan bekerja (melakukan).
3. Mengubah dari sekadar metode ceramah dengan berbagai variasi metode yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran, memperkecil kebiasaan cara belajar peserta yang baru merasa belajar dan puas kalau banyak mendengarkan dan menerima informasi (diceramahi) guru, atau baru belajar kalau ada guru
4. Guru hendaknya mampu menyiapkan berbagai jenis sumber belajar sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan berkelompok, percaya diri, terbuka untuk saling memberi dan menerima pendapat orang lain, serta membina kebiasaan mencari dan mengolah sendiri informasi.

C. Kompetensi Profesional dan Tugas Guru

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan

²¹² Jurnal Wahyu Bagja Sulfemi, *Kompetensi Profesionalisme Guru Indonesia Dalam Menghadapi MEA, diakses pada, 29 Desember 2020, pada <http://eiournal.unisi.ac.id/index.php/iudek/article/view/1112/749>*

perkembangan manusia termasuk gaya belajar (Kariman, 2002). Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan "pembelajaran dengan melakukan" untuk menggantikan cara mengajar di mana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.

Dalam suasana seperti itu, peserta didik secara aktif dilibatkan dalam memecahkan masalah, mencari sumber informasi, data evaluasi, serta menyajikan dan mempertahankan pandangan dan hasil kerja mereka kepada teman sejawat dan yang lainnya. Sedangkan para guru dapat bekerja secara intensif dengan guru lainnya dalam merencanakan pembelajaran, baik individual maupun tim, membuat keputusan tentang desain sekolah, kolaborasi tentang pengembangan kurikulum, dan partisipasi dalam proses penilaian. Berikut akan diuraikan tentang kompetensi profesional yang harus menjadi andalan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Seorang Guru/Pendidik diharapkan dapat memperhatikan tentang globalisasi yang berkonsekwensi pada terjadinya perubahan paradigma pembelajaran, yakni dari paradigma lama ke paradigma baru, perlu memahami tentang globalisasi yang dapat berdampak terhadap kemajuan peradaban dunia, yang merupakan suatu pelajaran penting bagi pendidik yang senantiasa perlu melakukan dan mengedepankan profesionalisme dan responsif terhadap permasalahan pembelajaran dan inovatif terhadap adanya perubahan yang cepat agar proses pembelajaran berkualitas dan relevan (up to date) dengan kebutuhan sumber daya manusia (man power) teraplikasi.²¹³

²¹³ Jurnal Lentera Luluk Indarinul Mufidah (Ketua Prodi PGMI

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, terdiri dari 3 (tiga), yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh ketiganya dengan penekanan pada kemampuan mengajar. Selanjutnya, akan diuraikan masing-masing pembahasan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu sebagai berikut.

a. Kompetensi Pribadi

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Ia harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari para peserta didik yang dihadapinya.

Beberapa kompetensi pribadi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.

b. Kompetensi Sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman)

c. Kompetensi Profesional Mengajar

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan:

1. Merencanakan sistem pembelajaran Merumuskan tujuan.
 - Memilih prioritas materi yang akan diajarkan.
 - Memilih dan menggunakan metode.
 - Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada.
 - Memilih dan menggunakan media pembelajaran.
2. Melaksanakan sistem pembelajaran
 - Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat.
 - Menyajikan urutan pembelajaran secara tepat.
3. Mengevaluasi sistem pembelajaran
 - Memilih dan menyusun jenis evaluasi
 - Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses.
 - Mengadministrasikan hasil evaluasi.
4. Mengembangkan sistem pembelajaran
 - Mengoptimalkan potensi peserta didik
 - Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri.

- Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

Sedangkan kompetensi guru yang telah dibakukan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas (1999) sebagai berikut:

1. Mengembangkan kepribadian.
2. Menguasai landasan kependidikan.
3. Menguasai bahan pelajaran.
4. Menyusun program pengajaran.
5. Melaksanakan program pengajaran.
6. Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan.
7. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
8. Menyelenggarakan program bimbingan.
9. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat.
10. Menyelenggarakan administrasi sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan ketiga kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap calon guru atau guru untuk mewujudkannya.

2. Seperangkat Tugas Guru

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang andal dan dapat

ditiladani.

Menurut Uzer (1990) terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Uraian dari penjelasan Uzer dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas pem kembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (homoludens) sebagai makhluk remaja/berkarya (homopither), dan sebagai makhluk berpikir/dewasa (homosapiens). Membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta dalam mengidentifikasi diri peserta itu sendiri.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka sebagai berikut.

1) Tugas Pengajar sebagai Pengelola pembelajaran

a. Tugas Manajerial

Menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal.

- Berhubungan dengan peserta didik.
- Alat perlengkapan kelas (material).

- Tindakan-tindakan profesional.
- b. Tugas Edukasional
Menyangkut fungsi mendidik, bersifat:
 - Motivasional
 - Pendisiplinan
 - Sanksi sosial (tindakan hukuman)
- c. Tugas Instruksional
 - Menyangkut fungsi mengajar, bersifat: Penyampaian materi
 - Pemberian tugas-tugas pada peserta didik Mengawasi dan memeriksa tugas

2) Tugas Pengajar sebagai Pelaksana (Executive Teacher)

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Sedangkan secara khusus, tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menilai kemajuan program pembelajaran.
- b. Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (learning by doing).
- c. Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar.
- d. Mengkoordinasi, mengarahkan, dan memaksimalkan kegiatan kelas.
- e. Mengomunikasikan semua informasi dari dan/atau ke peserta didik.
- f. Membuat keputusan instruksional dalam situasi tertentu.

- g. Bertindak sebagai manusia sumber.
- h. Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari.
- i. Mengarahkan peserta didik agar mandiri (memberi kesempatan pada peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru).
- j. mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.

D. Peranan Guru dalam Pembelajaran Tatap Muka

Terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran tatap muka yang dikemukakan oleh Moon (1989), yaitu sebagai berikut:

1. Guru sebagai Perancang Pembelajaran (Designer of Instruction)

Pihak Departemen Pendidikan Nasional telah memprogram bahan pembelajaran yang harus diberikan guru kepada peserta didik pada suatu waktu tertentu. Di sini guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan PBM tersebut dengan memerhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi:

- a. Membuat dan merumuskan TIK.
- b. Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, komprehensif, sistematis, dan fungsional efektif.
- c. Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.
- d. Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran.
- e. Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memerhatikan relevansi (seperti juga materi), efektif dan efisien, kesesuaian dengan metode, serta pertimbangan

praktis.

Jadi, dengan waktu yang sedikit atau terbatas tersebut, guru dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan.

2. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran (Manager of Instruction)

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Salah satu ciri manajemen kelas yang baik adalah tersedianya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru hingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri.

Sebagai manajer, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dari teori perkembangan hingga memungkinkan untuk menciptakan situasi belajar yang baik mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan pencapaian tujuan.

3. Guru sebagai Pengarah Pembelajaran

Hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk

belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi adalah sebagai berikut.

- Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar.
- Menjelaskan secara konkret, apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Pendekatan yang dipergunakan oleh guru dalam hal ini adalah pendekatan pribadi, di mana guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam hingga dapat membantu dalam keseluruhan PBM, atau dengan kata lain, guru berfungsi sebagai pembimbing. guru diharapkan mampu untuk.

- Mengenal dan memahami setiap peserta didik, baik secara individu maupun secara kelompok.
- Membantu tiap peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi yang dihadapinya.
- Memberikan kesempatan yang memadai agar tiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
- Mengevaluasi keberhasilan Rancangan Acara Pembelajaran dan langkah kegiatan yang telah dilakukannya

Untuk itu, guru hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkannya dalam proses pembelajaran.

4. Guru sebagai Evaluator (Evaluator of Student Learning)

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses

pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.²¹⁴

5. Guru sebagai Konselor

Sesuai dengan peran guru sebagai konselor adalah ia diharapkan akan dapat merespons segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar:

- Dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya.
- Bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia.

Pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa.

²¹⁴ *Ibid, Hal:24*

6. Guru sebagai Pelaksana Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Secara resmi kurikulum sebenarnya merupakan sesuatu yang diidealisasikan atau dicita-citakan. Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya, guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi. Bahkan pandangan mutakhir menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun berhasil atau gagal nya kurikulum tersebut pada akhirnya terletak di tangan pribadi guru.²¹⁵

Untuk pernyataan tersebut terdapat beberapa alasan, yaitu:

- a. Guru adalah pelaksana langsung dari kurikulum di suatu kelas
- b. Gurulah yang bertugas mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran, karena ia melakukan tugas sebagai berikut.
 - 1) Menganalisis tujuan berdasarkan apa yang tertuang dalam kurikulum resmi.
 - 2) Mengembangkan alat evaluasi berdasarkan tujuan.
 - 3) Merumuskan bahan yang sesuai dengan isi kurikulum.
 - 4) Merumuskan bentuk kegiatan belajar yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dalam melaksanakan apa yang telah diprogramkan.
- c. Gurulah yang langsung menghadapi berbagai permasalahan yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum di kelas.

²¹⁵ *Ibid, Hal: 25*

- d. Tugas gurulah yang mencarikan upaya memecahkan segala permasalahan yang dihadapi dan melaksanakan upaya itu.

Sehubungan dengan pembinaan dan pengembangan kurikulum, permasalahan yang sering kali muncul dan harus dihadapi oleh guru yaitu:

- a. Permasalahan yang berhubungan dengan tujuan dan hasil-hasil yang diharapkan dari suatu lembaga pendidikan.
- b. Permasalahan yang berhubungan dengan isi/materi/bahan pelajaran dan organisasi atau cara pelaksanaan dari kurikulum.
- c. Permasalahan dalam hubungan dengan proses penyusunan kurikulum dan revisi/perbaikan kurikulum.

Sedangkan peranan guru dalam pembinaan dan pengembang kurikulum secara aktif dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Dalam perencanaan kurikulum

Kurikulum di tingkat nasional dirancang dan dirumuskan oleh para pakar dari berbagai bidang disiplin ilmu yang terkait, sedangkan guru-guru yang sudah berpengalaman biasanya terlibat untuk memberikan masukan berupa saran, ide, dan/atau tanggapan terhadap kemungkinan pelaksanaannya di sekolah.

- b. Dalam pelaksanaan di lapangan

Para guru bertanggung jawab sepenuhnya dalam pelaksanaan kurikulum, baik secara keseluruhan kurikulum maupun tugas sebagai penyampaian mata pelajaran sesuai dengan GBPP yang telah dirancang dalam suatu kurikulum.

- c. Dalam proses penilaian

Selama pelaksanaan kurikulum akan dinilai seberapa jauh tingkat ketercapaiannya. Biasanya guru diminta saran

atau pendapat maupun menilai kurikulum yang sedang berjalan guna melihat kebaikan dan kelemahan yang ada, dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek filosofis, sosiologis, dan metodologis.

d. Pengadministrasian

Guru harus menguasai tujuan kurikulum, isi program (pokok bahasan/ subpokok bahasan) yang harus diberikan kepada peserta didik. Misalnya pada kelas dan semester berapa suatu pokok bahasan diberikan dan bagaimana memberikannya. Biasanya dengan menyusun suatu bagan analisis tugas pembelajaran dan rencana pembelajaran.

e. Perubahan kurikulum

Guru sebagai pelaku kurikulum mau tidak mau tentu akan selalu terlibat dalam pembaruan yang sedang dilakukan sebagai suatu usaha untuk mencari format kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Masukan sebagai input berupa saran, ide, dan kritik berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan oleh guru sangat besar artinya bagi perubahan dan pengembangan suatu kurikulum.

Sebagai kesimpulan dapat dijelaskan bahwa seorang guru haruslah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum, selain tugas utamanya sebagai pembina kurikulum. Ini berarti bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan baru demi penyempurnaan praktik pendidikan dan praktik pembelajaran pada khususnya. Hal ini harus dilakukan agar hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu. Untuk itu, seorang guru harus menganggap bahwa kurikulum sebagai program pembelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik bukan

sebagai barang mati, sehingga apa yang terdapat dalam kurikulum dapat dijabarkan oleh guru menjadi suatu materi yang menarik untuk disajikan pada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

7. Guru dalam Pembelajaran yang Menerapkan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Peranan guru dalam kurikulum berbasis lingkungan tidak kalah aktifnya dengan peserta didik. Sehubungan dengan tugas guru untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar maka seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dituntut dari guru dalam proses pembelajaran yang memiliki kadar pembelajaran tinggi didasarkan atas posisi dan peranan guru, tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang profesional.

1. Posisi dan Peran Guru

Posisi dan peran guru yang dikaitkan dengan konsep pendidikan berbasis lingkungan dalam proses pembelajaran, di mana guru harus menempatkan diri sebagai:

- a. Pemimpin belajar, dalam arti guru sebagai perencana, pengorganisasi, pelaksana, dan pengontrol kegiatan belajar peserta didik.
- b. Fasilitator belajar, dalam arti guru sebagai pemberi kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya melalui upaya dalam berbagai bentuk.
- c. Moderato: belajar, dalam arti guru sebagai pengatur arus kegiatan belajar peserta didik. Guru sebagai moderator tidak hanya mengatur arus kegiatan belajar, tetapi juga bersama peserta didik harus menarik kesimpulan atau jawaban masalah sebagai hasil belajar peserta didik, atas dasar semua

- pendapat yang telah dibahas dan diajukan peserta didik.
- d. Motivator belajar, dalam arti guru sebagai pendorong peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar. Sebagai motivator guru harus dapat menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta untuk mau melakukan kegiatan belajar, baik individual maupun kelompok.
 - e. Evaluator belajar, dalam arti guru sebagai penilai yang objektif dan komprehensif. Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya. Guru juga berkewajiban untuk melakukan upaya perbaikan proses belajar peserta didik, menunjukkan kelemahan dan cara memperbaikinya, baik secara individual, kelompok, maupun secara klasikal.

8. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Proses pembelajaran yang bernapaskan lingkungan lebih menekankan pada pentingnya proses belajar peserta daripada hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Karena itu, pengendalian proses pembelajaran peserta didik merupakan tugas dan tanggung jawab guru. Ada beberapa kemampuan yang dituntut dari guru agar dapat menumbuhkan minat dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a. Mampu menjabarkan bahan pembelajaran ke dalam berbagai bentuk cara penyampaian.
- b. Mampu merumuskan tujuan pembelajaran kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Melalui tujuan tersebut maka kegiatan belajar peserta didik akan lebih aktif dan komprehensif.
- c. Menguasai berbagai cara belajar yang efektif sesuai dengan tipe dan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik secara

- individual.
- d. Memiliki sikap yang positif terhadap tugas profesinya, mata pelajaran yang dibinanya sehingga selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.
 - e. Terampil dalam membuat alat peraga pembelajaran sederhana sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan mata pelajaran yang dibinanya serta penggunaannya dalam proses pembelajaran.
 - f. Terampil dalam menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.
 - g. Terampil dalam melakukan interaksi dengan para peserta didik. dengan mempertimbangkan tujuan dan materi pelajaran, kondisi peserta didik, suasana belajar, jumlah peserta didik, waktu yang tersedia, dan faktor yang berkenaan dengan diri guru itu sendiri.
 - h. Memahami sifat dan karakteristik peserta didik, terutama kemampuan belajarnya, cara dan kebiasaan belajar, minat terhadap pelajaran, motivasi untuk belajar, dan hasil belajar yang telah dicapai.
 - i. Terampil dalam menggunakan sumber-sumber belajar yang ada sebagai bahan ataupun media belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - j. Terampil dalam mengelola kelas atau memimpin peserta didik dalam belajar sehingga suasana belajar menjadi menarik dan menyenangkan.²¹⁶

²¹⁶ Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Hal:31-39

9. Syarat Guru yang Baik dan Berhasil

Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas profesional sebagai seorang guru. Untuk menjadi guru yang baik haruslah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain berijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah mempunyai sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pembelajaran. Selanjutnya, dari syarat-syarat tersebut dapat dijabarkan secara lebih terperinci, yaitu sebagai berikut:

a. Guru harus berijazah

Yang dimaksud ijazah di sini adalah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru di suatu sekolah tertentu.

b. Guru harus sehat rohani dan jasmani

Kesehatan jasmani dan rohani merupakan salah satu syarat penting dalam setiap pekerjaan. Karena, orang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika ia diserang suatu penyakit. Sebagai seorang guru syarat tersebut merupakan syarat mutlak yang tidak dapat diabaikan. Misalnya saja seorang guru yang sedang terkena penyakit menular tentu saja akan membahayakan bagi peserta didiknya.

c. Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik. Sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia susila yang bertakwa kepada Tuhan YME maka sudah selayaknya guru sebagai pendidik harus dapat menjadi contoh dalam melaksanakan ibadah dan berkelakuan baik.

d. Guru haruslah orang yang bertanggung jawab

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik, pembelajar, dan pembimbing bagi peserta didik

selama proses pembelajaran berlangsung yang telah dipercayakan orang tua/ wali kepadanya hendaknya dapat dilaksanakan dengan sebaikbaiknya. Selain itu, guru juga bertanggung jawab terhadap keharmonisan perilaku masyarakat dan lingkungan di sekitarnya .

e. Guru di Indonesia harus berjiwa nasional

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang mempunyai bahasa dan adat- istiadat berlainan. Untuk menanamkan jiwa kebangsaan merupakan tugas utama seorang guru, karena itulah guru harus terlebih dahulu berjiwa nasional.

Syarat-syarat di atas adalah syarat umum yang berhubungan dengan jabatan sebagai seorang guru. Selain itu, ada pula syarat lain yang sangat erat hubungannya dengan tugas guru di sekolah, sebagai berikut.²¹⁷

- a. Harus adil dan dapat dipercaya.
- b. Sabar, rela berkorban, dan menyayangi peserta didiknya.
- c. Memiliki kewibawaan dan tanggung jawab akademis.
- d. Bersikap baik pada rekan guru, staf di sekolah, dan masyarakat.
- e. Harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan menguasai benar mata pelajaran yang dibinanya.
- f. Harus selalu introspeksi diri dan siap menerima kritik dari siapa pun.
- g. Harus berupaya meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sebagai kesimpulan, keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang

²¹⁷*Ibid, Hal: 30*

pengajar sangat tergantung pada diri pribadi masing-masing guru dalam lingkungan tempat ia bertugas.

PENUTUP

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Untuk menjadi pendidik profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (based competency) ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dan kecenderungan yang dimilikinya. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Setiap lembaga pendidikan, tidak ketinggalan juga Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, telah berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru; dengan inisiatif dari guru, kepala Madrasah, Ka. Sekolah, pemerintah daerah dan pemerintah pusat serta lembaga swasta. Peningkatan kompetensi dan keprofesionalisasian tersebut dilakukan dengan mengimplementasikan strategi umum dan strategi khusus.

Tantangan pengembangan kompetensi guru adalah kemajuan IPTEK yang cukup pesat. Dimana seorang guru harus mampu mengembangkan kompetensinya menuju pembelajaran berbasis teknologi. Tuntutan masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru agar seorang guru mengembangkan serta meningkatkan kompetensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agen Perubahan Dan Revolusi Industri 4.0. Beragam Tantangan Hidup Di Era Globalisasi.* Diakses Pada Tanggal, 12 Januari 2021 Pada: Ejournal .Ihdn.Ac.Id/Index.Php/Jpm/Article/Download/891/926
- I Made Sedana Stahn Mpu Kuturan Singaraja Pada Jurnal *Guru Dalam Peningkatan Profesionalisme, Agen Perubahan Dan Revolusi Industri 4.0* di akses Pada 29 Desember 2020, Pada [Http://Ejournal.Ihdn.Ac.Id/Index.Php/Jpm/Article/View/891](http://Ejournal.Ihdn.Ac.Id/Index.Php/Jpm/Article/View/891)
- John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), hal. 449
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 105
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 107
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 45
- Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 3
- Pendapat Laurence D. Hazkew Dan Jonathan C. Mc Lendon Dalam Bukunya This Is Teaching. Hlm. 10*
- Jean D. Grambs Dan C. Morris Mc Clare Dalam Foundation Of Teaching. An Introduction To Modern Education, Hlm. 141*
- Prof. Dr. H. Hamzah B. Uno, M.P D., Profesi Kependidikan,*

Ed. 1, Cet. 11 Jakarta Bumi Aksara Hal:16

Jurnal Wahyu Bagja Sulfemi, *Kompetensi Profesionalisme Guru Indonesia Dalam Menghadapi MEA*, diakses pada, 29 Desember 2020, pada <http://ejournal.unisi.ac.id/index.php/judek/article/view/1112/749>

Jurnal Lentera Luluk Indarinul Mufidah (Ketua Prodi PGMI Stai Miftahul 'Ula Nganjuk), *Tantangan Profesionalisme Guru pada Era Globalisasi* diakses pada 29 Desember 2020 pada <http://www.eiournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/149/89>

Sudjana, Nana. (2004). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Hal:31-39